



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pengorganisasian Masyarakat Dalam Konservasi
Lingkungan Waduk Sebagai Upaya Menjaga
Ketersediaan Air Di Dusun Waru Lor Kecamatan
Mantup Kabupaten Lamongan**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Eka Syuhana
NIM. B02216011

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2020

**Pengorganisasian Masyarakat Dalam Konservasi
Lingkungan Waduk Sebagai Upaya Menjaga
Ketersediaan Air Di Dusun Waru Lor Kecamatan
Mantup Kabupaten Lamongan**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Eka Syuhana
NIM. B02216011**

Dosen Pembimbing :

**Drs. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 1166110619980310**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2020

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Eka Syuhana

NIM : B02216011

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam
Konservasi Lingkungan Waduk Sebagai
Upaya Menjaga Ketersediaan Air Di Dusun
Waru Lor Kecamatan Mantup Kabupaten
Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 21 Juni 2020



Drs. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 1166110619980310

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Eka Syuhana

NIM : B02216011

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam
Konservasi Lingkungan Waduk Sebagai Upaya
Menjaga Ketersediaan Air Di Dusun Waru Lor
Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sebagai referensi.

Surabaya, 113 Juni 2020
Yang menyatakan,

A green 6000 Rupiah stamp with the text "METERAN TEMPEL" and "ENAM RIBU RUPIAH" is shown. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. The signature appears to be "Eka Syuhana".

Eka Syuhana
NIM. B02216011

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
KONSERVASI LINGKUNGAN DEMI MENJAGA
KETERSEDIAAN AIR DI DUSUN WARU LOR
KECAMATAN MANTUP KABUPATEN
LAMONGAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Eka Syuhana
B02216011

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 08 Juli 2020

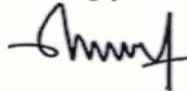
Tim Penguji

Penguji I



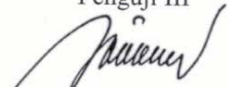
Drs. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 1166110619980310

Penguji II



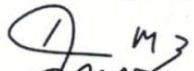
Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

Penguji III



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.E.I
NIP. 195509251991031001

Penguji IV




Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

Surabaya, 08 Juli 2020

Dekan,




Dr. Abdul Halim, M.Ag
196307251991031003



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Eka Syuhana**
NIM : B02216011
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : ekasyuhana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

Pengorganisasian Masyarakat Dalam Konservasi Lingkungan Waduk Sebagai Upaya Menjaga Ketersediaan Air Di Dusun Waru Lor Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2020

Penulis

Eka Syuhana

ABSTRAK

Eka Syuhana, NIM. B02216011, Pengembangan Masyarakat Islam, 2020. **Pengorganisasian Masyarakat Dalam Konservasi Lingkungan Waduk Sebagai Upaya Menjaga Ketersediaan Air Di Dusun Waru Lor Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.**

Waduk menjadi salah satu sumber air yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Waru Lor karena dari air waduk tersebut kebutuhan air sehari-hari terpenuhi. Namun kurangnya perawatan dan pengelolaan waduk membuat ketersediaan air saat musim kemarau menurun drastis. Hal tersebut terjadi karena belum adanya upaya konservasi secara maksimal dari masyarakat, kurangnya pengetahuan serta belum adanya advokasi dan struktur pengelolaan yang jelas.

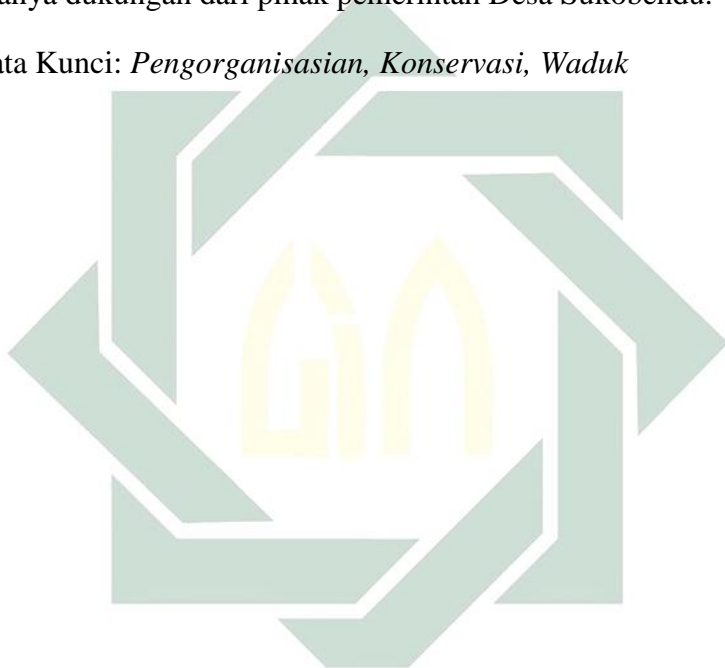
Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang dilakukan bersama masyarakat dengan prinsip partisipasi mulai dari pemetaan, FGD (*Focus Group Discussion*), survei angket rumah tangga, pengorganisasian, merancang strategi, membangun kesadaran konservasi, membangun sistem pendukung hingga evaluasi kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti mengajak masyarakat untuk terlibat aktif sebagai aktor yang mengorganisir masyarakat lainnya.

Strategi yang digunakan dalam menjaga dan pengelolaan waduk ini adalah konservasi lingkungan sebagai upaya menjaga ketersediaan air di Dusun Waru Lor khususnya saat musim kemarau tiba melalui beberapa kegiatan yakni pendidikan konservasi lingkungan, kampanye konservasi lingkungan, pengembangan kapasitas kelompok hingga advokasi kebijakan pada pemerintah desa.

Hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah masyarakat bisa lebih peka akan kondisi lingkungan

waduk serta masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai konsep konservasi melalui pendidikan dan kampanye yang dilakukan. Masyarakat juga bisa lebih aktif dan peka terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi melalui pengembangan kapasitas kelompok yang ada serta adanya antusiasme untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan serupa karena adanya dukungan dari pihak pemerintah Desa Sukobendu.

Kata Kunci: *Pengorganisasian, Konservasi, Waduk*



ABSTRACT

*Eka Syuhana, NIM. B02216011, Islamic Community Development, 2020. **Community Organizing in Conservation of Reservoir Environments as an Effort to Maintain Water Availability in Waru Lor Hamlet, Mantup District, Lamongan Regency.***

The reservoir is one of the most essential sources of water that was used by the community of Waru Lor Hamlet in order to fulfill their needs. However, the lack of maintenance and management of reservoirs made the availability of water during the dry season dramatically decrease. It was caused there was no maximum conservation effort from the community, lack of knowledge and lack of clear advocacy and management structures.

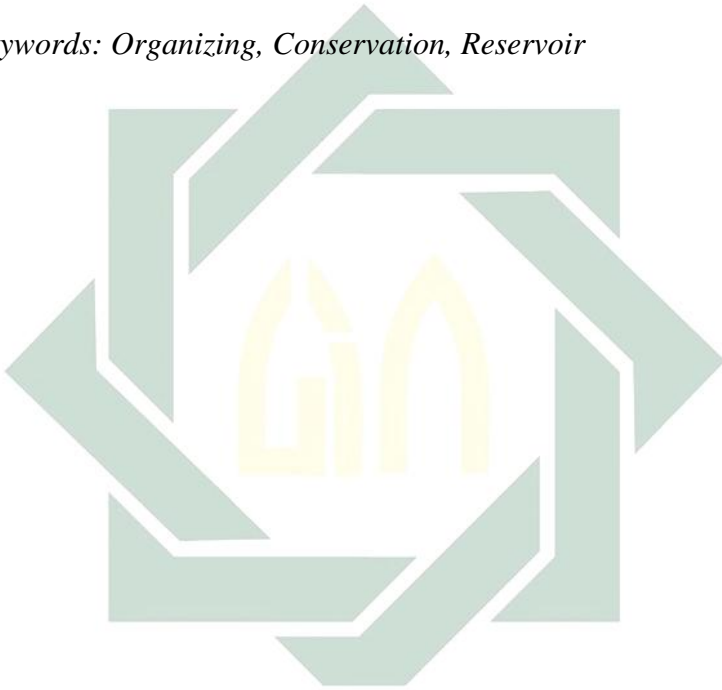
This study uses the PAR (Participatory Action Research) method. The data of this study was obtained by using the principle of participation, mapping, FGD (Focus Group Discussion), distributing questionnaire, organizing, designing strategies, building conservation awareness, building support systems to evaluate the activities. In this study, the researcher asked the community to be actively involved as actors who organize other communities.

The strategy that was used in maintaining and managing the reservoir is environmental conservation as an effort to maintain the availability of water in Waru Lor Hamlet, especially when the dry season arrived through several activities namely environmental conservation education, environmental conservation campaigns, group capacity building to policy advocacy to the village of government.

The results of this study indicates that the community of Waru Lor can be more aware to the environmental conditions of the reservoir and the community gets new knowledge about

the concept of conservation education and conservation campaigns. Also, the community of Waru Lor can be more active and aware to environmental changes that was occurred through the development of existing group capacity and more enthusiasm to conduct similar activities because there is support from Sukobendu village government.

Keywords: Organizing, Conservation, Reservoir



التجريد

إيكا شوهانا ، NIM. B02216011 ، تنمية المجتمع الإسلامي ، 2020. 2020 تنظيم المجتمع في الحفاظ على بيئات الخزان كمحاولة للحفاظ على توفر المياه في وارو لور هاملت ، منطقة ماننوب ، لامونجان ريجنسي.

يعد الخزان من أهم مصادر المياه لسكان وارو لور هاملت لأنّ من الماء الخزان الإحتياج المياه كل اليوم التلبية. ومع ذلك ، فإن نقص صيانة الخزانة وإدارتها يجعل توافر المياه في موسم الجفاف انخفضت بشديد. يحدث هذا لأنه لا يوجد جهد أقصى للحفاظ على المجتمع ، ونقص في المعرفة ونقص هيكل الدعوة والإدارة الواضحة.

طريقة هذه الأبحاث هي (PAR) بحث الإجرائي التشاركي (التي تم إجراؤها مع المجتمع مبدأ المشاركة من رسم الخريطة FGD (مناقشة المجموعة المركزة) ، استبيانات الاستبيان المنزلي ، التنظيم ، تصميم الاستراتيجيات ، بناء الوعي بالحفظ ، بناء أنظمة الدعم لتقييم الأنشطة. في هذا البحث ، دعا الباحثون المجتمع للمشاركة بنشاط كممثلين ينظمون مجتمعات أخرى.

الاستراتيجية المستخدمة في الحفاظ على الخزان وإدارته هي الحفاظ على البيئة كمحاولة للحفاظ على توافر المياه في وارو لور هامليت ، خاصة عندما يصل موسم الجفاف من خلال العديد من الأنشطة وهي تعليم الحفاظ على البيئة ، وحملات الحفاظ على البيئة ، وبناء القدرات الجماعية للدعوة إلى السياسة لحكومة القرية.

نتائج الأنشطة التي تم تنفيذها هي أن المجتمع يمكن أن يكون أكثر حساسية للظروف البيئية للخزان ويكتسب المجتمع معرفة جديدة حول مفهوم الحفظ من خلال التعليم والحملات التي يتم تنفيذها. يمكن للمجتمع أيضًا أن يكون أكثر نشاطًا وحساسية تجاه التغيرات البيئية التي تحدث من خلال تطوير قدرة المجموعة الحالية والحماس لمواصلة الأنشطة المماثلة بسبب دعم حكومة قرية سوكونندو.

مفتاح الرموز: التنظيم ، الحفظ ، الخزان

DAFTAR ISI

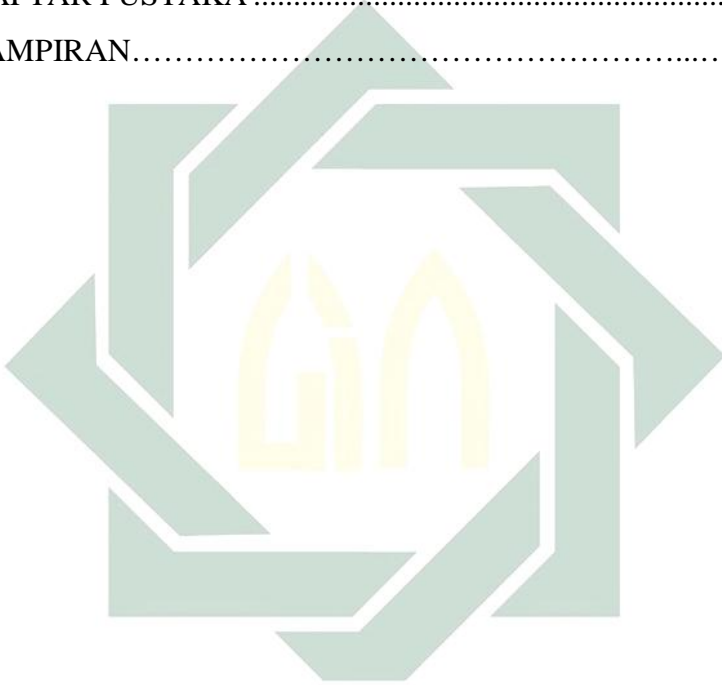
JUDUL.....	i
COVER	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
<i>التجريد</i>	xi
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR DIAGRAM.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5

D. Manfaat Penelitian	6
E. Strategi Pemberdayaan	6
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Konsep Pengorganisasian Masyarakat.....	17
1. Definisi Pengorganisasian Masyarakat	17
2. Peran Pengorganisasian Masyarakat	19
3. Proses Pengorganisasian Masyarakat.....	22
B. Konservasi Tanah Dan Air Sebagai Strategi Konservasi Lingkungan	25
1. Pengertian Konservasi Tanah Dan Air.....	25
2. Tujuan Konservasi Tanah Dan Air.....	26
3. Teknik Konservasi Tanah Dan Air.....	27
C. Air Sebagai Pendukung Kehidupan	30
1. Sumber Air Tawar	32
D. Memahami Konservasi Dalam Perspektif Islam.....	33
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	38
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan	42
B. Prosedur Penelitian	44
C. Subyek Penelitian.....	48

D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Validasi Data	50
F. Teknik Analisa Data	52
BAB IV	53
MENEROPONG DUSUN WARU LOR.....	53
A. Mengungkap Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Sukobendu.....	53
B. Mengenal Dusun Waru Lor	55
1. Kondisi Geografi	55
2. Kondisi Demografi	59
3. Kondisi Ekonomi.....	61
4. Kondisi Pendidikan	65
5. Kondisi Kesehatan.....	68
6. Kondisi Keagamaan dan budaya	70
BAB V.....	71
KERINGNYA SUMBER AIR SAAT MUSIM KEMARAU	71
A. Kondisi Lingkungan Masyarakat Saat Musim Kemarau .	71
B. Masyarakat Belum Memahami Tentang Konsep Konservasi Lingkungan	78
C. Belum adanya kebijakan desa tentang konservasi	82
BAB VI	84
PENORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM KONSERVASI	84
A. Proses Pendekatan Pada Masyarakat	84

B. Fasilitasi Proses Pada Masyarakat	85
C. Merancang Strategi	93
D. Membangun Kesadaran Masyarakat.....	95
E. Membangun Sistem Pendukung	97
BAB VII.....	101
KONSERVASI SEBAGAI STRATEGI PERUBAHAN	101
A. Pendidikan Konservasi.....	101
1. Riset Pohon.....	101
2. Riset Tanah dan Air.....	104
3. Menemukan Tanaman Yang Cocok.....	106
B. Pengembangan Kapasitas Kelompok.....	108
1. Membangun Kelompok Konservasi.....	109
2. Aksi Pencegahan Covid-19	112
C. Kampanye Konservasi Lingkungan.....	114
D. Advokasi Kepada Pemerintah Desa.....	117
E. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan	119
BAB VIII.....	125
MENGELOLA LINGKUNGAN DEMI MASA DEPAN....	125
A. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat.....	125
B. Refleksi Metodologi.....	132
C. Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam.....	134

BAB IX	138
PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	143



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Analiansa Strategi Program.....	11
Tabel 1.2	Ringkasan Strategi Program.....	13
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	38
Tabel 5.1	Kalender Musim Dan Pentagonal Aset.....	75
Tabel 6.1	Transek Wilayah Waduk.....	90
Tabel 6.2	Analia Partisipasi Pihak Yang Terlibat.....	98
Tabel 7.1	Klasifikasi Jenis Vegetasi Di Lingkungan Waduk.....	103
Tabel 7.2	Pengukuran Ph Air.....	105
Tabel 7.3	Analisa Monev <i>Most Significant Change</i>	120
Tabel 7.4	Analisa <i>Before And After</i>	122

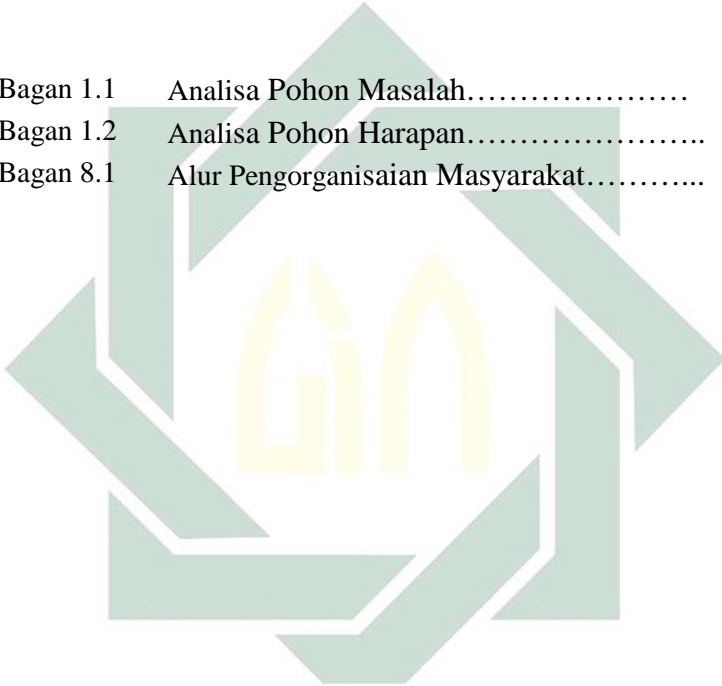
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kondisi Waduk Saat Musim Kemarau.....	3
Gambar 4.1	Peta Desa Sukobendu.....	54
Gambar 4.2	Peta Kontur Desa Sukobendu.....	54
Gambar 4.3	Peta Duun Dalam Desa.....	55
Gambar 4.4	Peta Wilayah Dusun Waru Lor.....	56
Gambar 4.5	Peta Kontur.....	57
Gambar 4.6	Tata Guna Lahan.....	58
Gambar 4.7	Persebaran Sumber Air.....	59
Gambar 5.1	Kondisi Waduk Saat Musim Kemarau.....	71
Gambar 5.2	Persebaran Sumber Air Di Dusun Waru Lor.....	72
Gambar 5.3	Kondisi Sekitar Waduk.....	73
Gambar 5.4	Persebaran Daerah Pemanen Air Hujan.....	80
Gambar 6.1	Proses FGD.....	87
Gambar 6.2	Proses <i>Mapping</i>	88
Gambar 6.3	Survei Angket Rumah Tangga.....	92
Gambar 6.4	Proses Merancang Strategi.....	94
Gambar 7.1	Riset Pohon Bersama.....	102
Gambar 7.2	Proses Riset Tanah Dan Air.....	104
Gambar 7.3	Tanaman Akar Wangi.....	107
Gambar 7.4	FGD Bersama Pemuda Desa.....	109
Gambar 7.5	Struktur Kelompok Konervasi Lingkungan.....	110
Gambar 7.6	Penyemprotam Disinfektan.....	113
Gambar 7.7	Foto Bersama Setelah Sosialisasi Covid- 19.....	114

Gambar 7.8	Poster Kampanye Konservasi Lingkungan.....	116
------------	--	-----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Analisa Pohon Masalah.....	7
Bagan 1.2	Analisa Pohon Harapan.....	9
Bagan 8.1	Alur Pengorganisaian Masyarakat.....	129



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Perbandingan Penduduk.....	60
Diagram 4.2	Usia Penduduk.....	61
Diagram 4.3	Pengeluaran Belanja Bulanan.....	62
Diagram 4.4	Belanja Energi.....	63
Diagram 4.5	Belanja Pendidikan.....	64
Diagram 4.6	Belanja Kesehatan.....	64
Diagram 4.7	Belanja Sosial.....	65
Diagram 4.8	Tingkat Pendidikan.....	66
Diagram 4.9	Tingkat Pendidikan Anak.....	67
Diagram 4.10	Jenis Penyakit Yang Sering Di Derita.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem adalah tatanan unsur dasar lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh-menyeluruh dan saling mempengaruhi, dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup. Kerusakan ekosistem akan sangat berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia, apalagi jika kerusakan ekosistem tersebut berkaitan dengan sumber daya air yang dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan air hariannya.

Salah satu cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem tersebut adalah dengan melakukan konservasi. Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris *Conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan.¹ Jika membahas tentang konservasi lingkungan maka akan erat hubungannya dengan konservasi tanah dan air karena salah satu upaya dalam konservasi lingkungan adalah dengan melakukan konservasi tanah dan air, dimana jika dilakukannya konservasi tanah maka dampaknya adalah ketersediaan air baik kuantitas maupun kualitasnya akan terpenuhi.

Ada Sekitar 10% air tawar yang digunakan manusia untuk minum dari total jumlah air tawar yang ada di dunia, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kebutuhan akan sumber daya air sangat besar sedangkan kapasitas air memang terbatas, maka dari itu perlu adanya

¹ Reif, J.A.Levy, Y. 1993. Password: Kamus Bahasa Inggris Untuk Pelajar. PT Kesaint Blanc Indah Corp. Bekasi. 1993 dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 12 Mei 2019

pelestarian dan perlindungan terhadap lahan-lahan resapan untuk cadangan air tanah.²

Kondisi topografi Kabupaten Lamongan sendiri berada di wilayah dengan ketinggian 0-20 mdpl untuk dataran rendah dan ketinggian 25 – 100 mdpl untuk dataran tinggi. Sementara untuk musim terdapat dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan tinggi terjadi antara bulan Desember hingga Mei sementara di bulan lainnya relative rendah, indeks curah hujan Kabupaten Lamongan per tahun adalah 1.403 mm pertahun.

Standar dalam menentukan suatu wilayah tersebut memiliki ketersediaan air cukup adalah 1000-1.700 m/kapita/tahun, 500-1000 m/kapita/tahun mulai terjadi kelangkaan air, dan kurang dari 500 m/kapita/tahun adalah kelangkaan mutlak. Wilayah Kabupaten Lamongan termasuk kedalam wilayah yang memiliki ketersediaan air yang cukup setiap tahun namun hal tersebut tidak merata di setiap daerah karena setiap tahun daerah yang mengalami kekeringan di wilayah Kabupaten lamongan pasti ada.

Salah satu daerah yang mengalami kekeringan khususnya saat musim kemarau adalah Dusun Waru Lor. Dusun Waru Lor adalah salah satu dusun yang berada di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup, Lamongan. Jumlah penduduk 312 yang terdiri dari 90 kepala keluarga (KK) dan 87 rumah.

Dusun waru Lor sendiri terletak di bagian utara Desa Sukobendu yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kembangbahu. Sebagian besar wilayah Dusun Waru Lor adalah lahan pertanian milik masyarakat Desa Sukobendu sendiri. Namun uniknya di Dusun Waru Lor

² Pitojo juwono dan Aris subagiyo. 2019. *Sumber daya air dan pengembangan wilaya.*, hal.7

ini tidak ada sumber mata air sama sekali, hanya terdapat 3 sumber air tadah hujan atau yang biasa disebut waduk yang menjadi tumpuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

Gambar 1.1
Kondisi Waduk Saat Musim Kemarau



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat Dusun Waru Lor menyalurkan air dari waduk yang ada dengan menggunakan pipa-pipa kecil menuju setiap rumah warga yang kemudian didepan setiap rumah warga terdapat kran air yang airnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hampir semua aktifitas dalam pemenuhan air sehari-hari dipenuhi dari waduk yang ada mulai dari memasak, mencuci, minum, pakan ternah hingga irigasi sawah. Sehingga ketika musim kemarau tiba debit air waduk akan berkurang drastis bahkan mengering yang mengakibatkan masyarakat Dusun Waru Lor harus membeli air atau mengambil air dari luar dusun untuk memenuhi kebutuhan airnya.

Konservasi Lingkungan melalui konservasi tanah dan air adalah salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menjaga sumber air yang dapat digunakan dalam jangka panjang bagi masyarakat. Konservasi tanah dan air adalah upaya perlindungan, pemulihan, peningkatan, dan pemeliharaan fungsi tanah pada lahan sesuai dengan kemampuan dan peruntukan lahan untuk mendukung

pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan yang lestari.

Strategi konservasi lingkungan khususnya konservasi tanah dan air lebih ditujukan untuk adanya peningkatan volume air pada bagian pengakaran tanaman dengan mengendalikan aliran permukaan menggunakan cara memanen aliran permukaan, meningkatkan peresapan air melalui permukaan tanah dan mengurangi evaporasi atau penguapan. Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan air yaitu dengan cara memilih tanaman sesuai dengan iklim yang sedang terjadi dan melalui teknik perlindungan air baik secara vegetatif maupun teknis.³

Dengan demikian tindakan konservasi air yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi jumlah air aliran permukaan dengan peresapan air melalui permukaan tanah, menambah zat organik atau dengan meningkatkan simpanan air baik di permukaan maupun di dalam tanah, membuat jalan peresapan air, membuat rorak, sumur resapan, kedung, situ, embung, dan lain-lain. Selain itu, dengan cara vegetatif dapat digunakan untuk memperlambat aliran air di permukaan serta dengan melakukan konservasi dan memanen air hujan.⁴

Meresapkan air hujan kedalam tanah sebanyak-banyaknya adalah aspek penting yang harus dipikirkan, sehingga dengan adanya cadangan air tanah dapat digunakan untuk sumber air dan pengairan saat musim

³ Kasdi Subagyono (ed),2004. "Teknologi Konservasi Air Pada Pertanian Lahan Kering", jurnal *Teknologi konservasi lahan kering*, diakses pada November 2019 dari <http://balittanah.litbang.pertanian.go.id>

⁴ Kasdi Subagyono (ed),2004. "*Teknologi Konservasi Air Pada Pertanian Lahan Kering*"

kemarau atau ketika dibutuhkan oleh tanaman saat musim penghujan.⁵

Berangkat dari masalah tersebut maka peneliti akan mengambil fokus masalah mengenai konservasi melalui pengorganisasian masyarakat. Sehingga Penelitian ini berfokus pada konservasi lingkungan waduk sebagai upaya menjaga ketersediaan air Dusun Waru Lor Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada maka penelitian ini berfokus pada beberapa hal yakni:

1. Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat Dusun Waru Lor saat musim kemarau akibat berkurangnya debit air waduk?
2. Apa strategi yang cocok dalam pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan waduk di Dusun Waru Lor?
3. Bagaimana hasil proses pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan waduk di Dusun Waru lor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi lingkungan masyarakat Dusun Waru Lor saat musim kemarau akibat berkurangnya debit air waduk.
2. Mencari strategi yang cocok dalam pengorganisaian masyarakat dalam konservasi lingkungan waduk di Dusun Waru Lor.
3. Mengetahui hasil proses pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan waduk di Dusun Waru Lor.

⁵ Kasdi Subagyono (ed),2004. *“Teknologi Konservasi Air Pada Pertanian Lahan Kering”*

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan maka diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengorganisasian masyarakat melalui konservasi sumber air di Dusun Waru Lor dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b. Bagi masyarakat Dusun Waru Lor dapat digunakan sebagai inovasi pengetahuan yang berkaitan dengan pengorganisasian melalui kegiatan konservasi lingkungan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang pengorganisasian masyarakat melalui konservasi lingkungan.
 - b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengorganisasian masyarakat melalui konservasi lingkungan.
 - c. Sebagai tugas akhir perkuliahan untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Dawah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

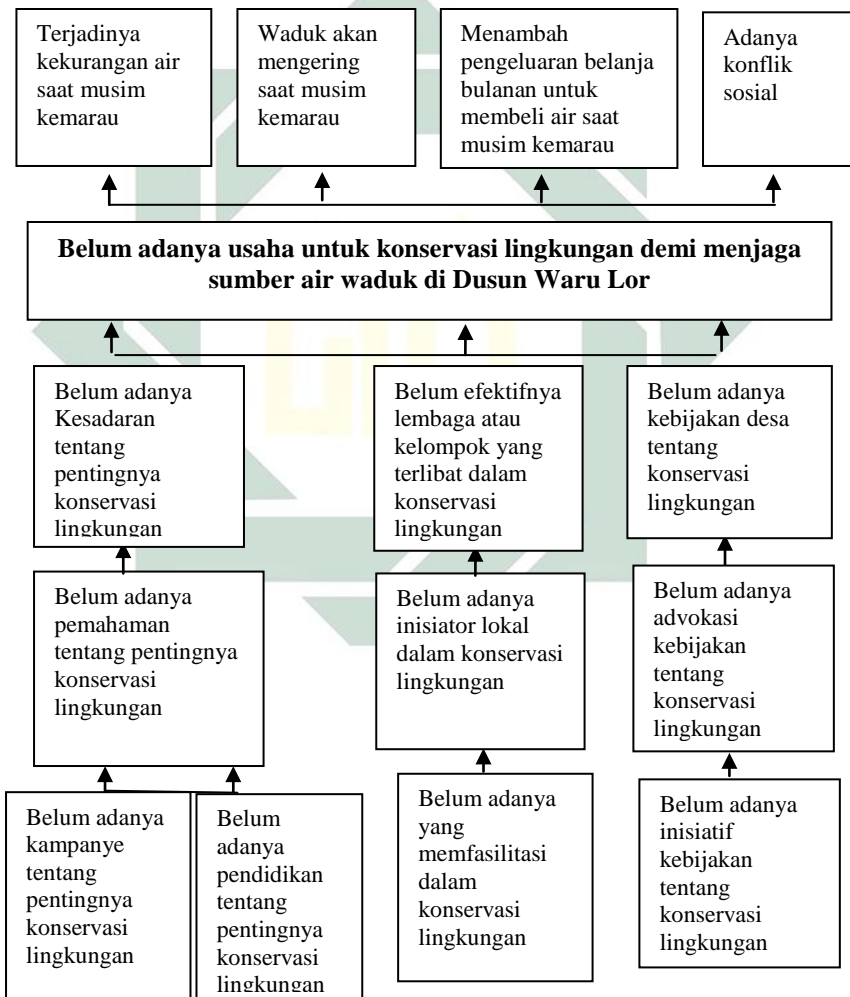
E. Strategi Pemberdayaan

1. Analisa Masalah

Dalam usaha untuk menjaga kelestarian ekosistem dan lingkungan maka perlu kiranya mempertimbangkan program konservasi lingkungan di sekitar waduk Dusun Waru Lor. Hal ini dilakukan untuk menjaga sumber air agar tidak hilang atau rusak saat musim kemarau sehingga masalah kekeringan yang terjadi saat musim kemarau di Dusun Waru Lor dapat diatasi atau ditanggulangi.

Masyarakat harus tahu akar permasalahan yang sedang mereka hadapi agar mampu mencari solusi pemecahan masalah tersebut. Berikut akan disajikan bagan analisa pohon masalah untuk mempermudah dalam pembacaan masalah yang ada di Dusun Waru Lor.

Bagan 1.1
Analisa Pohon Masalah



Sumber: Diolah dari FGD dan pemetaan

Jika dilihat dari pohon masalah diatas maka inti masalah yang ditemukan di Dusun Waru Lor adalah belum adanya udaha untuk konservasi lingkungan demi menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor. Jika diurut dari akar permasalahannya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu masalah manusia/masyarakat dusun, masalah lembaga/kelompok masyarakat dan masalah kebijakan/program.

Akar masalah dari faktor manusia adalah belum adanya kesadaran tentang pentingnya konservasi lingkungan yang disebabkan oleh belum adanya pemahaman tentang pentingnya konservasi lingkungan. Selain itu faktor pendukung lainnya belum adanya kampanye dan pendidikan tentang pentingnya konservasi lingkungan.

Akar masalah dari faktor lembaga atau kelompok masyarakat adalah belum efektifnya lembaga yang terlibat dalam konservasi lingkungan yang disebabkan oleh belum adanya inisiator lokal dalam konservasi lingkungan, hal tersebut terjadi karena belum adanya yang memfasilitasi dalam konservasi lingkungan.

Akar masalah dari faktor pemerintah atau program atau kebijakan adalah belum adanya kebijakan desa tentang konservasi lingkungan dikarenakan belum adanya advokasi tentang konservasi lingkungan, hal tersebut terjadi karena belum adanya inisiatif kebijakan yang dilakukan tentang konservasi lingkungan..

Melihat dari pohon masalah tersebut terdampak beberapa dampak yang terjadi pada masyarakat seperti terjadinya kekurangan air bersih saat musim kemarau sehingga masyarakat harus mengambil air dari dusun lain, masyarakat Dusun Waru Lor juga akan mengalami ketergantungan akan kebutuhan air bersih terhadap dusun lain karena mengandalkan sumber mata air di dusun lain,

pengeluaran belanja bulanan pun akan membengkak dikarenakan masyarakat harus membeli air minum kemasan (galon).

2. Analisa Pohon Harapan/Tujuan

Setelah mengetahui akar permasalahan yang ada maka dapat disusun pohon harapan atau tujuan sebagai acuan dalam pemecahan masalah yang ada:

Bagan 1.2

Analisa Pohon Harapan/Tujuan



Sumber: Diolah dari hasil FGD dan pemetaan

Jika dilihat dari pohon harapan diatas maka tujuan yang di harapkan terjadi di Dusun Waru Lor adalah adanya usaha konservasi lingkungan demi menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor. Jika diusut maka tujuan yang diharapkan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu harapan dari aspek manusia atau masyarakat dusun, aspek lembaga atau kelompok masyarakat dan aspek kebijakan atau program.

Harapan dari aspek manusia adalah munculnya kesadaran tentang pentingnya konservasi lingkungan karena sudah tumbuhnya pemahaman tentang konservasi lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kampanye dan pendidikan tentang pentingnya konservasi lingkungan untuk menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor.

Harapan dari aspek lembaga atau kelompok masyarakat adalah melibatkan lembaga atau kelompok dalam konservasi lingkungan karena sudah adanya inisiator lokal yang mengorganisasi masyarakat dan adanya pihak yang memfasilitasi kegiatan konservasi lingkungan.

Harapan dari aspek pemerintah atau program atau kebijakan adalah menyusun kebijakan desa tentang konservasi lingkungan karena sudah adanya advokasi kebijakan mengenai konservasi lingkungan, hal tersebut terjadi karena sudah adanya inisitif pengajuan kebijakan tentang pentingnya konservasi lingkungan.

Dari analisis pohon harapan diatas maka dampak yang diharapkan adalah masyarakat Dusun aru Lor bisa hidup lebih nyaman karena tidak harus mencari air ke dusun lain saat musim kemarau, selain itu tidak adanya konflik sosial karena masyarakat mendapatkan hak yang sama tentang pembagian air. Hal yang paling diharapkan

adalah masyarakat tidak harus menambah pengeluaran belanja bulanan untuk membeli air dan sisa uang yang ada dapat ditabung.

3. Strategi Program

Analisa masalah dan harapan yang telah dijelaskan diatas maka akan memunculkan beberapa strategi program. Beberapa strategi program tersebut dirancang untuk mengatasi masalah belum adanya usaha konservasi lingkungan waduk untuk menjaga ketersediaan air memunculkan harapan akan adanya usaha konservasi lingkungan waduk di Waru Lor. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dimunculkan beberapa strategi program.

Tabel 1.1
Analisa Strategi Program

Program Konservasi Sumber Air			
No.	Masalah	Tujuan/Haasrapan	Strategi Program
1.	Belum adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan	Munculnya Kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan	1. Melakukan pendidikan tentang konservasi lingkungan 2. Kampaye tentang pentingnya konservasi sumber air
2.	Belum efektifnya lembaga atau kelompok yang terlibat dalam konservasi lingkungan	Melibatkan lembaga atau kelompok yang dalam konservasi lingkungan	1. Menggerakkan dan memfasilitasi masyarakat dalam melakukan konservasi lingkungan 2. Pembentukan tim konservasi

3.	Belum adanya kebijakan desa tentang konservasi lingkungan	Menyusun kebijakan desa tentang konservasi lingkungan	Melakukan advokasi tentang kebijakan konservasi lingkungan
----	---	---	--

Dari table strategi program diatas dapat dilihat bahwa masalah pertama yang muncul adalah belum adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan dan memunculkan harapan munculnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan dengan beberapa program yakni kampanye dan pendidikan tentang konservasi lingkungan. Selain itu, belum adanya lembaga atau kelompok yang terlibat dalam konservasi lingkungan memunculkan harapan melibatkan kelompok atau lembaga dalam konservasi lingkungan sehingga strategi program yang dipakai adalah menggerakkan dan memfasilitasi masyarakat untuk melakukan konservasi dan pembentukan tim dalam konservasi lingkungan. Belum adanya kebijakan desa tentang konservasi memunculkan harapan untuk menyusun kebijakan tentang konservasi lingkungan dengan strategi program yakni melakukan advokasi kebijakan untuk mendukung semua program kebijakan yang ada.

4. Analisa Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang ingin tercapai sehingga program tersebut tercapai dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dibuat ringkasan narasi program sebagai berikut.

Tabel 1.4
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Masyarakat Dusun Waru Lor bisa hidup lebih nyaman, aman dan bisa berhemat dalam pengeluaran belanja bulanan
Tujuan (purpose)	Pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan untuk menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor
Hasil (Result/output)	1. Munculnya kesadaran tentang konservasi lingkungan
	2. Melibatkan lembaga atau kelompok dalam konservasi lingkungan
	3. Menyusun kebijakan desa tentang konservasi lingkungan
Kegiatan	<p>1.1 Pendidikan tentang pentingnya konservasi lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1.2.1 Perencanaan pendidikan - 1.2.2 Persiapan - 1.2.3 FGD bersama masyarakat dan stakeholder - 1.2.4 Pelaksanaan - 1.2.5 Evaluasi dan refleksi <p>1.2 Kampanye tentang pentingnya konservasi lingkungan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1.1.1 Perencanaan kampanye - 1.1.2 Persiapan Kampanye - 1.1.3 Koordinasi dengan stakeholder - 1.1.4 Menentukan materi dan narasumber - 1.1.5 Pelaksanaan Kampanye - 1.1.6 Evaluasi dan refleksi <p>2.1 Memfasilitasi masyarakat dalam konservasi lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 2.1.1 FGD dengan masyarakat - 2.1.2 Persiapan Konservasi

	<ul style="list-style-type: none"> - 2.1.3 Koordinasi dengan stakeholder - 2.1.4 Pelaksanaan Konservasi - 2.1.5 Evaluasi dan refleksi <p>2.2 Pembentukan dan pengembangan kelompok konservasi lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 2.2.1 FGD dengan masyarakat dan stakeholder - 2.2.2 Pembentukan struktur kelompok - 2.2.3 Perencanaan dan pembuatan program kerja - 2.2.4 Evaluasi dan refleksi <p>3.1 Melakukan advokasi kebijakan tentang konservasi lingkungan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 3.1.1 Penyusunan draf usulan kebijakan - 3.1.2 Pengajuan draf usulan kebijakan - 3.1.3 <i>Lobbying</i> kebijakan - 3.1.5 Evaluasi dan refleksi
--	---

Dari ringkasan naratif program diatas dapat dilihat bahwa setiap kegiatan memiliki sub-sub kegiatan yang menjadi target kesuksesan suatu program. Pada kegiatan ke satu yang pertama yakni kampanye tentang pentingnya konservasi lingkungan memiliki enam sub kegiatan mulai dari FGD dengan masyarakat, persiapan kampanye, penentuan materi dan narasumber, penentuan peserta, pelaksanaan hingga evaluasi. Begitupun dengan kegiatan yang kedua dan ketiga pun sama yakni memiliki sub-sub kegiatan yang lebih rinci.

Pada kegiatan kedua bagian ketiga, terdapat kegiatan lainnya yakni pembentukan tim/kelompok konservasi oleh masyarakat yang nantinya diharapkan mampu untuk terus menjaga dan melakukan konservasi secara rutin. Hal tersebut juga diimbangi dengan adanya advokasi kebijakan tentang konservasi lingkungan yang bisa mendukung kelompok yang ada.

5. Analisis Evaluasi Program

a. Teknik Before and After

Sebelum dan setelah pada analisis evaluasi program adalah untuk mengetahui perubahan sebelum dan setelah

dilakukan pengorganisasian di masyarakat Dusun Waru Lor. Setiap tahun masyarakat Dusun Waru Lor selalu mengalami kekurangan air saat musim kemarau, melalui program yang ada maka dapat diketahui perubahan dan kecenderungan yang terjadi setelah program terlaksana.

b. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Teknik evaluasi program *Most Significant Change* adalah teknik evaluasi dimana masyarakat diminta untuk melakukan pengamatan terhadap setiap program yang telah dilaksanakan. Hasil pengamatan tersebut akan mengetahui seberapa besar pengaruh program tersebut yang kemudian akan dijadikan acuan bagi masyarakat atau fasilitator dalam melaksanakan program selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini terdapat beberapa bab yang akan menjadi fokus dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Dalam rencana sistematika pembahasan laporan ini akan diuraikan sedikit mengenai isi dari setiap bab dalam laporan penelitian ini.

Bab 1 akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan hingga manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Gambaran singkat mengenai masalah sekaligus rekomendasi dari berkurangnya debit air di waduk Dusun Waru Lor saat musim kemarau karena belum adanya pengorganisasian masyarakat dalam menjaga sumber air waduk.

Bab 2 membahas tentang kajian teori yang meliputi teori dan konsep pengorganisasian masyarakat dan konsep dari konservasi tanah dan air sebagai rekomendasi program yang ditawarkan. Dalam bab ini pun akan dijelaskan keterkaitan antara tema yang diambil dengan perspektif Islam.

Bab 3 membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan, pendekatan, prosedur serta subyek penelitian. Akan diuraikan singkat metodologi penelitian

Participatory Action Research (PAR) yang digunakan beserta pendekatan dan prosedur penelitian yang terkait.

Bab 4 membahas tentang profil komunitas dimana pada bab ini akan diuraikan letak geografis hingga kondisi penduduk beserta aktivitas sosial-budaya-ekonomi yang ada di Dusun Waru Lor.

Bab 5 membahas tentang masalah (*problem*) yang ada di Dusun Waru Lor. Dari hasil pendekatan dan prosedur yang telah dijalankan maka akan diuraikan masalah yang tengah dihadapi masyarakat Dusun Waru Lor. dalam bab ini ditemukan masalah utamanya adalah belum adanya pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan untuk menjaga sumber air wadu di Dusun Waru Lor sehingga saat musim kemarau debit air waduk akan berkurang drastis. Pada bab ini juga akan disajikan data-data yang relevan berkaitan dengan *problem* yang ada sekaligus analisis kritis dari peneliti.

Bab 6 membahas tentang dinamika proses pengorganisasian dari awal memulai pendekatan (*Assesment*) hingga terjadinya pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan untuk menjaga sumber air wadduk di Dusun Waru Lor.

Bab 7 membahas tentang dinamika proses membangun perubahan sosial. Bagaimana fasilitator bersama beberapa *stakeholder* berusaha untuk membangun kesadaran dari masyarakat sehingga terjadi perubahan sosial yang diinginkan.

Bab 8 membahas tentang refleksi atau teorisasi dan hasil dari proses pengorganisasian yang dilakukan. Apakah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak serta melihat dari awal bagaimana proses dilakukan.

Bab 9 membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi. Setelah dilakukannya proses pengorganisasian maka dapat direkomendasikan program atau kegiatan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

1. Definisi Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian adalah serangkaian proses menggerakkan masyarakat atau komunitas dalam mengenali, menemukan dan menyelesaikan masalah yang ada demi mencapai kepentingan bersama dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya konsep pengorganisasian masyarakat atau yang sering disebut *community organizing* adalah bagian dari perkembangan *community development* dalam pembangunan masyarakat. Pengorganisasian masyarakat bisa dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.

Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) juga merupakan suatu proses implementasi dari kesadaran yang didapatkan dari pengalaman hidup dan bekerja bersama masyarakat dengan mengidentifikasi masalah, siapa saja aktor atau pihak yang terlibat yang kemudian mendorong kesadaran dan motivasi untuk melakukan perubahan.⁶

Ada beberapa inti dari pemikiran *community organizing* yakni masyarakat memiliki kekuatan sendiri untuk membangun kehidupannya, masyarakat juga memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam menjalani kehidupannya serta upaya pembangunan yang dilakukan sebaiknya melibatkan semua komponen dalam masyarakat baik itu sebagai pelaku atau yang berdampak terhadap pembangunan.⁷

⁶ Agus Afandi (ed). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal.167

⁷ Agus Afandi (ed). 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. hlm.114

Dalam pengorganisasian masyarakat, fasilitator harus menempatkan masyarakat sebagai subyek utama pembangunan dan gagasan pembangunan masyarakat harus manguatkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat karena masyarakat memiliki kemampuan dan potensi dalam proses pembangunan terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, pengorganisasian masyarakat yang dilakukan juga harus melahirkan sebuah kesadaran kritis sebagai awal terjadinya perubahan sosial.⁸

Dalam melakukan pengorganisasian peran masyarakat dalam pengorganisir diri mereka sendiri sangatlah penting, hal tersebut dapat memunculkan kesadaran kritis yang nantinya akan menciptakan kemandirian dan mengantarkan masyarakat dalam kehidupan yang lebih sejahtera dan terjamin. Demi mencapai kesadaran dan kemandirian tersebut perlu kiranya melakukan refleksi atas berbagai tindakan yang pernah dilakukan sehingga dapat mewujudkan perubahan sosial dalam masyarakat. Proses seperti harus dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat bisa ikut berperan dalam proses perubahan dan kemandirian dalam hidupnya.⁹

Menurut Tan dan Topatimasang yang dikutip oleh Agus Afandi, prinsip pengorganisasian masyarakat menyangkut bagaimana sikap dan pilihan dalam keberpihakan terhadap masyarakat yang tertindas dan terzalimi oleh sistem yang ada. Sikap dalam pilihan-pilihan tersebut sangat bergantung pada bagaimana persepsi masyarakat dalam memahami nilai-nilai keadilan,

⁸ Agus Afandi (ed). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal. 114

⁹Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2014) hal.16

perdamaian dan hak asasi yang mereka miliki dalam bermasyarakat.¹⁰

Dalam pengorganisasian masyarakat ada beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh pengorganisir masyarakat, diantaranya:

- a) Membangun sikap, karakter dan komitmen. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi masyarakat yang heterogen demi membawa perubahan sosial dalam diri masyarakat.
- b) Berpihak pada masyarakat yang lemah.
- c) Hidup bersama masyarakat.
- d) Belajar dan mengembangkan apa yang dimiliki oleh masyarakat.
- e) Mandiri. Jika masyarakat sudah bisa mandiri maka proses pengorganisasian dikatakan berhasil.
- f) Terus-menerus dan berkelanjutan.
- g) Terbuka. Setiap masalah yang dihadapi harus diketahui oleh semua anggota komunitas.
- h) Partisipatif. Yakni melibatkan semua anggota komunitas dalam hal apapun.¹¹

2. Peran Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Agus (ed), kata peran mempunyai arti sesuatu yang menjadi bagian dan memegang pimpinan yang utama.¹² Sementara menurut Levinson yang dikutip oleh Soejono Soekanto yang kemudian dikutip lagi oleh Agus Afandi (ed), peran adalah sesuatu yang dapat dilakukan seseorang dalam

¹⁰Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2014) hal.16

¹¹ Agus Afandi, 2014. *Metodologi penelitian sosial kritis.*, hal. 132

¹² Agus Afandi (ed). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal.182

struktur sosial yang meliputi norma dan aturan berkembangan dalam masyarakat.¹³

Peran pengorganisir dalam pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan dalam beberapa hal yakni pembongkar kesadaran palsu menjadi kesadaran kritis, memiliki kemampuan untuk memahami model organisasi yang beragam, mendorong agar terciptanya sikap kepemimpinan yang partisipatif serta menjalankan fungsi organisasi secara luas dan memberikan manfaat kepada komunitas.¹⁴

Dalam konteks perubahan sosial, peran pengorganisir masyarakat adalah sebagai berikut:

a) Fasilitator

Pengorganisir masyarakat dituntut harus bisa berperan sebagai fasilitator dalam proses mendorong terjadinya perubahan sosial. Secara umum *facilitation* dapat diartikan sebagai proses “mempermudah” sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Selanjutnya menurut Barker yang dikutip oleh Edi Suharto memberikan definisi bahwa fasilitator adalah sebagai tanggungjawab untuk membantu masyarakat agar mampu memecahkan masalah yang tengah dihadapi dengan berbagai strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

¹³ Agus Afandi (ed). 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* hal.184

¹⁴ Agus Afandi (ed). 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* hal.184

¹⁵ Agus Afandi (ed). 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* hal.184

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005), hal. 98

- b) Edukator
Pengorganisir masyarakat pada dasarnya adalah seorang pendidik, maka dari itu dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara baik dan komunikatif sehingga dapat dipahami oleh masyarakat serta memilikipengetahuan yang cukup mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Seorang pengorganisir masyarakat harus peka terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat yang kemudian belajar lagi untuk mendalami pengetahuan tentang hal tersebut.¹⁷
- c) Mediator
Pengorganisir masyarakat harus mampu berperan sebagai mediator atau bahkan *broker* (perantara) antara individu dengan masyarakat atau menjadi pihak ketiga yang menjembatani antara anggota kelompok dengan sistem lingkungan yang menghambatnya.¹⁸
- d) Perencana Sosial (Perancang strtegi)
Peran sebagai perencana sosial adalah peran yang harus dimainkan melalui beberapa langkah sistematis. Langkah-langkah tersebut adalah menganalisis keadaan pada arah mikro maupun makro yang bertujuan untuk ,memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perkembangan keadaan yang terjadi.¹⁹
- e) Advokator
Dalam pengorganisasian masyarakat terkadang pengorganisir harus berhadapan dengan sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jika

¹⁷ Agus Afandi (ed). *Dasar-Dasar Pengembangan Mayarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal.186

¹⁸ Agus Afandi (ed). 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Mayarakat Islam.*, hal.187

¹⁹ Agus Afandi (ed). 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Mayarakat Islam.*, hal.188

sumber-sumber tersebut sulit dijangkau masyarakat maka pengorganisir masyarakat harus bisa berperan sebagai pembela (advokator). Peran pembela dalam pengorganisasian masyarakat biasanya bersentuhan dengan kegiatan politik.²⁰

3. Proses Pengorganisasian Masyarakat

Keseluruhan proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahap yang saling berkaitan satu sama lain sebagai kesatuan yang terpadu dan utuh. Tidak ada ‘rumus ajaib’ untuk berhasil dalam pengorganisasian masyarakat sehingga seorang pengorganisir tidak dapat meniru semua proses untuk diterapkan di tempat, waktu dan keadaan yang lain.²¹

Secara umum, ada beberapa tahap dalam pengorganisasian masyarakat yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Memulai dengan pendekatan
Melakukan pendekatan pada masyarakat dimulai dengan melihat pengalaman yang pernah dilakukan dalam pengorganisaian sebelumnya, kemudian dari sana bisa diambil cara-cara yang paling tepat untuk digunakan sebagai pendekatan kepada masyarakat. Cara-cara kreatif tentu sangat diperlukan dalam pengorganisasian apalagi ketika mengalami masalah yang mendesak dan untuk mewujudkan keseimbangan gender. Pengorganisir juga harus mampu menemukan kelompok-kelompok yang dapat dijadikan sebagai “pintu masuk” dalam proses pengorganisasian.
- b) Investigasi sosial

²⁰ Agus Afandi (ed). 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* .. hal.189

²¹ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat* (Yogyakarta: INSIST Press, 2014) hal.16-17

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk mengenali masalah atau akar masalah yang tengah dihadapi dengan prinsip partisipatif, ketika sudah diketahui permasalahan yang ada kemudian diklasifikasikan bersama dan dicari yang lebih mendesak untuk diselesaikan.²²

- c) Fasilitasi proses
Fungsi pokok seorang pengorganisir adalah memfasilitasi rakyat yang akan diorganisirnya. Seseorang pengorganisir harus bisa mengenali keperibadian masyarakat yang akan diorganisir dan seorang pengorganisir juga harus memiliki landasan perpijak serta sikap pemihakan terhadap rakyat yang diorganisirnya. Dalam memfasilitasi suatu proses pengorganisir juga harus melibatkan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat sebagai penghubung lokal.
- d) Merancang Strategi
Pengorganisasian masyarakat pada akhirnya bertujuan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas. Beberapa hal berikut dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam merancang strategi seperti, menganalisis keadaan baik mikro maupun makro, merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat, menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat, menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat serta merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.
- e) Aksi
Tidak perlu melakukan aksi demo atau pawai hingga turun kejalan, sebaliknya kegiatan-kegiatan sederhana yang melibatkan aktif masyarakat untuk mencapai tujuan bersama sudah cukup untuk disebut

²² Agus Afandi, *Metodologi penelitian sosial kritis*, 2014. hal. 134

sebagai aksi. Dalam proses mengarahkan aksi ini masyarakat harus lebih dominan.

- f) **Menata Organisasi dan Ketergantungannya**
Mengorganisir rakyat berarti juga harus membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh rakyat setempat sendiri. Membangun organisasi rakyat dalam pengertian ini berarti juga membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka pada akhirnya sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjutnya.
- g) **Adanya sistem pendukung**
Bekerjasama atau mendapat dukungan dari pihak luar merupakan hal yang diperlukan untuk membangun sistem pendukung, namun tetap dengan kehati-hatian agar yang sebelumnya dimaksudkan sebagai sistem pendukung tidak menjadi bumerang dan berbalik arah menjadi tempat bergantung. Pendidikan dan pelatihan bagi warga dan anggota organisasi rakyat setempat merupakan salah satu inti proses pengorganisasian yang terpenting, dukungan penelitian, kajian, adanya informasi serta sarana prasarana kerja yang mendukung juga merupakan sistem pendukung yang dapat dibangun untuk memperkuat pengorganisir.²³

²³Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat* (Yogyakarta: INSIST Press, 2014) hal.107-120

B. Konservasi Tanah Dan Air Sebagai Strategi Konservasi Lingkungan

1. Pengertian Konservasi Tanah Dan Air

Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris *Conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan.²⁴ Sementara konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pengelolaannya dan pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.²⁵

Jika membahas tentang konservasi lingkungan maka akan erat hubungannya dengan konservasi tanah dan air karena salah satu upaya dalam konservasi lingkungan adalah dengan melakukan konservasi tanah dan air, dimana jika dilakukannya konservasi tanah maka dampaknya adalah ketersediaan air baik kuantitas maupun kualitasnya akan terpenuhi.

Menurut Agus yang dikutip oleh Rahmadani, teknik konservasi di Indonesia diarahkan pada tiga prinsip utama yaitu perlindungan permukaan tanah terhadap pukulan butir-butir hujan, meningkatkan kapasitas infiltrasi tanah seperti pemberian bahan organik atau dengan cara meningkatkan penyimpanan air, dan mengurangi laju aliran permukaan sehingga menghambat material tanah dan hara terhanyut.²⁶

²⁴ Reif, J.A.Levy, Y. 1993. Password: Kamus Bahasa Inggris Untuk Pelajar. PT Kesaint Blanc Indah Corp. Bekasi. 1993 dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 12 Mei 2019

²⁵ Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya

²⁶ Rahmadani. 2018. *Penerapan Teknik Konservasi Tanah Dan Air Oleh Masyarakat Di Desa Bonto Somba Hulu DAS Maros. Skripsi*. Makasar, hal. 8

Menurut kasdi yang dikutip oleh Rahmadani tiga teknik konservasi tanah secara vegetatif, mekanis dan kimia pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengendalikan laju erosi namun efektifitas, persyaratan dan kelayakan untuk diterapkan sangat berbeda. Oleh karena itu pemilihan teknik konservasi yang tepat sangat diperlukan.²⁷

Konservasi menjadi isu yang sangat berkembang beberapa tahun terakhir karena banyaknya lahan kritis yang ada di Indonesia, selain itu kelangkaan air yang terjadi akibat kekeringan pun sangat menghambat aktifitas masyarakat khususnya petani dalam bidang pertanian sehingga konservasi sumber daya air menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Tujuan Konservasi Tanah Dan Air

Tujuan konservasi khususnya konservasi air pada dasarnya adalah bagaimana air hujan yang jatuh ke tanah dapat diserap seefisien mungkin dan pengaturan waktu yang tepat sehingga saat musim penghujan tidak terjadi banjir yang merusak dan saat musim kemarau air tetap tersedia.²⁸

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 tentang konservasi air dan tanah , penyelenggaraan konservasi tanah dan air bertujuan:

- a) Melindungi permukaan tanah dari pukulan air hujan yang jatuh sehingga air hujan tidak langsung menghujam ke tanah dan mengalir ke sungai, meningkatkan kapasitas infiltrasi tanah atau penyerapan air kedalam tanah sehingga saat musim

²⁷ Rahmadani. 2018. *Penerapan Teknik Konservasi Tanah Dan Air Oleh Masyarakat Di Desa Bonto Somba Hulu DAS Maros.*, hal. .8

²⁸ Kasdi Subagyono (ed),2004. "Teknologi Konservasi Air Pada Pertanian Lahan Kering", jurnal *Teknologi konservasi lahan kering*

kemarau kelembaban tanah tetap terjaga dan tidak terjadi kekeringan, dan mencegah terjadinya konsentrasi aliran permukaan yakni mengalirnya air yang langsung menuju sungai kemudian bermuara ke laut.

- b) Menjamin fungsi tanah pada lahan agar mendukung kehidupan masyarakat. Saat dilakukan konservasi pada tanah atau lahan maka fungsi tanah akan tetap terjaga dan menghindarkan dari lahan kritis yang dapat mengganggu aktifitas masyarakat.
- c) Mengoptimalkan fungsi tanah pada lahan untuk mewujudkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup secara seimbang dan lestari.
- d) Meningkatkan daya dukung DAS (Daerah Aliran Sungai)
- e) Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas dan memberdayakan keikutsertaan masyarakat secara partisipatif. Konservasi dapat digunakan untuk mengembangkan kapasitas memberdayakan masyarakat secara partisipatif karena dalam melakukan konservasi masyarakat akan terlibat aktif dan mampu mengembangkan ide serta inovasi yang ada.
- f) Menjamin kemanfaatan konservasi tanah dan air secara adil dan merata untuk kepentingan masyarakat.²⁹

3. Teknik Konservasi Tanah Dan Air

Teknologi konservasi, khususnya konservasi air dirancang untuk meningkatkan masuknya air kedalam tanah melalui infiltrasi atau penyerapan air kedalam tanah dan pengisian kantong-kantong air di daerah cekungan serta mengurangi kehilangan air melalui evaporasi atau

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 tentang *Konservasi tanah dan air*. Bab II Pasal 3

penguapan. Untuk mencapai kedua hal tersebut upaya-upaya konservasi air yang dapat diterapkan adalah teknik pemanenan air (*water harvesting*), dan teknologi pengelolaan kelengasan tanah.³⁰

Metode konservasi tanah dapat dibagi dalam tiga golongan utama, yaitu metode vegetatif, metode mekanik dan metode kimia:

a) Metode Vegetatif

Teknik konservasi tanah secara vegetatif adalah setiap pemanfaatan tanaman/vegetasi maupun sisa-sisa tanaman sebagai media pelindung tanah dari erosi, penghambat laju aliran permukaan, peningkatan kandungan lengas tanah, serta perbaikan sifat-sifat tanah, baik sifat fisik, kimia maupun biologi. Pada dasarnya konservasi tanah secara vegetatif adalah segala bentuk pemanfaatan tanaman ataupun sisa-sisa tanaman untuk mengurangi erosi. Tanaman ataupun sisa-sisa tanaman berfungsi sebagai pelindung tanah terhadap daya pukulan butir air hujan maupun terhadap daya angkut air aliran permukaan (*runoff*), serta meningkatkan peresapan air ke dalam tanah.³¹

Salah satu metode konservasi vegetatif adalah dengan reboisasi, yakni menanam daerah sekitar sumber air dengan tanaman-tanaman yang dapat meningkatkan peresapan air ke dalam tanah dan dapat melindungi air hilang dari tempatnya. Tumbuhan penutup tanah tinggi atau tanaman pelindung, seperti *Albizia falcata* Backer dan *Leucaena leucocephala*. Tumbuhan penutup tanah sedang, berupa semak seperti beberapa tumbuhan leguminosa (kacang-kacangan), yaitu *Cro talaria*

³⁰ Kasdi Subagyono (ed),2004. "Teknologi Konservasi Air Pada Pertanian Lahan Kering", jurnal *Teknologi konservasi lahan kering*

³¹ Kasdi Subagyono (ed),2004. "Teknologi Konservasi Air Pada Pertanian Lahan Kering", jurnal *Teknologi konservasi lahan kering*

anagyroides, *C. juncea* L, *C.striata*. Tumbuhan penutup tanah rendah, seperti *Colopogonium muconoides* Desv, *Sentrosema pubescens* Benth, *Ageratum conizoides* L (babadotan), dan beberapa jenis rumput-rumputan, misalnya akar wangi, rumput gajah, dan rumput benggala.³²

b) Teknik Mekanik

Semua perlakuan fisik yang digunakan dalam konservasi disebut dengan teknik mekanik dimana pembangunan bangunan ditujukan untuk mengurangi aliran permukaan tanah dan erosi sehingga tanah memiliki kemampuan dalam penyerapan air secara maksimal. Teknik ini juga dikenal dengan metode sipil teknis.³³

Salah satu teknik mekanik yang dapat digunakan adalah dengan pembuatan lubang biopori. Biopori adalah lubang resapan berbentuk silindris yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah sebagai metode resapan air yang bertujuan untuk mengurangi genangan air dengan cara meningkatkan daya serap air pada tanah.

Peningkatan daya serap air pada tanah ini dilakukan dengan pembuatan lubang pada tanah yang kemudian menimbunnya dengan sampah organik untuk menghasilkan kompos, kompos inilah yang nantinya menjadi tempat hidup mikroorganisme yang dapat membuka pori-pori tanah.

c) Teknik Kimia

Metode kimia merupakan salah satu sifat tanah yang sangat menguntungkan kepekaan tanah terhadap erosi. Oleh karena itu sejak tahun 1950-an telah dimulai adanya usaha-usaha untuk memperbaiki kemantapan

³² Rahmadani, *Penerapan Teknik Konservasi Tanah Dan Air Oleh Masyarakat Di Desa Bonto Somba Hulu DAS Maros*, hal.9

³³ Kementerian Pertanian, *Teknologi Konservasi Tanah Mekanik*, diakses 12 Mei 2019 melalui situs balittanah.litbang.pertanian.go.id

struktur tanah melalui pemberian preparat-preparat kimia yang secara umum disebut pemantap tanah (*Soil conditioner*).

C. Air Sebagai Pendukung Kehidupan

Sumber daya air merupakan salah satu sumber daya alam yang tergolong tidak hidup (non-hayati) dan dapat diperbaharui, sumber daya air ini sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya karena sebagian besar tubuh manusia terdiri dari air dan dua per tiga bumi juga terdiri dari air. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang sumber daya air, sumber daya air adalah air, sumber air, dan daya air yang terkandung di dalamnya.³⁴

Air adalah semua air yang terdapat di atas atau di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini adalah air permukaan, air tanah, air hujan dan air laut yang berada di darat. Sumber air adalah tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat di atas, ataupun di bawah permukaan tanah. Daya air adalah potensi yang terkandung dalam air dan/atau pada sumber air yang dapat memberikan manfaat ataupun kerugian bagi kehidupan dan penghidupan manusia serta lingkungannya.³⁵

Air menjadi isu yang sangat penting di Indonesia karena banyak masyarakat yang masih belum mendapatkan akses air bersih terutama masyarakat golongan menengah kebawah. Jumlah ketersediaan air yang dapat dikonsumsi oleh manusia di seluruh dunia hanya terdapat 3% sementara 97% adalah air asin/laut. Dari total 3% air tersebut 70% dalam bentuk gleser, 29%

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang *Sumber Daya Air*. Bab I Pasal 1

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang *Sumber Daya Air*. Bab I Pasal 1

air tanah, 0,03% berada di permukaan (air sungai/danau) dan 0,35% berada di atmosfer³⁶.

Air dalam objek-objek tersebut di atas bergerak mengikuti suatu siklus air yang lazim disebut siklus hidrologi (*hydrologic cycle*). Proses siklus hidrologi yang berlangsung sangat sederhana yaitu dimulai dengan adanya energi matahari yang menyinari bumi hingga mengakibatkan penguapan dari permukaan air di bumi naik ke atmosfer yang kemudian menjadi awan dan berubah menjadi hujan. Hujan tersebut jatuh kembali ke permukaan bumi, sebagian mengalir di atas permukaan tanah (*surface runoff*), sebagian meresap ke dalam permukaan tanah (*infiltrasi*) dan mengalir di bawah permukaan tanah (*subsurface runoff*) atau aliran dalam tanah (*interflow*) menuju ke laut.

Para hidrolog menyatakan banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau adalah fenomena alam yang merupakan bagian dari siklus hidrologi dan hanyalah disebabkan oleh salah pengelolaan sumber daya air yang ada. Untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sumber daya air yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat dalam segala bidang kehidupan diperlukan adanya pola pengelolaan sumber daya air yang didasarkan pada prinsip keseimbangan antara upaya konservasi dan pendayagunaan sumber daya air.

Pengelolaan sumber daya air sebenarnya adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Pola pengelolaan sumber daya air adalah kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan,

³⁶ Pitojo Juwono Dan Aris Subagiyo. *Sumber Daya Air Dan Pengembangan Wilayah*, (Malang: UB Press, 2019), hal. 9

memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air.³⁷

1. Sumber Air Tawar

a) Air Permukaan

Air permukaan adalah air yang terdapat di sungai, danau, waduk atau rawa air tawar. Air permukaan secara alami dapat tergantikan dengan presipitasi dan secara alami dapat menghilang akibat aliran menuju lautan, penguapan, dan penyerapan menuju bawah permukaan.

Aktivitas manusia memiliki dampak yang sangat besar dan terkadang mempengaruhi besaran aliran permukaan dengan meningkatkan reservoir total dengan pembangunan reservoir buatan serta meningkatkan kuantitas dan kecepatan aliran permukaan dengan pembuatan saluran-saluran untuk berbagai keperluan sehari-hari.

b) Aliran Sungai Bawah Tanah

Aliran sungai bawah tanah adalah kombinasi antara aliran air yang dapat terlihat pada aliran permukaan dan aliran yang cukup besar yang berada dibawah permukaan melalui bebatuan dan lapisan bawah tanah yang disebut dengan zona hiporeik (*hyporheic zone*).

c) Air Tanah

Air tanah adalah air tawar yang terletak diruang berpori-pori anatara tanah dan bebatuan dalam tanah. Sistem perairan dibawah permukaan sama dengan perairan permukaan dalam hal input, output dan penyimpanan. Perbedaan mendasar antar keduanya adalah kecepatan dan kapasitasnya. Aliran air dibawah permukaan memiliki kecepatan bervariasi bisa harian bahkan ribuan tahun

³⁷ M. Kudeng Sallata, 2015. *Konservasi dan pengelolaan sumber daya air berdasarkan keberadaannya sebagai sumber daya alam*, Teknis EBONI, vol 12 no 1, hal.75-86

untuk kembali muncul kepermukaan, sementara kapasitor perairan dibawah permukaan lebih besar dari pada perairan permukaan.

Input alami dari perairan bawah permukaan adalah serapan dari perairan permukaan terutama pada daerah tanghapan air hujan. Sementara output alaminya adalah mata air dan serapan menuju lautan.

d) Desalinasi

Desalinasi adalah proses buatan mengubah air asin (air laut) menjadi air tawar. Namun tidak banyak yang menggunakan desalinasi saat ini karena cukup mahal dan hanya sebagian kecil kebutuhan air yang dapat dipenuhi, saat ini desalinasi hanya digunakan di teluk Persia untuk mensuplai beberapa wilayah di Timur Tengah.

e) Air Beku

Es yang membeku di kutub utara serta glasier berpotensi untuk dijadikan air tawar karena dua per tiga air tawar di dunia ada dalam bentuk es atau glasier. Beberapa rencana telah dibuat untuk menjadikan es atau glasier menjadi salah satu sumber air tawar dunia yang termasuk kedalam aliran permukaan.³⁸

D. Memahami Konservasi Dalam Perspektif Islam

Konsep menjaga lingkungan dalam pandangan Islam sudah sangat jelas, bagaimana manusia diciptakan menjadi seorang khalifah di bumi dengan tugas mengelola dan menjaga bumi agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Konservasi adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menjaga lingkungan agar dapat terus dimanfaatkan hingga generasi masa depan.

a. *Hima'* sebagai landasan menjaga lingkungan

Keimanan seorang muslim tidak hanya dilihat dari banyaknya seseorang melakukan ritual ibadah di tempat

³⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_air diakses pada Desember 2019 pukul 08:49 Wib

ibadah ataupun datang menuju majelis-majelis ilmu, namun juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang menjaga dan melestarikan lingkungan guna kemaslahatan bersama.

Konsep *Hima'* sudah ada dan diperkenalkan sejak zaman Rasulullah dan terus berlanjut sesudahnya. *Hima'* adalah suatu kawasan khusus yang dilindungi oleh pemerintah (Imam Negara atau Khalifah) atas dasar syariat untuk melestarikan kehidupan liar serta hutan. Nabi pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai *Hima'* guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Nabi melarang mengolah tanah tersebut karena lahan itu untuk kemaslahatan umum dan untuk kepentingan pelestariannya.³⁹

Selain *hima'* dikenal juga istilah *al-harim*. *Harim* merupakan suatu area konservasi mata air, tanaman dan hewan yang dilindungi dan tidak boleh diganggu oleh siapapun.⁴⁰ Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى النَّقِيعَ ، وَأَنَّ
عُمَرَ «حَمَى السَّرْفَ وَالرَّيْدَةَ. (أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ)

Artinya: “Dari Ibn Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan *naqi'* sebagai daerah konservasi, begitu juga Umar telah menetapkan saraf dan rabadah sebagai daerah konservasi”. (HR. Bukhori)

Sebagai suatu sistem, lingkungan harus tetap dijaga untuk menjaga keseimbangan alam antara lingkungan dan manusia dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh ekosistem. Manusia sebagai makhluk yang mengemban

³⁹ Fahrudin M. Mangunjaya., 2005. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta. IKAPI DKI Jakarta, hal 53

⁴⁰ Ulin Niam Masruri, 2014. “Pelestarian lingkungan dalam perspektif sunnah”. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 6 no.2

misi khalifah harus menjaga dan melestarikan lingkungan untuk mengembangkan perilaku baik terhadap lingkungan.

Akhlik lingkungan berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia untuk mengembangkan hubungannya dengan alam. Seseorang yang memiliki akhlak lingkungan akan memandang lingkungannya tidak hanya sebagai tempat tinggal namun sebagai mitra dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagai khalifah di dunia.

Salah satu cara melestarikan lingkungan adalah dengan melakukan penghijauan dan penanaman pohon pada lahan kosong dan tandus sebagai upaya konservasi untuk mengembalikan fungsi lahan yang awalnya tandus menjadi subur dan mengembalikan fungsi sungai dan sumber air yang awalnya kering menjadi mengalir kembali airnya⁴¹. Hal ini ditegaskan Nabi dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. (أخرجه الشيخان)

Artinya: “Rasulullah SAW, bersabda: Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau sebuah tanaman kemudian dimakan oleh burung, manusia, dan binatang melainkan ia akan mendapatkan pahala sedekah” (HR. Bukhori Muslim).

b. Dakwah bil hal dalam bentuk pemberdayaan masyarakat

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses dan upaya yang dilakkan guna mengajak masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat baik ketika didunia

⁴¹ Ulin Niam Masruri, 2014. “Pelestarian lingkungan dalam perspektif sunnah”,. Vol. 6, no. 2

ataupun diakhirat. Dakwah juga dapat dilihat dan dipahami dalam proses *tahawwul wa al-taghyyyur* (transformasi dan perubahan), yang sangat terkait dengan adanya *taghyirul ijtima'iyah* (rekayasa sosial). Tujuan utama dari dakwah adalah terciptanya stuktur sosial masyarakat yang damai, adil, harmonis, beragam sesuai dengan Islam sebagai *rahmatan li al-ialamin*.

Seruan atau ajakan kepada masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan kesadaran dan perubahan dalam masyarakat, upaya yang dilakkan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan melakukan pendekatan partisipatif kepada masyarakat serta mengajak masyarakat kepada jalan kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang disebutkan dalam surah Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah itu orang-orang yang beruntung.”(Q.S Al-Imron Ayat 104)

Pada ayat diatas dilihat bahwa barangsiapa yang melaksanakan amar ma’ruf atau mangajak pada kebaikan dan nahi mungkar atau mencegah dari kejahatan maka Allah akan selalu ridha padanya dan dia termasuk kedalam orang-orang yang beruntung. Mereka itu adalah orang-orang yang telah menyampaikan ajaran islam dengan kebaikan dan meluruskan perbuatan yang salah sehingga

tugas utama dari berdakwah harus menjadi tanggung jawab setiap muslim.⁴²

Menurut Tomi Hendra yang dikutip oleh A. Fahmi Zakaria, terdapat dua hal yang diperlukan untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat hingga menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial yakni, mengembalikan pemahaman masyarakat tentang konsep keislaman yang lebih mengarah kepada perkembangan sosial masyarakat serta transformasi sosial budaya dalam mewujudkan pemberdayaan melalui nilai-nilai masyarakat sesuai dengan konsep ajaran Islam.

Dalam Al Qur'an sendiri telah disebutkan tentang pemberdayaan masyarakat dalam rangka menjaga lingkungan yang tertulis pada surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf:56)

Tafsir dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di permukaan bumi. Kerusakan ini mencakup:

1. Kerusakan jiwa, dengan cara membunuh dan memotong anggota tubuh.
2. Kerusakan harta, dengan cara ghosshob dan mencuri.

⁴²Hasan Bisri. 2014. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, Surabaya. UIN Sunan Ampel Press, hal 18-19

3. Kerusakan agama dan kafir, dengan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan yang menghilangkan iman.
4. Kerusakan nasab, dengan melakukan zina.
5. Kerusakan akal, dengan meminum minuman yang memabukkan.

Kesimpulannya, bahwa kerusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi, maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana-sarana kerjasama untuk sesama manusia.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai acuan untuk melihat perbedaan serta dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat keberhasilan dan hambatan yang dilakukan oleh orang, tempat, waktu dan fokus masalah yang berbeda. Penelitian terdahulu juga sangat penting untuk melihat bagaimana proses penelitian yang berbeda dengan proses penelitian saat ini. Berikut beberapa perbandingan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Sekarang
Judul	Pendampingan Masyarakat Melalui Konservasi Sumber Mata Air Yang Berkelanjutan Di Desa Petung Kecamatan Dongko	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul	Penerapan Teknik Konservasi Tanah Dan Air Oleh Masyarakat Di Desa Bonto Somba Hulu Das Maros	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Konservasi Sumber Air Di Dusun Waru Lor Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten

	Kabupaten Trenggalek	Kabupaten Trenggalek		Lamongan
Peneliti dan lembaga	Abdul Kharis, UINSA 2018	Ishlahul Ummah, UINSA 2018	Rahmadani, Universitas Hasanuddin Makassar 2018	Eka Syuhana, UINSA 2020
Tujuan	Untuk mengetahui bagaimana terjadinya masalah kekeringan dan keefektifan strategi konservasi mata air di Dusun Petung	Untuk mengetahui kendala sistem pengelolaan air dan menemukan strategi yang cocok untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengelolaan air	Mengidenti- fikasi penerapan konservasi air dan tanah oleh petani serta menggambar- kan topologi sosial ekonomi masyarakat	Untuk mengorganisir masyarakat agar sadar akan pentingnya konservasi lingkungan guna menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor
Metodologi	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	Kualitatif	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Sekarang
Hasil	Peneliti bersama dengan masyarakat telah menciptakan norma yang secara khusus membahas tentang pelestarian sumber mata	Munculnya kesadaran kritis yang menjadikan masyarakat mampu berusaha untuk bergerak lebih baik dan mengawal perubahan.	Metode yang berhasil digunakan untuk konservasi tanah dan air metode vegetatif diantaranya tanaman penutup tanah, kebun	Perubahan sosial dan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan guna menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor

	air.	Kesadaran ini berupa usaha masyarakat dalam memperluas jaringan dan belajar dari pihak luar serta sesamanya agar dapat mencapai pengelolaan sumber daya air yang mandiri dan berkelanjutan.	campuran dan pekarangan, metode mekanik yaitu teras bangku dan pengolahan tanah dan tanaman menurut kontur.	
--	------	---	---	--

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebelum peneliti melakukan penelitiannya ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Ada setidaknya 3 penelitian terdahulu yang disebutkan sebagai referensi untuk melihat bagaimana proses dan hasil yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang tangan peneliti lakukan dengan 3 penelitian terdahulu yakni dapat dilihat dalam hal tujuan, metodologi serta hasil yang didapatkan.

Pertama yakni perbedaan tujuan penelitian. Dalam penelitian 1 dan 2 terlihat bahwa tujuan penelitian adalah untuk melihat kondisi masalah serta bagaimana strategi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut sementara penelitian 3 bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan strategi konservasi serta menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang berujuan untuk mengorganisir masyarakat agar sadar akan pentingnya konservasi lingkungan guna menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor.

Kedua yakni perbedaan metodologi. Penelitian 1 dan penelitian 2 serta penelitian yang dilakukan sekarang oleh peneliti memiliki persamaan dalam hal metodologi namun dalam penerapan di lapangan tentu teknik-teknik pendekatan dan pencarian data yang dilakukan ada perbedaan. Sementara pada penelitian 3 menggunakan metode kualitatif.

Ketiga yakni perbedaan hasil. Hasil dari penelitian 1 adalah terciptanya norma khusus tentang pelestarian sumber mata air, penelitian 2 adalah munculnya kesadaran kritis dari masyarakat tentang pengelolaan air, penelitian 3 adalah berhasilnya metode vegetatif yang telah dilakukan peneliti dalam konservasi, sementara hasil penelitian sekarang diharapkan adanya perubahan sosial dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan demi menjaga sumber air waduk di Dusun Waru Lor.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Metode *Participatory Actio Research* (PAR) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, dimana metode PAR adalah metode penelitian yang melibatkan aktif semua pihak dalam bertindak dan demi menciptakan perubahan serta perbaikan kearah yang lebih baik.⁴³

Kata partisipasi dan partisipatoris merupakan dua kata yang sering digunakan dalam kegiatan pembangunan, namun diantara keduanya memiliki makna yang banyak berbeda. Partisipasi lebih menekankan pada keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri, sementara partisipatoris harus mulai dengan masyarakat yang mengetahui sistem kehidupannya sendiri yang kemudian masyarakat dapat menilai dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.⁴⁴

Banyak istilah yang diberikan untuk pendekatan partisipatoris misalnya *Rapid assessment procedure*, *Participatory appraisal learning methods*, penilaian partisipatoris, *Participatory assasment, monitoring and education* serta masih banyak lagi sebutan lainnya.⁴⁵

PAR juga merupakan metode yang tepat digunakan untuk proses dakwah dimana metode penelitian ini lebih condong pada pengembangan aset lokal serta pemecahan

⁴³ Agus Afandi, *Metodelogi penelitian sosial kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)., hal. 40

⁴⁴ Britha Mikkelsen, *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: panduan bagi praktisi lapangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011)., hal.56-58

⁴⁵ Britha Mikkelsen, *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: panduan bagi praktisi lapangan.*, hal. 67

masalah secara partisipatif oleh masyarakat itu sendiri dan tidak hanya berorientasi pada aksi pemecahan masalah saja tanpa melihat setiap potensi masyarakat yang ada.⁴⁶

PAR memiliki tiga akar kata yang saling berhubungan satu sama lain, yakni partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam bentuk aksi dan tidak mungkin ketika aksi dilakukan tidak ada partisipasi dari masyarakat. Semua pihak yang terlibat harus berpartisipasi dalam semua proses mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi hingga refleksi.⁴⁷

Menurut buku panduan LPTP Solo Inti dari *Partisipatory Action Research (PAR)* adalah.⁴⁸

- 1) Menginginkan adanya pembebasan dari belengguh kekuasaan yang menghambat perkembangan masyarakat melalui sebuah gerakan pembebasan. PAR menginginkan adanya perubahan pola relasi kemanusiaan dari yang membelengguh menjadi pola yang dapat mengembangkan masyarakat.
- 2) Adanya penguasaan ilmu pengetahuan oleh masyarakat kelas bawah dengan melakukan pendidikan yang mengarah pada bentuk pendidikan orang dewasa dan tindakan kritis.
- 3) Masyarakat membangun kesadaran melalui diskusi dan refleksi kritis atas apa yang telah dilakukan.
- 4) Harus ada keberpihakan baik yang bersifat epistemologi, ideology maupun teologinya dalam melakukan perubahan:

⁴⁶ Lilik Hamidah. 2004. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Implementatif Partipatory Action Research (PAR). *jurnal E-Ijtima' Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani*. Vol. 5 No. 2, hal. 72

⁴⁷ Agus Afandi, *Metodelogi penelitian sosial kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 40

⁴⁸ Agus Afandi, 2014. *Metodelogi penelitian sosial kritis*, hal.40

- a) Pemihakan epistimologis, melihat bahwa ada banyak cara untuk melihat masyarakat.
- b) Pemihakan ideologis, peneliti harus memiliki rasa empati dan kepedulian tinggi kepada individu maupun masyarakat yang tertindas, lemah dan terbelenggu.
- c) Pemihakan teologis, menyadarkan peneliti bahwa teks-teks agama al-qur'an dan hadis memberikan dorongan yang besar bagi dengan imbalan pahala yang besar pula kepada orang yang ingin membantu sesama.
- 5) Melakukan riset sosial dengan memegang beberapa prinsip, diantaranya adalah memberikan kesempatan masyarakat untuk mencari atau membuat pengetahuannya sendiri, mengajak masyarakat bersama-sama dalam mengumpulkan data dan menganalisis data serta adanya kontrol dalam menggunakan hasil riset yang telah diperoleh.
- 6) Transformasi sosial sebagai aspek yang sangat penting.⁴⁹

Metodologi *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam penelitian ini karena dirasa relevan dan cocok dalam menyikapi masalah yang ada di masyarakat. Sesuai dengan pengertian dan konsepnya bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan semua pihak dalam menjalankan kegiatan atau programnya, maka hal ini sangat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti bahwa masyarakat mengetahui masalahnya dan sudah seharusnya masyarakat terlibat aktif dalam pemecahan masalahnya sendiri.

B. Prosedur Penelitian

Gagasan yang langsung datang dari masyarakat adalah komponen utama dalam PAR. Menurut Agus Afandi dalam buku *Metodologi Penelitian Kritis* ada

⁴⁹ Agus Afandi, 2014. *Metodelogi penelitian sosial kritis*., hal. 42

beberapa cara untuk mempermudah dalam rancangan cara kerja PAR, diantaranya:

a. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal dilakukan sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mencari data awal pada sebuah komunitas, dimana peneliti memulai dengan mencari dan berusaha memahami kondisi masalah komunitas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari *key people* yang dapat menggerakkan masyarakat.⁵⁰ Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Waru Lor adalah dengan melihat kondisi wilayah penelitian dengan melakukan transek dan FGD.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti harus melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu sehingga bisa menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama.⁵¹ Peneliti ikut dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu cara membangun hubungan kemanusiaan diantaranya adalah mengikuti pengajian dan mengajar ngaji sebagai salah satu media pendekatan kepada masyarakat yang lebih efektif.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama masyarakat, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Apraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang nantinya

⁵⁰Agus Afandi. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 79

⁵¹ Agus Afandi. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat.*, hal. 80

akan menjadi alat perubahan sosial di masyarakat sambil merintis membangun kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.⁵² Peneliti mulai sowan dan melakukan beberapa FGD dengan masyarakat untuk mengetahui masalah utama yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

d. Pemetaan Partisipatif

Dalam melakukan riset tentu peneliti tidak akan sendiri melainkan akan menggandeng beberapa kelompok masyarakat untuk berpartisipasi. Dalam pemetaan partisipatif ini peneliti mengajak masyarakat untuk memetakan apa saja masalah dan solusi yang diberikan oleh masyarakat sendiri sehingga nantinya masyarakat bisa melihat dan memahami kekurangan dan kelebihan wilayah mereka.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Setelah dilakukannya pemetaan masalah yang ada selanjutnya adalah memilih dan merumuskan masalah yang paling penting dan mendesak untuk diselesaikan, perumusan masalah ini dilakukan peneliti bersama masyarakat melalui FGD dengan beberapa penggerak.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat, dan menentukan keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan serta mencari jalan keluar apalagi kendala menghalangi

⁵² Agus Afandi. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat.*, hal. 80

program.⁵³ Dalam menyusun strategi gerakan ini dilakukan FGD bersama masyarakat serta melakukan kesepakatan tentang apa saja yang akan dilakukan dan yang akan terlibat dalam kegiatan yang telah disepakati yakni konservasi lingkungan.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.⁵⁴ Peneliti bersama beberapa *stakeholder* sepakat untuk adanya pembentukan kelompok yang akan menjadi penggerak dalam kegiatan konservasi lingkungan di Dusun Waru Lor.

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul local leader (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.⁵⁵ Aksi yang telah disepakati dari hasil FGD adalah adanya tanam bersama di sekitar waduk serta melakukan kerja bakti untuk membersihkan waduk sebagai salah satu langkah awal dalam konservasi lingkungan.

i. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

⁵³ Agus Afandi. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat* hal. 80

⁵⁴ Agus Afandi. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat.*, hal. 80-81

⁵⁵ Agus Afandi. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal. 81

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

j. Refleksi

Refleksi sangat dibutuhkan setelah melakukan proses dilapangan, refleksi ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti melainkan juga komunitas sebagai acuan dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Refleksi teoritis sangat diperlukan untuk menjadikannya sebagai sebuah teori akademik yang dapat dipublikasi dan dipertanggungjawabkan.⁵⁶

k. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan yang sebelumnya hanya dilakukan oleh kelompok remaja dan kelompok tani kemudian memperluas pada tingkat RT, RW dan Pemerintah Desa Sukobendu melalui advokasi dan aksi nyata yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah masyarakat Dusun Waru Lor, masyarakat Dusun Waru Lor menjadi subyek utama dalam penelitian ini selain itu ada juga karang taruna yang menjadi salah satu subyek penelitian karena sebagian besar anggota karang taruna adalah pemuda dusun sehingga tenaga dan kontribusinya akan lebih maksimal dalam menjaga dan melakukan konservasi sumber air.

⁵⁶ Agus Afandi.2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat* , hal. 82

D. Teknik Pengumpulan Data

PRA (*Participatory Rural Apraisal*) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam metode penelitian PAR:

1) FGD (*Focus Group Discussion*)

Focus Group Discussion dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dalam suasana yang santai, biasanya dilakukan peneliti saat banyak masyarakat yang berkumpul di depan rumah ketika sore hari. Teknik ini berguna untuk merangsang masyarakat dalam menyampaikan masalah-masalah yang ada tanpa takut akan intervensi dari pihak lain. Selain itu, FGD juga dilakukan bersama masyarakat dengan cara semi formal dengan berkumpul di balai pertemuan atau rumah warga yang telah disepakati.

2) *Mapping* (Pemetaan)

Pemetaan memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan karakteristik wilayah yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian, selain itu dalam pemetaan ini juga akan ditemukan berbagai masalah umum yang terjadi dalam masyarakat. Pemetaan ini dilakukan bersama dengan masyarakat agar peneliti bisa tahu kondisi fisik wilayah yang meliputi potensi, infrastruktur, akses serta masalah yang ada dalam masyarakat. Pemetaan juga dilakukan dengan bantuan citra satelit untuk melihat batasan wilayah dan kontur wilayah yang ada.

3) *Transect*

Transect dilakukan dengan bantuan masyarakat desa setempat untuk melakukan penelusuran atau orientasi wilayah. Peneliti dan narasumber akan berjalan mengelilingi wilayah untuk lebih mengetahui kondisi fisik wilayah secara lebih detail. Mulai dari belakang rumah masyarakat sampai pada tempat-tempat yang tidak tampak pada citra satelit.

- 4) **Angket Survei Rumah Tangga (SRT)**
Dalam mengumpulkan data salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menyebarkan angket berupa angket survei rumah tangga yang dibagikan kepada setiap kepala keluarga. Dari hasil anget ini akan diketahui permasalahan serta persentase data yang diinginkan mulai dari data keluarga, kondisi rumah, kesehatan, pendidikan bahkan kondisi sosial ekonomi. Selain itu, dari angket survey rumah tangga ini pun akan diketahui data statistic kondisi rumah setiap KK (kepala keluarga) mulai dari kondisi rumah, kesehatan, pertanian, pendidikan hingga pengeluaran bulanan.
- 5) **Wawancara Semi Terstruktur**
Dialog atau wawancara dilakukan guna mengetahui permasalahan yang muncul di masyarakat secara jelas. Sebab dan akibat permasalahan yang terlihat ketika adanya pertanyaan dan jawaban yang saling disuarakan. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai, namun disesuaikan dengan topik yang telah disepakati bersama.
- 6) **Dokumentasi**
Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dengan teknik dokumentasi ini akan didapatkan berbagai informasi dari dokumen-dokumen kegiatan terkait mulai dari foto hingga film dokumnter yang menunjang.

E. Teknik Validasi Data

Triangulasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat data dan informasi yang telah diperoleh, apakah data dan informasi tersebut akurat atau

tidak. Setidaknya ada tiga triangulasi yang dapat digunakan meliputi:

a. Triangulasi Tim

Dalam triangulasi tim masyarakat terdiri dari berbagai multidisiplin, dimana masyarakat ada yang perempuan, laki-laki, petani, buruh kuli hingga pegawai pemerintah. Triangulasi tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah atau miskin, perempuan, janda dan masyarakat berpendidikan rendah.⁵⁷ Dari triangulasi tim tersebut akan ditemukan akurasi data yang diinginkan.

b. Triangulasi alat teknik

Selain observasi langsung penggalan data melalui wawancara dan diskusi bersama masyarakat juga sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam. Hasil dari hal tersebut dapat dicatat atau dalam bentuk diagram.⁵⁸ Yang kemudian dapat digunakan untuk analisa akurasi data.

c. Triangulasi sumber informasi

Kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat adalah salah satu informasi yang dapat digunakan untuk melakukan validasi data yang ada, informasi tersebut dapat diperoleh dari banyak sumber termasuk dengan melihat secara langsung lokasi penelitian.⁵⁹

⁵⁷ Agus Afandi. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 96

⁵⁸ Agus Afandi. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat.*, hal. 97

⁵⁹ Agus Afandi. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat.*, hal. 98

F. Teknik Analisa Data

Analisis data bisa dikatakan sebagai sebuah proses untuk melihat semua data yang telah diperoleh dilapangan sebelumnya, data yang dibutuhkan bisa didapatkan dari wawancara, pengamatan lapangan, catatan, dokumentasi ataupun lainnya agar mudah dipahami dan dibaca oleh orang lain. Beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik analisis pohon masalah digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang ada pada masyarakat secara lebih terstruktur. Sementara, teknik analisis pohon harapan digunakan untuk mengetahui harapan apa saja yang diinginkan oleh masyarakat setelah diketahui masalah yang terjadi. Pohon harapan ini kemudian dijadikan acuan sebagai strategi dalam pengorganisasian dan aksi yang akan dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial.

2. Teknik Kalender Musim

Kalender Musim digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya digambar dalam bentuk matriks atau tabel dan merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

BAB IV

MENEROPONG DUSUN WARU LOR

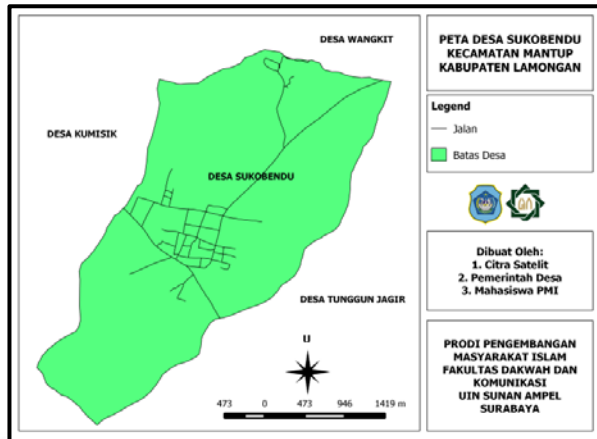
A. Mengungkap Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Sukobendu

Tidak ada dokumen pasti mengenai kapan dan bagaimana Desa Sukobendu terbentuk. Namun menurut cerita dari sesepuh desa dahulu ada seorang ulama yang mengembara untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Beliau sampai di suatu daerah dengan masyarakat yang suka sekali bermusuhan dan belum mengenal Islam. Banyak terjadi kejahatan dan permusuhan di daerah tersebut sehingga ulama tersebut akhirnya menetap sambil sedikit demi sedikit menyebarkan agama Islam. Daerah tersebut akhirnya diberi nama sukobendu.

Sukobendu sendiri terdiri dari dua kata yakni 'suko' yang berarti suka atau senang dan 'bendu/bendo' yang berarti bermusuhan/kebathilan/kejahatan. Namun seiring dengan semakin berkembangnya Islam di pulau Jawa akhirnya masyarakat daerah tersebut pun mengenal Islam dan tetap mempertahankan nama yang telah diberikan oleh ulama tersebut.

Desa Sukobendu sendiri masuk dalam wilayah Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Desa Sukobendu sendiri disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kembangbahu, sebelah barat dengan Kecamatan Sugio dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sambeng. Sementara untuk perbatasan desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Wangkit, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kumisik dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tunggun Jagir.

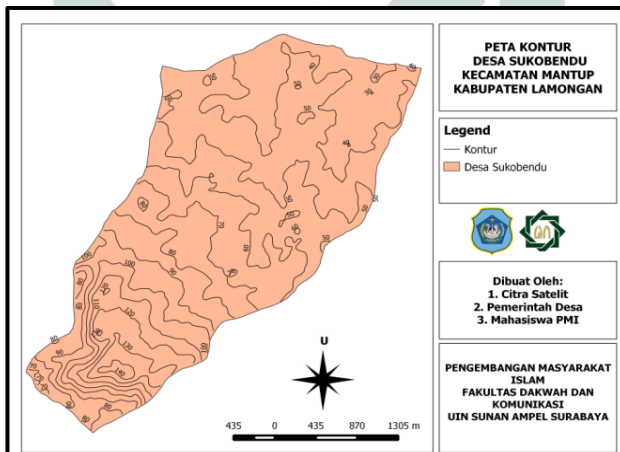
Gambar 4.1
Peta Desa Sukobendu



Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

Desa Sukobendu memiliki jumlah penduduk kurang lebih 6082 jiwa dibagi menjadi 5 dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Waru Lor, Dusun Gagar, Dusun Ngembet dan Dusun Tlanak.

Gambar 4.2
Peta Kontur Desa Sukobendu



Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

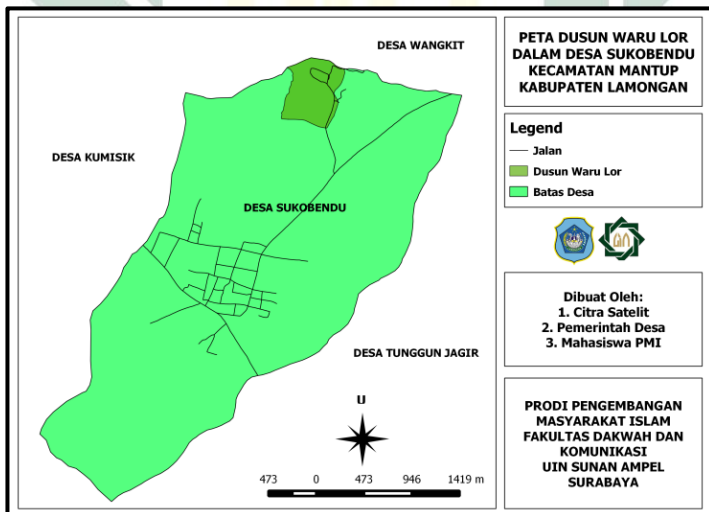
Garis-garis hitam yang terlihat dari gambar tersebut menunjukkan kontur atau ketinggian suatu wilayah atau daerah. Bisa dilihat bahwa Desa Sukobendu memiliki ketinggian antara 30-140 mdpl. Titik tertinggi di Desa Sukobendu masuk kedalam Dusun Krajan dengan ketinggian 140 mdpl sementara titik terendah berada di wilayah perbatasan desa dengan ketinggian 30 mdpl.

B. Mengetal Dusun Waru Lor

1. Kondisi Geografi

Dusun Waru Lor merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sukobendu. Terletak dibagian utara Desa Sukobendu, Dusun Waru Lor berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Kembangbahu. Dusun Waru Lor terdiri dari 2 RT dan 1 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 312 jiwa dan 90 kepala keluarga (KK).

Gambar 4.3
Peta Dusun dalam Desa

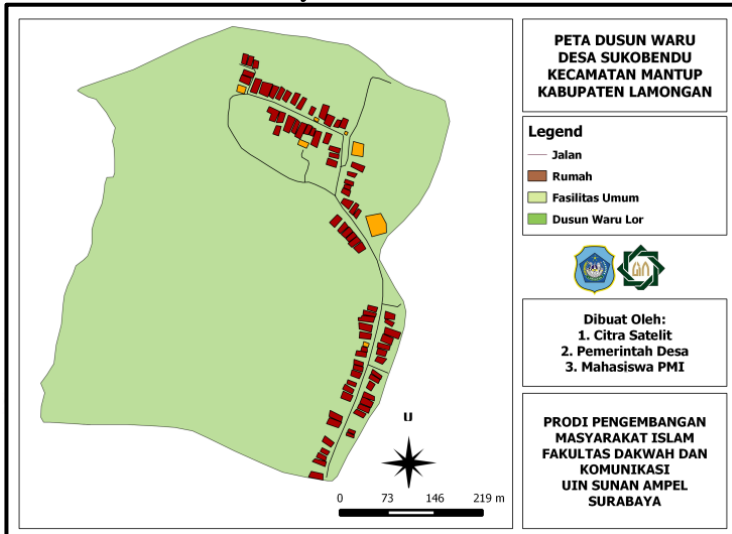


Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

Dusun Waru Lor masuk kedalam wilayah yang masih dalam proses pengembangan dan pembangunan karena memang kondisi Waru Lor yang terpisah dari

dusun lainnya, hampir semua aktivitas yang dilakukan masyarakat di Desa Sukobendu berfokus di Dusun Krajan yang terletak di pusat Desa.

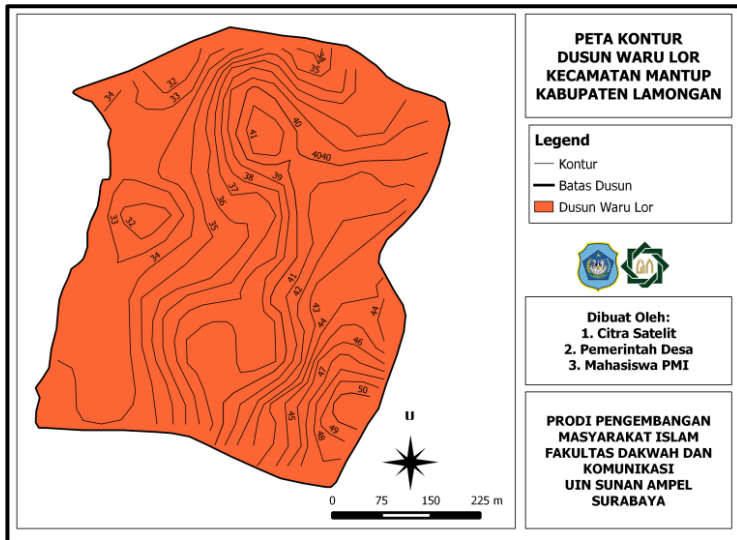
Gambar 4.4
Peta Wilayah Dusun Waru Lor



Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

Jarak Dusun Waru Lor menuju pusat Desa Sukobendu sekitar 3 km dengan sebagian besar jalan sudah bagus dan beraspal. Puskesmas, sekolah sampai pasar ada di Dusun Krajan yang berjarak 3 km dari Dusun Waru Lor dan masyarakat Dusun Waru Lor mau tidak mau harus menempuh jarak tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

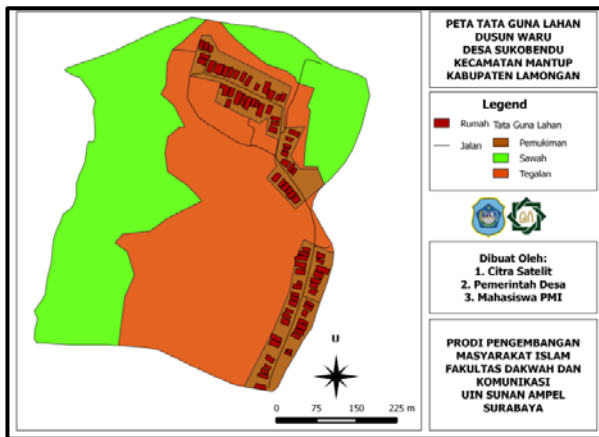
Gambar 4.5
Peta Kontur



Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

Pada gambar diatas dapa dilihat, bahwa garis berwarna hitam adalah garis kontur yang menunjukkan ketinggian suatu daerah atau wilayah. Dusun Waru Lor terletak pada ketinggian 40 mdpl sampai 50 mdpl yang masuk kedalam wilayah terendah di Desa Sukobendu dengan ketinggian tertinggi di Desa Sukobendu adalah 140 mdpl.

Gambar 4.6
Tata Guna Lahan

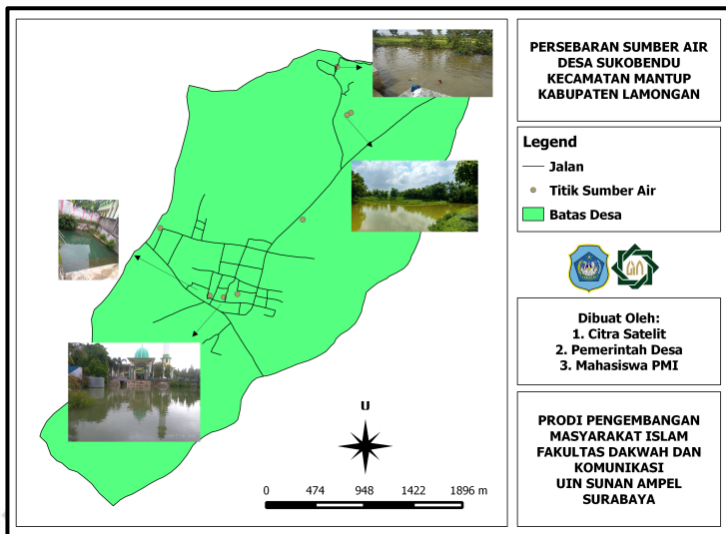


Sumber: Diolah dari aplikasi GIS

Tata guna lahan di Dusun Waru Lor didominasi oleh sawah dan tegalan, hanya terdapat kurang lebih 87 rumah yang tersebar di Dusun Waru Lor. Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Waru Lor adalah petani dengan pemanfaatan sawah dan tegalan sebagai tempat bercocok tanam tanaman seperti padi, jagung, tebu dan kacang hijau. Sementara untuk pemukiman dan pekarangan digunakan sebagai kandang ternak dan tempat menanam bunga.

Desa Sukobendu memiliki banyak sumber air baik dalam bentuk sumur, sendang ataupun embung. Ada sekitar 8 titik sumber air buatan dalam bentuk sendang atau embung yang tersebar di Desa Sukobendu, sumber tersebut biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencuci, mandi ataupun memenuhi kebutuhan air hariannya.

Gambar 4.7
Persebaran sumber air



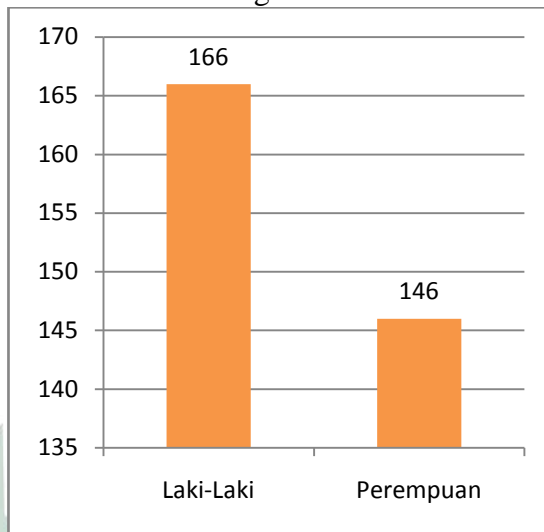
Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

Terdapat 3 waduk/embung Desa yang berada di dekat wilayah Dusun Waru Lor, embung ini adalah sumber air satu-satunya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena tidak adanya sumur akibat tidak keluarnya mata air. Hampir semua aktivitas yang berkaitan dengan air selalu dilakukan menggunakan air embung mulai dari mandi, mencuci, masak, irigasi bahkan air minum.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk di Dusun Waru Lor sebanyak 312 jiwa dengan total kepala keluarga sebanyak 90 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk laki-laki yang ada di Dusun Waru Lor adalah sebanyak 166 orang sementara perempuan sebanyak 146 dengan perbandingan sebagai berikut.

Diagram 4.1
Perbandingan Penduduk

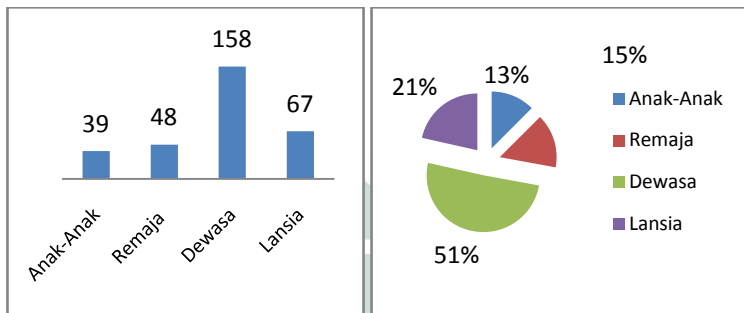


Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Dilihat dari Diagram diatas bahwa perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan adalah laki-laki sebanyak 53% atau 166 orang dan perempuan sebanyak 47% atau 146 orang. Selisih keduanya tidak terlalu banyak yakni hanya 6% atau sekitar 20 dari total laki-laki dan perempuan.

Selain perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan. Usia penduduk di Dusun Waru Lor juga bisa dijadikan sebagai indikator untuk melihat bagaimana keadaan penduduk di Dusun Waru Lor.

Diagram 4.2
Usia Penduduk Dusun Waru Lor



Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Penduduk dengan dewasa atau usia produktif antara umur 18-35 tahun sebanyak 158 orang, anak-anak antara umur 1-12 tahun sebanyak 39 orang, remaja antara umur 13-17 tahun sebanyak 48 orang dan lanjut usia antara umur 40-70 tahun sebanyak 67 orang.

3. Kondisi Ekonomi

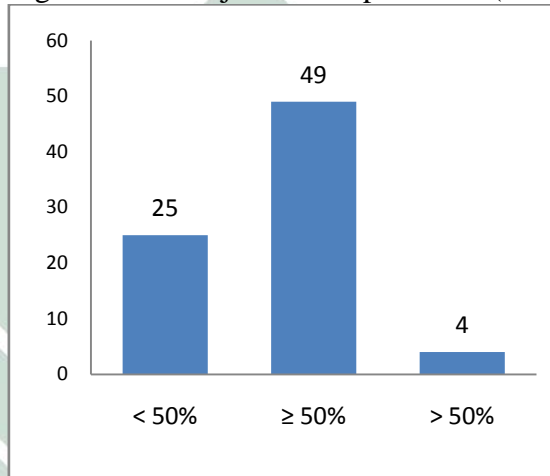
Dusun Waru Lor memiliki kondisi ekonomi masyarakat yang beragam, kebanyakan masyarakat menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian dan menjadi tukang kayu. Pertanian menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan dikarenakan letak Dusun Waru Lor yang berada di tengah persawahan yang mudah dijangkau. Rata-rata letak sawah masyarakat Dusun Waru Lor berada disekitar dusun sendiri.

Masyarakat Dusun Waru Lor ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, tukang, buruh serabutan, guru, sopir dan beberapa menjadi buruh pabrik. Namun yang paling banyak tentunya adalah petani dimana setiap hari masyarakat Dusun Waru Lor ini menggarap lahan dan menggantungkan pemenuhan kebutuhannya pada bidang pertanian.

Dari kondisi tersebut tentunya sangat berpengaruh pada penghasilan dan belanja rumah tangga setiap bulannya. Belanja rumah tangga yang harus dikeluarkan masyarakat yaitu belanja pangan, belanja energi, belanja pendidikan, belanja kesehatan serta belanja sosial lainnya.

Diagram 4.3

Pengeluaran belanja bulanan per bulan (n=78)

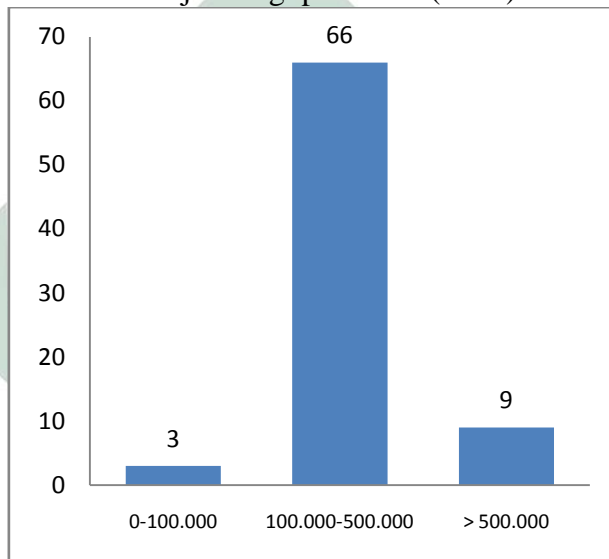


Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Diagram diatas menunjukkan pengeluaran setiap rumah dalam belanja bulannya, di Dusun Waru Lor ada sekitar 78 rumah yang ditempati sehingga pemetaan dilakukan pada 78 rumah tersebut. Belanja kebutuhan pangan yang dikeluarkan oleh masyarakat waru lor setiap bulannya yang berjumlah 78 rumah warga dapat diketahui dari diagram diatas. Dimana kebutuhan pangan masyarakat kurang dari 50% yang kedudukannya Rp. 0- Rp. 1.000.000; sejumlah 25 rumah dengan persentase 32,1% jika dilihat dari seluruh rumah tangga. Kemudian untuk kebutuhan pangan $\geq 50\%$ yang kedudukannya Rp. 1.001.000 - Rp. 2.000.000; sejumlah 49 rumah dengan persentase 62,8% jika dilihat dari seluruh rumah tangga. Sedangkan kebutuhan pangan masyarakat yang $> 50\%$

yang kedudukannya Rp. 2.001.000 – Rp. 5.000.000; sejumlah 4 rumah dengan presentase 5,1% jika dilihat dari seluruh rumah tangga. Hal itu berarti belanja pangan perbulan masyarakat Dusun Waru Lor dapat dikatakan tinggi, terlihat jumlah pengeluaran kebutuhan pangan yang $\geq 50\%$ tinggi.

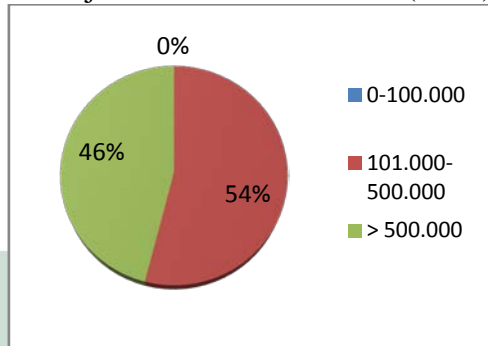
Diagram 4.4
Belanja energi per bulan (n=78)



Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Diagram diatas menunjukkan jumlah banyaknya pengeluaran belanja energi per bulan Dusun Waru Lor. Dimana belanja energi Rp. 100.000-Rp.500.000 yang paling tinggi dengan jumlah 66 rumah. Pengeluaran belanja energi masyarakat Dusun Waru Lor adalah gas (LPG), listrik, kayu bakar dan BBM kendaraan bermotor.

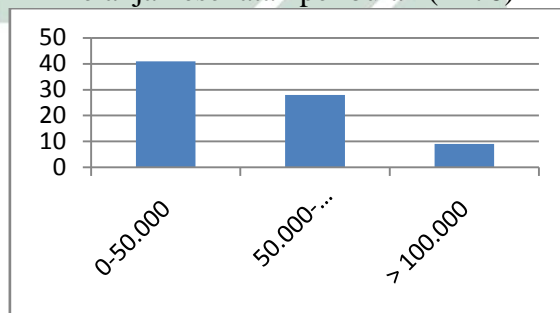
Diagram 4.5
Belanja Pendidikan Per Bulan (n=78)



Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Pengeluaran belanja pendidikan masyarakat Dusun Waru Lor memiliki rata-rata Rp. 101.000-Rp. 500.000 dengan jumlah 54%, sementara untuk Rp.0-Rp. 100.000 tidak ada dan untuk yang lebih dari Rp. 500.000 sejumlah 46%. Pengeluaran belanja bulanan yang tinggi di dominasi oleh uang jajan dan transportasi anak karena untuk biaya iuran sekolah ditanggung oleh pemerintah.

Diagram 4.6
Belanja kesehatan per bulan (n=78)

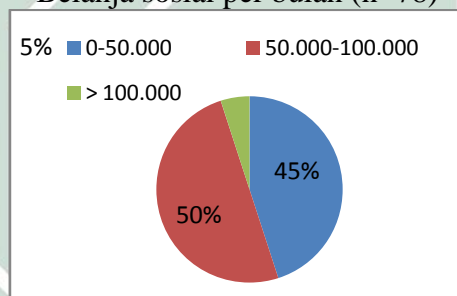


Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran masyarakat untuk kesehatan masih sangat rendah terbukti dari banyaknya masyarakat yang hanya

menghabiskan Rp.0-Rp. 50.000 untuk belanja kesehatan sebanyak 41 rumah. Hal ini pula dikarenakan penyakit yang di derita oleh masyarakat waru lor kebanyakan penyakit ringan yang hanya dibelikan obat di warung atau sekedar di urut. Selain itu untuk kebutuhan kesehatan seperti sabun, pasta gigi, sabun cuci dll juga termasuk rendah karena menghabiskan tidak lebih dari Rp. 50.000 dalam satu bulan.

Diagram 4.7
Belanja sosial per bulan (n=78)



Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Belanja sosial masyarakat Dusun Waru Lor per bulan yakni yang menghabiskan Rp.0-Rp. 50.000 sebanyak 35 rumah atau sebanyak 45% dari total jumlah rumah. Pengeluaran belanja sosial Rp. 50.001- Rp.100.000 sebanyak 39 rumah atau sebanyak 50% dari total jumlah rumah. Sedangkan pengeluaran belanja sosial > 100.000 sebanyak 4 rumah atau 5% dari total jumlah rumah. Belanja sosial ini meliputi iuran warga (arisan, siskamling, dll), pulsa telepon dan hiburan/piknik.

4. Kondisi Pendidikan

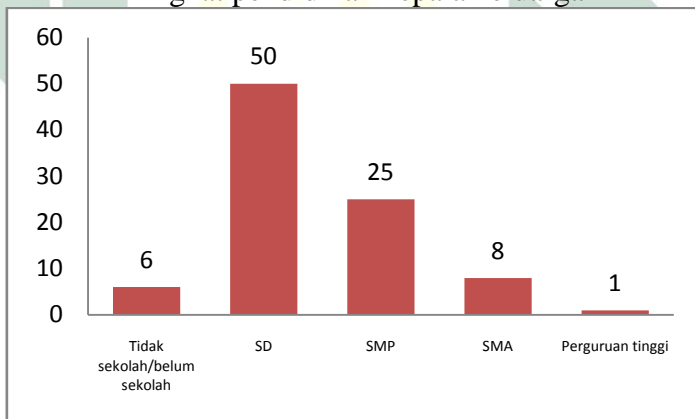
Kondisi pendidikan masyarakat Dusun Waru Lor dapat dilihat melalui sarana dan prasarana pendidikan, tingkat pendidikan serta kualitas pendidikan yang di dapatkan. Sarana pendidikan di Dusun Waru Lor adalah adanya satu sekolah dasar negeri cabang yang didirikan oleh pemerintah desa karena jarak sekolah dasar yang

berada di pusat desa cukup jauh yakni sekitar 2,5 km. Sekolah tersebut hanya memiliki dua ruang kelas yang digunakan oleh siswa TK hingga kelas 4 sekolah dasar. Sekolah tersebut berada di belakang rumah warga yang berhadapan langsung dengan sawah.

Jika dilihat kondisi sekolah maka dapat dikatakan tidak layak karena dalam satu kelas diisi oleh anak TK dan kelas 1 sekolah dasar sementara satu kelas lainnya dipakai untuk kelas 2 sampai kelas 3 sekolah dasar sehingga proses belajar mengajar tidak kondusif. Selain itu, didalam kelas juga hanya ada beberapa bangku dan meja panjang serta satu papan tulis. Kemudian, untuk pendidikan TPQ dilaksanakan di masjid Al-Muttaqin.

Diagram 4.8

Tingkat pendidikan kepala keluarga



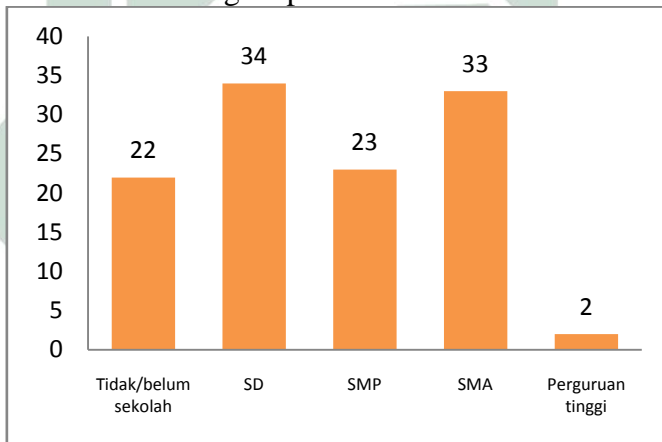
Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Pendidikan kepala keluarga Dusun Waru Lor yang belum/tidak sekolah berjumlah 6 orang atau 7% dari jumlah total kepala keluarga. Kepala keluarga yang pernah sekolah SD/ sederajat berjumlah 55 orang atau 61% dari jumlah total kepala keluarga. Kepala keluarga yang pernah sekolah SLTP/ sederajat berjumlah 20 orang atau 22% dari jumlah total kepala keluarga. Kepala keluarga yang pernah

sekolah SLTA/ sederajat berjumlah 8 orang atau 9% dari jumlah total kepala keluarga dan kepala keluarga yang pernah perguruan tinggi hanya 1 orang atau 1% dari jumlah total kepala keluarga.

Dari diagram diatas pula dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga yang paling banyak adalah tingkat SD karena memang masyarakat dahulu tidak terlalu memikirkan tentang pentingnya pendidikan apalagi masyarakat desa.

Diagram 4.9
Tingkat pendidikan anak



Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Tingkat pendidikan anak juga bisa dilihat dari berbagai macam tingkat pendidikan, mulai dari yang belum sekolah, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan anak yang tidak/belum sekolah sejumlah 22 anak atau 19% dari jumlah total anak. Pendidikan anak SD sejumlah 34 anak atau 30% dari jumlah total anak. Pendidikan anak SMP sejumlah 23 anak atau 20% dari jumlah total anak. Pendidikan anak SMA sejumlah 33 anak atau 29% dari jumlah total anak dan Pendidikan anak perguruan tinggi sejumlah 2 anak atau 2% dari jumlah total anak.

Dari diagram diatas pula dapat terlihat bahwa mayoritas pendidikan anak yang tertinggi adalah pendidikan tingkat SD dan yang paling rendah adalah tingkat perguruan tinggi. Kondisi pendidikan di Dusun Waru Lor memang sedikit memperhatikan karena banyak anak yang setelah lulus SD tidak melanjutkan sekolah mereka mulai menganggur ataupun bekerja membantu orang tua di sawah.

Begitupun dengan anak yang lulusan SMA, mereka jarang ada yang memikirkan tentang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi karena mereka sudah dituntut untuk mencari pekerjaan oleh orang tua, hanya sedikit orang tua yang sadar akan pendidikan lanjut untuk anaknya.

5. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat Dusun Waru Lor dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan diantaranya sarana dan prasarana kesehatan, serta penyakit yang diderita. Sarana kesehatan di Dusun Waru Lor memang terlihat kurang memadai, jarak antara puskesmas desa dengan Dusun Waru Lor sekitar 2,5 km. Memang kebanyakan masyarakat berobat ke puskesmas namun pelayanan di puskesmas desa juga belum maksimal dikarenakan tidak ada dokter tetap. Masyarakat Dusun Waru Lor jika mengalami penyakit serius maka akan langsung berobat ke dokter yang terletak di kecamatan sebelah, yakni kecamatan kembangbahu.

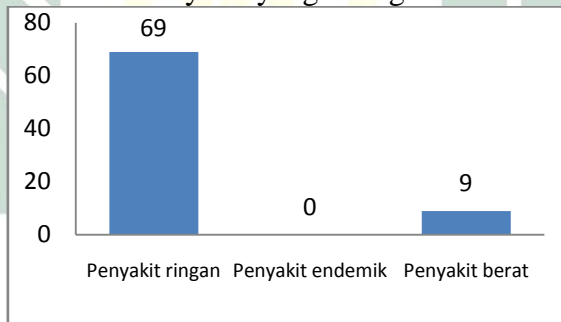
Untuk kesehatan setiap rumah juga kiranya masih sangat kurang, ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk melihat kesehatan setiap rumah seperti ketersediaan air bersih, tempat pembuangan limbah dan keberadaan MCK.

Air bersih menjadi masalah utama di Dusun Waru Lor dikarenakan Dusun Waru Lor ini menggunakan air waduk sebagai pemenuhan air sehari-hari padahal air

waduk tersebut keruh dan berbau. Maka untuk masalah air bersih masyarakat masih sangat kekurangan. Setiap rumah memiliki tempat pembuangan sampah sendiri, mereka biasanya membuang sampah rumah tangga mereka ke belakang rumah yang kemudian langsung dibakar. Untuk keberadaan MCK semua rumah memiliki fasilitas MCK yang cukup layak.

Penyakit masyarakat dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yakni penyakit ringan, penyakit epidemik dan penyakit berat. Penyakit ringan yang sering diderita oleh masyarakat Dusun Waru Lor seperti batuk pilek, pegal linu, panas, sakit kepala dll. sementara untuk penyakit epidemik sendiri tidak pernah terjadi di Dusun Waru Lor ini, untuk penyakit berat seperti kanker dan Diabetes.

Diagram 4.10
Jenis Penyakit yang sering diderita



Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan

Adapun untuk penyakit ringan yang di derita masyarakat Dusun Waru Lor sebanyak 69 rumah dari jumlah total 78 rumah. Sementara untuk penyakit endemik tidak ditemukan di Dusun Waru Lor dan untuk penyakit berat sebanyak 9 rumah dari jumlah total 78 rumah. Dari diagram diatas dapat dilihat jika paling banyak penyakit yang diderita oleh masyarakat Dusun Waru Lor adalah penyakit ringan.

Penyakit mayoritas masyarakat Dusun Waru Lor adalah penyakit ringan yang mana jika sakit hanya diberikan obat yang mereka beli di toko atau warung, jarang sekali menggunakan obat yang dibeli di apotik. Jika penyakit itu dirasa tidak kunjung sembuh barulah mereka pergi memeriksakan diri ke puskesmas atau ke dokter dan mantri.

6. Kondisi Keagamaan dan budaya

Masyarakat Dusun Waru Lor semuanya beragama Islam, terdapat 1 masjid dan dua mushola yang tersebar di dua RT. Di setiap masjid dan mushola setiap sore selalu diadakan ngaji TPQ untuk anak-anak Dusun Waru Lor. Guru yang mengajar di TPQ adalah masyarakat sekitar yang dianggap mampu untuk mengajar anak-anak membaca dan menulis Al-Qur'an.

Kondisi keagamaan masyarakat di Dusun Waru Lor ini juga cukup baik, meskipun setiap hari rata-rata semua orang pergi ke sawah untuk bekerja namun ketika memasuki waktu maghrib mereka semua pergi ke masjid atau mushola untuk melakukan sholat jama'ah maghrib dan isya'.

Tak jarang dihari-hari besar Islam masyarakat juga mengadakan khataman di masjid dan mushola dengan membaca Al-Qur'an. Di malam kamis masyarakat juga sering mengadakan dhiba' yang diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri di Dusun Waru lor.

Masyarakat juga masih mempertahankan budaya yang turun-temurun diwariskan, misalnya tingkepan (Selamatan 7 bulanan), tahlilan yang dilakukan bergilir kesetiap rumah, sedekah bumi (syukuran atas hasil panen yang melimpah), selamatan khitan, nikah dan slametan orang meninggal hingga 1000 hari serta slametan untuk hari-hari besar Islam lainnya.

BAB V

KERINGNYA SUMBER AIR SAAT MUSIM KEMARAU

A. Kondisi Lingkungan Masyarakat Saat Musim Kemarau

Sejak dulu, masyarakat Dusun Waru Lor sudah menggantungkan kebutuhan air sehari-hari pada waduk yang ada di sekitar Dusun. Belum diketahui secara pasti kapan tepatnya waduk tersebut ada atau dibangun namun yang pasti semua kebutuhan air masyarakat terpenuhi dengan adanya waduk tersebut, hal itu terjadi karena tidak adanya sumber mata air yang keluar di Dusun Waru Lor.

Setiap tahun atau dua tahun sekali waduk di Dusun Waru Lor pasti akan mengalami pendangkalan, hal tersebut dikarenakan adanya sedimen tanah dari atas yakni area persawahan yang terbawa air hujan hingga mengendap dan menyebabkan pendangkalan waduk dan untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Desa Sukobendu rutin melakukan pengerukan waduk demi menjaga debit waduk agar tetap dapat mencukupi kebutuhan air masyarakat Dusun Waru Lor.

Gambar 5.1
Kondisi Waduk Saat Musim Kemarau

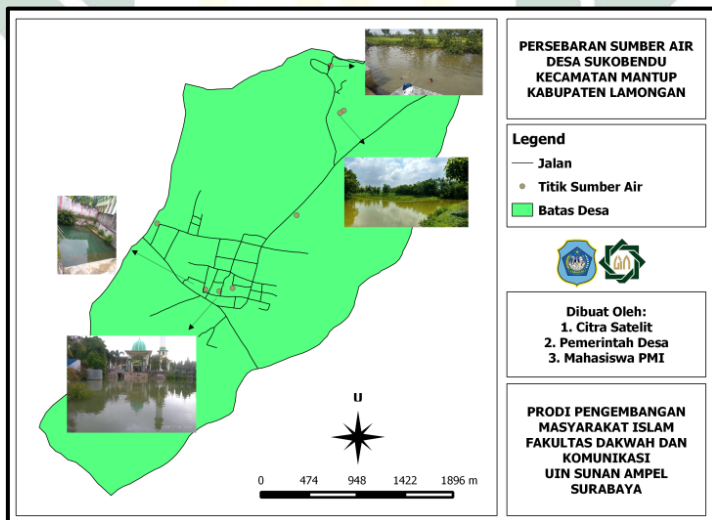


Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kondisi waduk yang ada di Dusun Waru Lor saat musim kemarau tiba seperti terlihat pada gambar yakni waduk menjadi kering, tanahnya retak-retak dan tumbuhan disekitar waduk pula ikut kering karena tidak mendapatkan pasokan air untuk bertahan hidup.

Setiap musim kemarau apalagi saat musim kemarau panjang yang hampir terjadi setiap tahun membuat debit air waduk menurun drastis bahkan dibeberapa bulan terakhir sebelum memasuki musim penghujan kondisi waduk menjadi kering. Hanya tersisa sedikit air disalah satu waduk yang memang di gunakan sebagai sumber air minum. Saat musim kemarau tiba kebutuhan air minum masyarakat tentu dipasok bukan dari waduk dusun melainkan harus mengambil air di dusun lain.

Gambar 5.2
Persebaran Sumber Air Di Dusun Waru Lor



Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

Ada beberapa sumber air yang ada di Desa Sukobendu yang menjadi tujuan pengambilan air bagi masyarakat Dusun Waru Lor saat musim kemarau tiba. Masyarakat mengambil air menggunakan jurigen-jurigen

yang kemudian diangkut menggunakan sepeda motor atau gerobak. Dalam sehari saat musim kemarau biasanya masyarakat harus mengambil air lebih dari 5 kali yang dilakukan setiap pagi dan sore.

Waduk yang ada di Dusun Waru Lor sendiri sebenarnya adalah waduk tadah hujan yang tidak memiliki mata air sama sekali sehingga debit air yang dihasilkan tergantung dari curah hujan yang turun sepanjang tahun. Untuk penyaluran air menuju setiap rumah digunakannya pipa-pipa kecil yang terhubung menuju setiap rumah warga dengan bantuan pompa air, untuk perawatan masyarakat dikenakan biaya Rp.1000; per meter. Namun sejak 2018 pemerintah desa membangun tendon air disekitar waduk sehingga air waduk yang sebelumnya langsung mengalir menuju setiap rumah warga kini bisa di endapkan atau di filter melalui tendon yang ada.

Gambar 5.3
Kondisi Sekitar Waduk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Luas salah satu waduk yang ada di Dusun Waru Lor sekitar 700 m² dengan kedalaman berkisar 3 sampai 4 meter sementara satu waduk lain ditempat terpisah memiliki luas kurang lebih 100 m² dengan kedalaman berkisar 1 sampai 2 meter. Fungsi dari setiap waduk berbeda. Waduk dengan luas 700 m² digunakan masyarakat sebagai sumber irigasi sawah maupun

kebutuhan air diluar air yang dikonsumsi, selain itu juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mulai dari masak, minum hingga mencuci sementara satu waduk lainnya digunakan untuk mandi dan irigasi sawah disekitarnya.

Saat musim kemarau yang membuat debit air waduk menurun atau bahkan kering masyarakat Dusun Waru Lor tentunya harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari baik untuk kebutuhan minum maupun irigasi sawah. Mau tidak mau jika musim kemarau tiba masyarakat harus mengambil air di dusun lain untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari seperti untuk minum, mandi atau masak atau mereka juga harus membeli air kemasan (galon) dan air tangki. Sementara untuk minum ternak mereka menggunakan sisa air waduk yang keruh dan untuk musim kemarau mereka terpaksa tidak melakukan aktifitas pertanian dikarenakan tidak adanya pasokan air irigasi, jika memang ada tanaman yang membutuhkan pasokan air maka masyarakat harus mengambil air atau membeli air tangki.

Kondisi masyarakat saat musim kemarau juga dapat dilihat melalui kalender musim yang diintegrasikan dengan pentagonal aset. Kalender musim adalah bagan/diagram/tabel yang menunjukkan kegiatan atau keadaan dalam usaha pertanian, peternakan, perkebunan atau lainnya yang terjadi secara berulang-ulang atau dalam kurun waktu tertentu di suatu wilayah. Sementara tujuan dibuatnya kalender musim adalah untuk mengetahui kondisi, kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada usaha tani dalam kurun waktu tertentu.

Melalui FGD, peneliti mengajak masyarakat untuk melihat kondisi dan menganalisa kondisi masyarakat sendiri melalui kalender musim dan pentagonal aset agar masyarakat bisa mengetahui keadaan mereka dan bagaimana mereka bertahan menghadapi kondisi

tersebut. Berikut adalah kalender musim yang diintegrasikan dengan pentagonal aset yang ada di Dusun Waru Lor.

Tabel 5.1
Kalender Musim Dan Pentagonal Aset

Instrumen		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sumber Daya Manusia (SDM)	Buruh Tani	*	*	*	*	-	-	-	-	-	-	-	*
	Buruh Pabrik	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
Sumber Daya Alam (SDA)	Tanam Padi	*	*	*	-	-	-	-	-	-	-	-	*
	Tanam Jagung	-	-	-	-	-	-	-	-	*	*	-	-
	Tanam Tebu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*
	Tersedia Air	*	*	*	*	*	*	*	*	*	-	-	-
	Musim Hujan	*	*	*	*	*	*	-	-	-	-	-	-
	Musim Kemarau	-	-	-	-	-	-	-	*	*	*	*	*
Sumber Daya Sosial	Kondangan	-	-	-	-	-	*	*	-	-	-	-	-
	Arisan	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
	Yasinan	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
	Gotong Royong	-	-	-	*	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tahlilan	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
Infrastruktur Dusun	Jalan (2010)	-	-	-	-	-	-	-	-	*	*	-	-
	Tandon Air (2018)	-	-	-	-	-	*	*	*	-	-	-	-
	Pengerukan Waduk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*
	Sekolah (2010)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*
Finansial (Masa Panen)	Padi	-	-	-	*	-	-	*	-	-	-	-	-
	Jagung	-	-	-	*	-	-	*	-	-	-	-	-
	Tebu	-	-	-	-	-	-	*	*	*	*	-	-

Keterangan: * Ada kegiatan

- Tidak ada kegiatan

Dari tabel kalender musim dan pentagonal aset diatas dapat dilihat beberapa hal yang memang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui kalender musim dapat diketahui kapan saja waktu terjadinya kegiatan atau aktivitas sementara melalui pentagonal aset dapat diketahui apa saja hal yang dipengaruhi.

Sumber daya manusia (SDM) ada 2 instrumen yang paling banyak yakni ketenagakerjaan sebagai buruh tani dan buruh pabrik. Bagi buruh tani banyaknya pekerjaan yang dilakukan yakni pada bulan Desember hingga pertengahan April karena memang saat itu bagi petani adalah musim tanam selebihnya yakni pada bulan Mei sampai November akan menganggur karena sudah masuk musim kemarau. Untuk buruh pabrik setiap bulan akan terdapat pekerjaan namun hanya sebagian kecil saja dari masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Sumber daya alam (SDA) terdapat 6 instrumen yakni musim tanam tanaman, ketersediaan air, musim hujan hingga musim kemarau. Pertama tanam padi yang kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada bulan Desember sampai Maret yang menjadi waktu tanam terbaik karena banyaknya curah hujan. Tanaman jagung biasanya ditanam saat memasuki musim kemarau yakni pada bulan Oktober dan November. Tanaman tebu dilakukan setahun sekali yakni pada bulan Desember. Ketersediaan air di Dusun Waru Lor biasanya tergantung curah hujan setiap tahunnya namun rata-rata air akan tersedia antara bulan Januari sampai September sementara tiga bulan sisanya harus mengambil air dari luar dusun. Musim penghujan terjadi antara bulan Januari hingga Juni dengan intensitas yang cukup tinggi sementara musim kemarau biasanya dimulai sejak bulan Agustus sampai Desember.

Sumber daya sosial terdapat 5 instrumen yang terjadi sehari-hari di masyarakat yakni kondangan, arisan,

tahlilan, gotong royong hingga yasinan. Untuk kegiatan tersebut hampir selalu dilakukan setiap bulan sepanjang tahun. Biasanya untuk kondangan akan menghabiskan uang Rp.50.000 sampai Rp.100.000 untuk sekali datang, untuk arisan setiap sepuluh hari sekali sebesar Rp.5000 per nama, untuk tahlilan digilir setiap rumah dan biaya yang dihabiskan tergantung apa yang disuguhkan oleh tuan rumah, begitupun dengan yasinan dan gotong royong.

Fisik atau infrastruktur terdapat setidaknya 4 instrumen yang ada di Dusun Waru Lor yakni jalan, tandon air, sekolah dan pengerukan waduk. Jalan di Dusun Waru Lor dibangun kira-kira pada tahun 2010 karena mendapat bantuan dari pemerintah Kabupaten Lamongan, untuk sekolah yang ada di Dusun Waru Lor sendiri dibangun kira-kira tahun 2010 dengan 2 ruang kelas, tandon air yang ada disekitar waduk dibangun kira-kira tahun 2018 dengan bantuan dari Pemerintah Desa Sukobendu sementara untuk kegiatan pengerukan waduk dilakukan hampir setiap tahun yang dilakukan pada musim kemarau di bulan Desember.

Finasial, untuk finansial bagi petani paling banyak didapatkan saat musim panen baik itu panen padi, jagung maupun tebu yakni antara bulan April, Juli dan Desember. Namun uang hasil panen tersebut tentunya tidak dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan selama setahun jika menganggur karena uang hasil tersebut tentu akan digunakan sebagai modal pertanian selanjutnya. Bagi yang bekerja diluar petani maka penghasilan yang didapatkan tentu setiap bulan namun tidak cukup pula digunakan untuk memenuhi kebutuhan jika ada kebutuhan yang tidak terduga.

Dari analisis tabel tersebut masalah yang paling penting yang tengah dihadapi masyarakat Dusun Waru Lor adalah ketersediaan air. Dapat pada tabel ketersediaan air bahwa hanya sekitar 9 bulan saja air yang ada di Dusun

Waru Lor dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sementara 3 bulan sisanya masyarakat harus mengambil atau bahkan membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika dilihat pada tabel sumber daya manusia untuk ketenagakerjaan buruh tani maka ada 2 bulan dimana petani tidak mendapatkan air dan tidak ada pekerjaan yakni pada bulan Oktober dan November.

Masyarakat harus mengambil air di Dusun lain yang jaraknya cukup jauh dan ditempuh dengan menggunakan sepeda motor serta harus membeli bensin sementara pekerjaan sebagai buruh tani pada bulan-bulan tersebut tidak ada dan masyarakat menganggur, belum lagi jika harus ditambah dengan tahlilan, yasinan dan arisan yang juga harus mengeluarkan biaya. Maka pemasukan dan pengeluaran tidak sebanding karena sudah dapat dipatikan jika pengeluaran akan lebih besar dari pemasukan yang ada. Tidak semua masyarakat bekerja sebagai buruh pabrik sehingga tidak bisa mengandalkan gaji setiap bulannya.

Dari sana tentu dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air sepanjang tahun sangat penting dan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat jika tidak terpenuhi kebutuhan utamanya. Maka dari itu penting tentunya untuk merawat dan menjaga sumber air satu-satunya di Dusun Waru Lor yakni Waduk agar bisa menyediakan air sepanjang tahun.

B. Masyarakat Belum Memahami Tentang Konsep Konservasi Lingkungan

Konservasi menjadi topik penting yang tidak akan pernah habis dalam pembahasannya hal ini karena semakin berkurangnya kesadaran akan pelestarian lingkungan sekitar yang berakibat pada menurunnya kualitas kehidupan manusia. Banyak pihak baik itu pemerintah maupun swasta tengah gencar-gencarnya melakukan

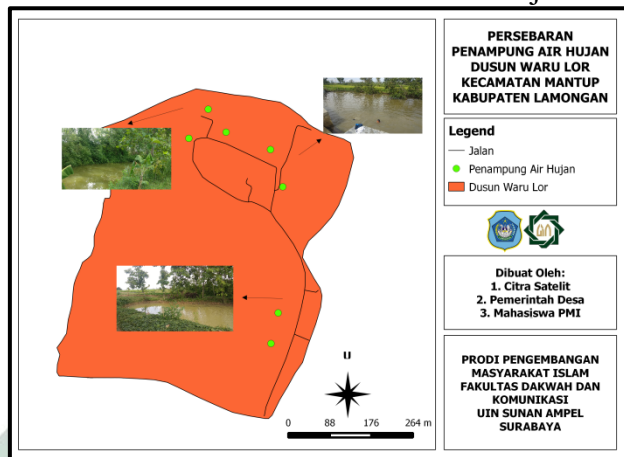
gerakan konservasi guna mengembalikan fungsi lingkungan sebagaimana mestinya.

Gerakan konservasi di Indonesia sendiri sudah berkembang sejak tahun 1974 yang diawali oleh kegiatan Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam yang kini menjadi Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam yang berhasil menyusun rencana pengembangan kawasan konservasi di Indonesia. Sejak saat itu Indonesia aktif mengikuti konferensi dunia hingga akhirnya perhatian dunia tertuju pada Indonesia dalam masalah konservasi alam.

Di Desa Sukobendu khususnya Dusun Waru Lor sendiri praktek konservasi sebenarnya sudah diterapkan sejak dulu namun karena kurangnya pengetahuan dan informasi praktek yang dilakukan menjadi kurang maksimal. Masyarakat Dusun Waru Lor punya cara untuk bertahan saat musim kemarau dengan cara membuat penampung atau pemanen air hujan alami dengan membuat kolam-kolam kecil di sekitar rumah atau sawah untuk memenuhi kebutuhan air diluar konsumsi.

Kolam-kolam pemanen air hujan atau yang biasa disebut "*jublangan*" tersebut airnya digunakan untuk kebutuhan diluar konsumsi misalnya saja digunakan untuk minum ternak, irigasi sawah, mencuci motor dan kebutuhan lainnya yang membutuhkan air. Tindakan panen air hujan yang dilakukan dengan membuat kolam-kolam kecil tersebut sudah ada sejak dahulu, hal tersebut karena di Dusun Waru Lor sendiri tidak ada mata air yang keluar sehingga masyarakat membutuhkan tendon air untuk kebutuhannya saat musim kemarau.

Gambar 5.4
Persebaran Daerah Pemanen Air Hujan



Sumber: Citra Satelit diolah melalui aplikasi GIS

Ada kurang lebih 7 kolam yang tersebar di sekitar pemukiman di Dusun Waru Lor. Diameter dari setiap kolam berbeda yakni antara 2 sampai 3 meter dengan kedalaman rata-rata 1 meter setiap kolamnya. Selain pemanen air hujan, terdapat banyak sekali pohon bambu yang sengaja ditanam di belakang rumah dan dekat dengan kolam pemanen air hujan sehingga pohon bambu tersebut dapat menjadi pelindung air dari panas agar tidak cepat menguap ataupun terserap kedalam tanah karena struktur akar pohon bambu yang dapat menahan air lebih lama di permukaan.

Di lingkungan waduk yang ada di Dusun Waru Lor sebenarnya sudah banyak tanaman yang tumbuh seperti jati dan bambu yang digunakan sebagai tanaman tutupan untuk melindungi waduk dari percepatan proses penguapan namun rata-rata tanaman yang ada belum efektif dalam menahan tanah atau air yang dapat menyebabkan pendangkalan dan kuranya air saat musim

kemarau. Pengetahuan mengenai tanaman yang cocok ditanam di lingkungan waduk juga sangat kurang pada masyarakat, masyarakat takut jika tanaman tersebut akan mengotori air waduk dan membuat airnya berubah warna menjadi lebih keruh.

“Trembesi iku sae mbak oyot e tapi godong e iku ngelarahi toyoh nek rontok. Wingi pernah ditanduri rumput gajah yo ngono sisan, tambah ngelarahi mbak”⁶⁰

Kata salah satu warga yang memang sering berlalu lalang di lingkungan waduk karena rumahnya tak jauh dari sana. Beliau mengatakan bahwa daun-daun yang jatuh kedalam waduk akan membuat air waduk berubah warna dan mengotori air. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa daun-daun yang jatuh disekitar waduk akan megotori wilayah sekitarnya. Padahal jika dilihat daun yang jatuh kedalam air tidak akan mempengaruhi warna dan kualitas air, selain itu daun yang jatuh disekitar waduk dapat menjadi pupuk alami bagi kesuburan tanah di sekitarnya.

Kelompok karang taruna pemuda Dusun Waru Lor adalah kelompok yang diberi tanggung jawab untuk mengelola waduk baik itu dalam hal pemanfaatannya maupun mengenai lingkungan sekitar waduk tapi kurangnya pengetahuan dan komunikasi anantara kelompok tersebut dengan masyarakat yang memang lebih sering menggunakan waduk karena berada dekat dengan waduk tersebut membuat kelompok tersebut tidak melakukan apa-apa selain mengikuti permintaan masyarakat.

Kelompok karang taruna pemuda Dusun Waru Lor sebenarnya memiliki rencana untuk menanam beberapa tanaman namun terhalang penolakan dari beberapa

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Suroso, “Trembesi itu memang bagus akarnya mbak tapi daunnya kalau rontok mengotori air. Dulu juga pernah menanam rumput gajah tapi malah mengotori, mbak”

masyarakat yang menjadi tokoh masyarakat atau orang yang dianggap lebih tua di Dusun.

C. Belum adanya kebijakan desa tentang konservasi

Kebijakan konservasi sebenarnya sudah dituangkan dalam UU No. 37 tentang konservasi baik itu konservasi air dan tanah, sumber daya alam maupun yang lainnya. Namun hal tersebut tentunya tidak mudah di terapkan dalam suatu wilayah desa jika belum terbangun pemahaman tentang pentingnya konservasi bagi daerah konservasi tersebut. Selain itu, kurangnya peran pemerintah desa dalam gerakan konservasi nasional juga menjadikan suatu daerah belum memiliki inisiatif dalam gerakan konservasi.

Di Desa Sukobendu sendiri belum ada kebijakan khusus yang mengatur tentang konservasi lingkungan, ditambah dengan belum adanya pemahaman baik dari pihak pemerintah desa maupun masyarakat desa sendiri. Pihak-pihak tersebut sudah puas dengan apa yang ada di daerah mereka karena memang sebagian besar daerah masih digunakan sebagai area persawahan dan tegalan sehingga anggapan penghijauan dan menjaga kelestarian lingkungan masih kurang. Padahal jika dilihat lebih dalam meskipun banyak wilayah yang masih digunakan sebagai area persawahan tetap tidak menutup kemungkinan suatu hari akan terjadi kerusakan akibat aktifitas pertanian yang dilakukan terlebih lagi menyangkut ketersediaan air baik sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan irigasi sawah.

Pemerintah Desa Sukobendu belum memiliki inisiatif kebijakan mengenai konservasi lingkungan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai hal tersebut sehingga perlu adanya seorang tokoh inisiator dalam masyarakat yang bergerak untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai gerakan tersebut dan nantinya dapat di koordinasikan

dengan pihak desa mengenai hal tersebut. Agar tidak adanya tumpang tindih kebijakan maka semua lapisan dalam masyarakat harus bisa bekerjasama dengan baik untuk mensukseskan dan mendukung program yang ada.

Selain itu, kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat juga menjadi masalah yang cukup serius. Kurangnya komunikasi dapat berakibat tidak berjalannya program dan kegiatan secara efektif, misalnya saja ketika peneliti berbicara dengan pihak pemerintah desa mereka mengatakan bahwa wilayah dusun itu adalah tanggung jawab masyarakat dusun itu sendiri namun ketika peneliti berbicara dengan masyarakat tentu mereka menunggu instruksi dari pemerintah desa.



BAB VI

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM KONSERVASI

A. Proses Pendekatan Pada Masyarakat

Proses pendekatan pada masyarakat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi masyarakat lebih dalam dan secara langsung. Proses pendekatan yang dilakukan pertama adalah dengan melakukan inkulturasi dan *assessment* atau melihat kondisi wilayah penelitian, kemudian berkoordinasi dengan tokoh-tokoh lokal dalam pengorganisasian.

Proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan antara bulan November hingga Desember, sebelumnya peneliti meminta izin dengan menyampaikan maksud dan tujuan kepada perangkat desa agar nantinya lebih dikenal dan mudah dalam berkomunikasi dan koordinasi.

Proses inkulturasi dilakukan dengan cara menyapa dan berbaur bersama masyarakat, peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan keagamaan dan sosial lainnya agar lebih akrab dengan masyarakat Dusun Waru Lor. Bentuk kegiatan keagamaan yang diikuti adalah yasinan ibu-ibu yang dilakukan setiap malam rabu, kegiatan arisan yang diadakan seminggu sekali serta ikut dalam proses mengajar ngaji yang dilakukan setiap hari di masjid Dusun.

Tujuan pendekatan selain untuk berbaur bersama masyarakat adalah untuk mencari dan menggali data serta informasi yang ada di masyarakat, sehingga dari data dan informasi yang telah diperoleh tersebut peneliti dapat mengetahui kondisi wilayah, sosial, ekonomi bahkan keagamaan yang ada. Peneliti juga dapat mengetahui aset dan potensi apa saja yang dapat dikembangkan serta

masalah atau faktor apa saja yang menghambat dan butuh segera diselesaikan.

Dari proses inkulturasi dan *assessment* yang telah dilakukan di Dusun Waru Lor akhirnya peneliti dapat mengetahui bahwa salah satu masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat adalah mengenai kondisi lingkungan waduk yang kurang terawat sehingga pasokan air saat musim kemarau berkurang akibat pendangkalan waduk dan kurangnya tumbuhan yang dapat menahan air.

B. Fasilitasi Proses Pada Masyarakat

Tahap selanjutnya setelah mengetahui kondisi wilayah penelitian dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) adalah dengan mencari dan mengumpulkan informasi lebih detail dan lengkap bersama masyarakat menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan melakukan beberapa proses seperti wawancara, FGD dan penelusuran wilayah bersama masyarakat.

Dalam proses fasilitasi proses ini peneliti menggandeng pemuda-pemuda dusun sebagai aktor utama dan penggerak. Alasan peneliti menggandeng pemuda-pemuda dusun tersebut adalah bahwa pemuda harus terlibat aktif dalam aksi pelestarian lingkungan yang nantinya dapat di tularkan pada kaum muda lainnya. Proses orientasi wilayah dan analisis wilayah dilakukan dengan beberapa teknik, sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama masyarakat merupakan suatu proses pengambilan dan analisa data yang dilakukan bersama masyarakat untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, FGD juga dapat digunakan sebagai inkulturasi dalam proses pengorganisasian. FGD sendiri bertujuan untuk merangsang masyarakat berperan aktif dalam

menyampaikan informasi yang ada dalam suatu forum diskusi. Fasilitator yang ada dan memandu jalannya diskusi diharapkan mampu memancing masyarakat agar menyampaikan permasalahan dan *problem* yang dialami oleh masyarakat.

FGD yang dilakukan oleh peneliti dalam pengorganisasian masyarakat adalah agar masyarakat bisa menyampaikan semua masalah dan data berkaitan tentang isu yang tengah diangkat yakni mengenai kondisi waduk yang ada di Dusun Waru Lor Desa Sukobendu. Dengan adanya FGD pula masyarakat dapat memberikan masukan serta saran tentang apa saja yang berkaitan dengan hal tersebut dan dapat dijadikan media untuk memvalidasi data yang telah diperoleh peneliti sebelumnya.

Proses FGD yang dilakukan bersama masyarakat terbagi menjadi tiga tahapan yakni FGD dalam pengumpulan data, FGD belajar bersama dan FGD evaluasi serta refleksi kegiatan yang telah dilakukan. FGD yang pertama adalah FGD yang dilakukan untuk pengumpulan data terkait dengan kondisi waduk, pemanfaatan waduk serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pendangkalan dan kurangnya pelestarian lingkungan sehingga waduk yang ada menjadi dangkal. FGD yang kedua adalah dalam rangka belajar bersama yakni digunakan untuk diskusi mengenai dampak serta langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga nantinya apa yang didapatkan dapat dipertimbangkan sebagai bahan kegiatan atau program. Sementara FGD yang ketiga adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan atau program.

Gambar 6.1
Proses FGD



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan FGD yang dilakukan bersama masyarakat sebenarnya adalah media belajar serta diskusi yang dapat digunakan peneliti untuk melihat, menemukan serta memecahkan permasalahan yang ada pada diri masyarakat bersama masyarakat itu sendiri sehingga kegiatan FGD ini dapat menjadi sarana dan wadah masyarakat untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keahlian yang dimiliki.

Fasilitasi proses saat FGD dengan masyarakat ini juga tidak semudah perkiraan peneliti, ada beberapa masyarakat yang tidak suka dan menganggap apa yang dilakukan peneliti ini hanya menguntungkan peneliti saja tanpa memberikan dampak kepada masyarakat. Peneliti juga sering di olok-olok dan dianggap sebagai agen pemerintah yang ingin mengadakan proyek namun terlepas dari semua itu ada beberapa masyarakat yang mengerti dan sudah sadar sehingga dengan suka rela dan senang hati membantu peneliti mencari semua data yang dibutuhkan.

2. *Mapping* (Pemetaan)

Mapping atau pemetaan merupakan salah satu teknik PRA yang digunakan untuk melihat keadaan atau kondisi wilayah dengan menggambarkan wilayah tersebut secara umum dan menyeluruh kedalam sebuah peta yang dilakukan bersama masyarakat. Pemetaan yang dilakukan bersama masyarakat menggunakan media raster sekaligus peta desa yang kemudian dianalisis bersama dengan masyarakat.

Gambar 6.2
Proses *Mapping*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas adalah pemetaan yang dilakukan peneliti bersama dengan perangkat desa dan masyarakat. Perangkat desa dilibatkan dalam pemetaan wilayah karena wilayah penelitian masuk kedalam wilayah administrasi desa sehingga perangkat desa dirasa lebih mengetahui serta lebih paham kondisi wilayah desanya. Selain itu, peneliti juga meminta masyarakat dilokasi penelitian untuk menggambar wilayah dusun mereka sehingga data yang diperoleh baik dari perangkat desa maupun masyarakat bisa dicocokkan dan menjadi bahan perbaikan jika ada yang kurang tepat atau salah.

Pemetaan wilayah yang dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat sangat penting bagi peneliti karena hasil dari pemetaan tersebut peneliti

dapat mengetahui kondisi dan bentuk wilayah, tata guna lahan yang digunakan masyarakat, persebaran infrastruktur serta sumber-sumber air dan masih banyak lagi informasi yang dapat digunakan dalam pemetaan wilayah bersama masyarakat.

3. Transek

Transek merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung di wilayah tempat penelitian dengan cara berjalan menyusuri wilayah desa/dusun, melihat tata guna lahan, kondisi alam dan lingkungan sehingga dapat memberikan informasi yang detail tentang kondisi wilayah yang tidak dapat dibaca melalui peta. Transek ini dilakukan dengan menyusuri setiap wilayah dalam desa/dusun, melewati setiap belakang rumah masyarakat dan mendatangi tempat-tempat yang dapat mendukung dalam pencarian data. Selain itu, melalui transek dapat pula merangsang kepekaan masyarakat tentang kondisi lingkungan dan sosial mereka.

Transek yang dilakukan peneliti adalah dengan cara berjalan dari ujung wilayah Dusun Waru Lor melewati belakang rumah warga untuk mengetahui kondisi lingkungan pemukiman, dilanjutkan dengan mendatangi waduk yang akan menjadi fokus penelitian. Peneliti dan masyarakat mengamati dan berjalan mengelilingi waduk untuk mencatat dan melihat kondisi sekeliling waduk mulai dari tanah, vegetasi tanaman hingga kondisi air. Berikut hasil transek lingkungan waduk di Dusun Waru Lo.

Tabel 6.1
Transek Wilayah Waduk

No	Aspek	Keterangan	Masalah
1.	Vegetasi	Ada beberapa vegetasi yang tersebar disekitar waduk diantaranya pohon jati, bambu, pisang, kangkung, jagung, tebu dan padi	Pola penataan tanaman yang tidak teratur sehingga membuat lingkungan waduk terkesan tidak terawat
2.	Tanah	Jenis tanah lempung berpasir PH tanah 7 sampai 7,5	Sering terjadi erosi ketika hujan, tanah terbawa air hingga mengendap didasar waduk yang menyebabkan pendangkalan
3.	Air	Sumber air permukaan dengan PH 8 sampai 8,3	Debit air terlalu tinggi saat musim hujan hingga meluap kearea persawahan namun saat musim kemarau debit air menurun hingga kering
4.	Infrastruktur	Jalan tanah dan makadam, tendon air air dan mesin pompa air	Akses jalan yang rusak karena dekat dengan persawahan, banyaknya sampah plastik karena berada di belakang pemukiman serta tidak adanya filtrasi air

Tabel diatas adalah hasil transek yang dilakukan peneliti bersama masyarakat, ada beberapa aspek yang dilihat dalam transek diatas diantaranya adalah vegetasi tanaman, tanah, air serta infrastruktur.

Dari aspek vegetasi sudah ada beberapa vegetasi yang ditemukan dan ditanam di sekitar waduk namun pola penataan tanaman yang kurang baik membuat lingkungan waduk terkesan semrawut dan tidak terawat dengan baik. Dari aspek tanah, jenis tanah di lingkungan waduk adalah tanah lempung berpasir. Tanah jenis ini memiliki butiran-butiran halus seperti pasir pada struktur tanahnya, tanah di lingkungan waduk memiliki pH antara 7 sampai 7,5. Masalah yang sering muncul adalah terjadinya erosi di bagian hulu waduk yang berbatasan langsung dengan area persawahan yang ketika hujan tanah terbawa air sehingga mengendap di dasar waduk dan mengakibatkan pendangkalan.

Sementara dari aspek air, jenis air adalah air permukaan yang didapatkan dari hujan yang menggenang serta memiliki pH air antara 8 sampai 8,3. Masalah yang sering muncul adalah saat musim penghujan dengan intensitas hujan tinggi air waduk akan meluap ke area persawahan dan menyebabkan banjir sementara saat musim kemarau debit air berkurang drastis bahkan sampai kering. Dari aspek infrastruktur, sudah ada pompa air dan tandon yang berada di sekitar waduk untuk memudahkan dalam penyaluran air namun masalah yang sering muncul adalah akses jalan menuju waduk masih berupa makadam karena berada di area persawahan, selain itu juga banyak sampah plastik yang berserakan karena berada di belakang pemukiman masyarakat serta filter air yang ada masih kurang memadai.

Dari tabel diatas juga bisa dilihat bahwa ada beberapa masalah yang terjadi di lingkungan waduk yang menyebabkan kurangnya kelestarian lingkungan waduk, maka dari itu peneliti berusaha untuk memberikan kesadaran pada masyarakat dalam rangka

menjaga kelestarian lingkungan khususnya lingkungan waduk agar tetap terjaga kelestariannya.

4. Survei Angket Rumah Tangga

Survei angket rumah tangga dilakukan dengan cara mendatangi setiap rumah dan mendata setiap kepala rumah tangga yang ada. Ada beberapa indikator yang digunakan dalam angket survei rumah tangga yang dilakukan diantaranya adalah data keluarga mulai dari NIK, jumlah anggota hingga usia selain itu juga ada kondisi rumah, kepemilikan aset pertanian, perkebunan, peternakan serta ada pengeluaran setiap belanja bulanan baik itu belanja pangan, sosial dan energi.

Gambar 6.3
Survei Angket Rumah Tangga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Survei angket rumah tangga ini dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 30 hari dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yakni 90 KK yang terbagi menjadi 2 RT di Dusun Waru Lor. Tujuan melakukan survei angket rumah tangga selain untuk proses *assasment* dan inkulturasi adalah untuk mengumpulkan data tentang kondisi kependudukan yang ada di Dusun Waru Lor karena survei angket rumah tangga ini dilakukan setiap rumah maka data

yang dikumpulkan dapat dipastikan kevalidannya. Selain itu, dari data ini pula dapat dijadikan patokan dalam menganalisis hubungan sosial dengan lingkungan yang ada di masyarakat.

Proses pencarian data melalui penyebaran angket rumah tangga ini juga tidak mudah, ada beberapa masyarakat yang tidak ingin menjawab atau merasa kesal ketika di data hal ini karena sudah banyak pihak pemerintah yang mendata dengan alasan akan diberikannya bantuan namun tidak kunjung diberikan. Namun dengan pendekatan dan kesabaran peneliti memberikan pemahaman mengenai tujuan dilakukannya angket survei rumah tangga ini sehingga masyarakat tidak salah paham dan dapat bekerjasama dengan baik dalam mengisian dan mencari data.

C. Merancang Strategi

Merancang dan menyusun strategi gerakan dalam pengorganisasian masyarakat sangatlah penting selain itu strategi gerakan yang ada benar-benar diarahkan menuju perubahan sosial yang ada pada masyarakat. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam merancang strategi adalah dengan melakukan diskusi-diskusi kecil bersama masyarakat. Diskusi dilakukan dengan santai ketika masyarakat berkumpul disalah satu rumah warga yang memang sebelumnya telah disepakati. Dalam diskusi tersebut dibahas mengenai rencana-rencana kedepan setelah sebelumnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan.

Respon yang diberikan oleh masyarakat saat itu beragam karena memang banyak dari masyarakat yang bekerja sebagai petani dan tidak punya banyak waktu luang untuk dalam melaksanakan kegiatan yang nantinya akan disepakati. Peneliti tidak memaksa namun tetap memfasilitasi masyarakat untuk menyusun strategi gerakan untuk memperjelas arah pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan waduk.

Gambar 6.4
Proses Diskusi Dalam Merancang Strategi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari diskusi tersebut akhirnya disepakati beberapa kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya konservasi lingkungan di waduk Dusun Waru Lor. Dalam menyusun strategi gerakan peneliti dan masyarakat membagi dalam beberapa tahap yakni:

Pertama, Pendidikan konservasi sebagai salah satu strategi dalam pengorganisasian masyarakat dimana pendidikan konservasi diberikan agar masyarakat mengetahui pentingnya melakukan konservasi serta dapat melakukan riset-riset kecil sesuai dengan kebutuhan masyarakat kedepannya selain itu dengan adanya pendidikan konservasi masyarakat juga dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menjaga lingkungan sekitar sebagai kontribusi terhadap lingkungan. Dalam pendidikan konservasi ini peneliti lebih fokus pada remaja dan anak-anak karena mereka nantinya sebagai penerus selain itu partisipasi dari remaja dan anak-anak juga lebih mudah didapatkan.

Kedua, kampanye dan sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan sebagai upaya melestarikan lingkungan. Kampanye dan sosialisasi ini penting dilakukan agar masyarakat luas dapat mengetahui semua tahapan

konservasi yang telah di rencanakan sebelumnya, selain itu melalui kampanye dan sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai media promosi agar setiap dusun yang ada di Desa Sukobendu melakukan hal yang sama di daerahnya masing-masing.

Ketiga, Tahap pengembangan kapasitas kelompok yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan kelembagaan yang ada. Melalui pengembangan kapasitas kelompok ini setiap anggota diberikan hak untuk berperan aktif serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki selain itu melalui strategi ini dapat pula digunakan sebagai perbaikan internal lembaga yang ada agar kinerja yang dilakukan maksimal dan terarah.

Keempat, advokasi tentang kebijakan konservasi dimana hasil kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya dikoordinasikan dengan pemerintah desa sehingga ada tindak lanjut agar kegiatan dapat berkelanjutan dan didukung oleh pihak pemerintah desa.

Merancang strategi dalam perencanaan aksi yang digunakan dalam pengorganisasian masyarakat digunakan untuk mengarahkan aksi tersebut agar sesuai dengan tujuan dari isu yang telah disepakati sebelumnya. Tujuan akhir dari rencana aksi yang telah disusun adalah agar terciptanya keseimbangan ekosistem lingkungan sekitar dengan pengembangan kapasitas masyarakat melalui konservasi lingkungan waduk demi menjaga ketersediaan air di Dusun Waru Lor.

D. Membangun Kesadaran Masyarakat

Aksi memecahkan masalah yang dilakukan tentu harus melibatkan peran aktif masyarakat. Program pemecahan masalah dilakukan bukan hanya untuk menyelesaikan permasalahan itu sendiri melainkan sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat pula. Kegiatan dalam proses pemecahan masalah setidaknya dapat dilihat

dari empat aspek kegiatan yaitu pertama adalah pendidikan konservasi yang diberikan dengan melakukan pengamatan vegetasi konservasi, melihat dan menentukan karakteristik tanah serta kondisi air waduk, dan melakukan penerapan teknik konservasi. Kedua adalah melakukan kampanye tentang pentingnya konservasi, dalam kampanye ini akan dilakukan sosialisasi serta simulasi mengenai dampak jika tidak adanya konservasi. Ketiga adalah pengembangan kapasitas kelompok dengan membangun tim konservasi, membangun skala gerakan serta aksi tanam bersama sebagai wujud dari konservasi yang dilakukan. Kegiatan terakhir adalah advokasi kebijakan yang dilakukan dengan pembuatan dan pengajuan draf kebijakan tentang konservasi kepada pemerintah desa.

Dalam proses pengorganisasian yang dilakukan salah satu tujuan utamanya adalah membangun dan terbentuknya kesadaran masyarakat. Membangun kesadaran masyarakat adalah proses pengembangan kapasitas yang dilakukan setelah melakukan analisis terhadap kondisi wilayah kawasan dan melihat masalah serta potensi yang ada kemudian dengan sadar melakukan tindak lanjut demi terwujudnya gerakan perubahan dalam masyarakat. Tujuan utama membangun kesadaran masyarakat adalah untuk merangsang masyarakat agar bisa menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi dengan pengembangan potensi untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan dan lingkungan.

Dalam membangun kesadaran masyarakat tentu setiap proses yang telah dilakukan sebelumnya harus berkesinambungan dan terkait. Misalnya saja dalam tahap orientasi kawasan yang dilakukan dengan pengenalan karakteristik desa sementara dalam proses membangun masyarakat lebih fokus pada menemukan dan mengenali apa saja yang menjadi masalah mereka atau potensi apa

saja yang dapat dikembangkan sehingga terjadinya proses perubahan.

Proses membangun kesadaran yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menunjukkan data-data awal yang telah didapatkan sebelumnya, mulai dari orientasi kawasan hingga survei angket rumah tangga. Semua data tersebut ditunjukkan sebagai bukti pendukung dalam melihat kondisi masyarakat saat ini. Selain itu, peneliti juga mengajak masyarakat untuk melihat dan menganalisis sendiri lingkungan masyarakat agar tau bagaimana kondisi mereka saat ini. Peneliti juga selalu menjaga komunikasi dengan masyarakat masyarakat dan tokoh-tokoh desa agar proses membangun kesadaran yang dilakukan bisa berjalan lebih maksimal.

Dalam proses membangun kesadaran masyarakat ini rintangan yang dilakukan peneliti juga cukup berat dalam menghadapi masyarakat desa yang sebelumnya belum pernah tahu dan mengerti mengenai konservasi dan semacamnya. Peneliti sering dikira sales dan agen pemerintah yang tengah melakukan proyek pada masyarakat agar mendapatkan keuntungan sendiri. Namun dengan data-data yang telah diberikan dan transparansi poses serta melibatkan masyarakat dalam prosesnya lambat laun stigma tersebut berkurang dan masyarakat dengan terbuka menerima peneliti di wilayahnya.

E. Membangun Sistem Pendukung

Dalam proses pengorganisasian masyarakat adanya sistem pendukung tentunya sangat diperlukan, didalam sistem pendukung ini ada pihak-pihak yang bersungguh-sungguh terlibat dalam perubahan sosial pada masyarakat atau yang biasa di sebut *stakeholder*. Pihak-pihak tersebut dapat memberikan bantuan dan dukungan yang digunakan dalam pelaksanaan maupun keberlanjutan program atau kegiatan.

Tabel 6.2
Analisa Partisipasi Pihak Yang terlibat

No	Organisasi/Kelompok	Kepentingan Utama	Sumber Daya Yang Dimiliki	Tindakan Yang Harus Dilakukan
1.	Pemerintah Desa Sukobendu	Merancang Perdes (Peraturan Desa) yang berkaitan dengan program yang dijalankan	Kekuasaan/Otoritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang Perdes 2. Melibatkan Pemerintah Desa dalam koordinasi
2.	Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Lamongan	Terlibat dan mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat	Tenaga ahli dan fasilitas dalam bidang konservasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang model dan inovasi baru dalam bidang konservasi 2. Mengajak mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukan dilapangan
No	Organisasi/Kelompok	Kepentingan Utama	Sumber Daya Yang Dimiliki	Tindakan Yang Harus Dilakukan
3.	Kelompok Obor Waru Lor (OWL) Dusun Waru Lor	Terlibat dalam perubahan sosial	Tenaga dan massa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan setiap program dan kegiatan yang ada 2. Mengajak mereka dalam setiap kegiatan

				yang dilakukan dilapangan
4.	Eka Syuhana (Peneliti)	Terlibat dan mendorong terjadinya perubahan sosial pada masyarakat	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang perencanaan dan pengolahan konservasi 2. Mengorganisir masyarakat dalam program konservasi

Dari tabel diatas dapat terlihat pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan. Ada setidaknya 4 pihak yang terlibat dan menjadi *stakeholder* dalam mewujudkan kegiatan konservasi lingkungan di Dusun Waru Lor yakni pemerintah Desa Sukobendu, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Lamongan, Kelompok konservasi obor waru lor dan peneliti. Keempat *stakeholder* yang terlibat tentu sudah berperan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing mulai sebagai pemegang otoritas kebijakan, aktor, fasilitator, akademisi hingga regulator.

Pemerintah Desa Sukobendu sebagai regulator yang memiliki kepentingan dalam merancang peraturan desa (Perdes) yang berkaitan dengan program yang tengah di lakukan. Sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah desa adalah kekuasaan yang mana ketika adanya perdes maka masyarakat harus mematuhi dan mengikuti peraturan yang ada. Tindakan yang perlu dilakukan pada pemerintah desa adalah adanya keterlibatan dalam koordinasi dan perancangan perdes.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Lamongan sebagai akademisi dan aktor yang terlibat daam terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Sumber

daya yang dimiliki adalah adanya tenaga ahli dan fasilitas dalam bidang konservasi serta sumber daya yang dibutuhkan adalah kontribusi berupa fasilitas dan temuan pengetahuan baru mengenai konservasi. Tindakan yang perlu dilakukan adalah merancang model dan inovasi baru dalam konservasi serta terlibat langsung dalam kegiatan di lapangan.

Kelompok konservasi OWL sebagai aktor dalam terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Sumber daya yang dimiliki adalah tenaga dan massa demi memberikan kontribusinya dalam kegiatan konservasi. Tindakan yang harus dilakukan adalah melaksanakan setiap program dan kegiatan yang ada serta terlibat langsung di lapangan.

Peneliti sebagai Fasilitator yang terlibat dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Sumber daya yang dibutuhkan adalah ide dan inovasi dalam konservasi sehingga perlu adanya perencanaan dan pengorganisasian masyarakat.

BAB VII

KONSERVASI SEBAGAI STRATEGI PERUBAHAN

A. Pendidikan Konservasi

Salah satu kegiatan dalam mewujudkan perubahan sosial kearah yang lebih baik dalam hal konservasi adalah dengan adanya pendidikan konservasi yang diberikan pada masyarakat. Pendidikan diberikan agar masyarakat bisa melihat, mengenali, menganalisis serta mengetahui kondisi lingkungan mereka sendiri.

Pendidikan konservasi disini diberikan dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif mulai dari orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Ada beberapa pendidikan konservasi yang akan dilakukan mulai dari riset pohon, riset tanah dan air, menemukan tanaman yang cocok hingga pengadaan bibit tanaman.

1. Riset Pohon

Riset pohon merupakan salah satu kegiatan konservasi yang bertujuan untuk melihat keadaan tanaman di wilayah atau daerah yang telah ditentukan sebelumnya. Riset pohon dilakukan untuk mengamati tutupan lahan yang ada disekitar lokasi konservasi untuk mengetahui vegetasi apa saja yang tumbuh dan dapat dijadikan sebagai tutupan lahan. Disekitar lingkungan waduk tentu banyak sekali vegetasi yang tumbuh karena pasokan air yang terjaga untuk kehidupan tumbuhan, selain itu tumbuhan yang ada pula tentu dapat digunakan sebagai pelindung waduk baik melindungi dari erosi maupun proses penguapan yang terjadi.

Sebelum melakukan riset pohon peneliti meminta izin terlebih dahulu pada kepala dusun agar jika terjadi sesuatu maka peneliti bisa bertanggungjawab. Peneliti mengajak beberapa anak dan pemuda dusun yang memang tinggal tidak jauh

dari waduk untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Kegiatan riset pohon dilakukan menjelang sore setelah ketika pemuda yang bekerja sudah pulang dari sawah. Anak-anak yang ikut dalam riset pohon terlihat sangat antusias dan aktif saat diminta untuk mengamati lingkungan sekitarnya.

Gambar 7.1
Riset Pohon Bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Riset pohon dilakukan dengan melihat langsung vegetasi yang berada di lokasi konservasi. Pengamatan ini dilakukan bersama masyarakat sekitar waduk dan anak-anak kecil yang hampir setiap hari berada di waduk untuk mandi ataupun bermain karena dekat dengan persawahan yang rindang.

Kegiatan riset pohon ini dilakukan dengan mengelilingi waduk dan mencatat semua vegetasi yang ditemukan disekeliling waduk. Sehingga hasil dari pengamatan vegetasi tersebut didapatkan klasifikasi jenis vegetasi yang berada di lingkungan waduk yang ada di Dusun Waru Lor.

Tabel 7.1
Klasifikasi jenis vegetasi di lingkungan waduk

No	Klasifikasi vegetasi	Jenis Vegetasi	Jumlah Tegakan	Daya serap Air
1.	Tanaman keras (Pohon)	Jati	50	-
		Bambu	> 100	500 liter/rumpun
		Mangga	2	-
2.	Tanaman kebun	Pisang	10	-
3.	Tanaman pertanian (Tutupan rendah)	Tebu	-	-
		Padi	-	-
		Jagung	-	-
		Cabai	-	-
		Kangkung	-	-

Hasil klasifikasi jenis vegetasi di lingkungan waduk dalam tabel diatas dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu tanaman keras (pohon), tanaman kebun dan tanaman pertanian (musiman). Tanaman keras (pohon) terdiri dari tanaman jati, bambu dan pisang. Tanaman kebun terdiri dari pisang dan tanaman pertanian terdiri dari tebu, jagung, cabai dan kangkung. Tanaman keras adalah tanaman tutupan yang paling dominan yang didominasi oleh tumbuhan jati dan bambu yang sengaja ditanam di bibir waduk. Daya serap air untuk tanaman keras juga sangat tinggi misalnya saja bambu yang dapat menyerap 90% air hujan yang jatuh atau sekitar 500 liter setiap rumpunnya, untuk tanaman jati sendiri pun daya serapnya sangat tinggi namun belum diketahui pasti berapa air yang dapat diserap oleh tanaman jati ini. Sementara untuk tanaman pertanian yang paling

dominan adalah tanaman kangkung yang merambat hampir disetiap pinggir waduk sehingga menutupi tanah sekitar waduk yang dekat dengan sumber air.

2. Riset Tanah dan Air

Riset tanah dan air adalah kegiatan yang dilakukan untuk melihat kondisi tanah yang berada di wilayah atau daerah konservasi. Kegiatan riset tanah ini dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi tanah yang berada di lingkungan waduk yakni untuk mengetahui jenis tanah dan ph tanah yang dapat mempengaruhi proses penyerapan air waduk. Sementara riset air dilakukan untuk melihat bagaimana kondidi air waduk yang selama ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari yakni bagaimana kadar pH dan timbal yang terkandung dalam air waduk.

Riset tanah dan air ini dilakukan peneliti bersama remaja dan anak-anak yang hampir setiap hari selalu mandi dan bermain di sekitar waduk, yang selanjutnya hal tersebut disampaikan kepada orang tua sebagai hasil dari proses belajar.

Gambar 7.2

Proses Riset Tanah dan Air



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Riset tanah ini dilakukan dengan melihat kondisi tanah menggunakan alat pengukur pH tanah, pH air dan TDS meter yang digunakan untuk melihat

kadar timbal yang terkandung didalam air. Riset tanah yang dilakukan peneliti bersama dengan anak-anak kecil diketahui bahwa jenis tanah yang ada di lingkungan waduk adalah tanah lempung hitam berpasir dengan pH tanah antara 6,5 sampai 7,5 dengan menggunakan alat pengukur pH tanah analog. Sementara riset air yang dilakukan adalah dengan mengukur pH air dengan cara mengambil beberapa sampel air waduk serta mengukur secara langsung air yang berada di dalam waduk. Melalui pengukuran tersebut didapatkan bahwa pH air waduk adalah antara 8,1 sampai 8,3.

Tabel 7.2
Pengukuran pH Air

Jenis Air	pH
Waduk	8,1 – 8,3
Filterisasi	8 – 8,2
Dimasak	7,9 – 8,1

Selanjutnya, dari tabel diatas didapatkan beberapa hasil pengukuran pH air yang telah dilakukan di Dusun Waru Lor. Pengukuran pH dilakukan 3 kali dengan sampel air yang berbeda yakni air waduk langsung, air waduk yang disalurkan melalui pipa setelah melalui filterisasi dan air waduk yang sudah dimasak. Didapatkan bahwa kadar ph air waduk langsung adalah 8,1 sampai 8,3, untuk air waduk yang telah di filterisasi memiliki pH 8 sampai 8,2 sementara untuk air waduk yang telah di filterisasi dan di masak memiliki pH 7,9 sampai 8,1.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum disebutkan

bahwa air minum yang layak konsumsi salah satunya adalah air minum dengan kadar pH maksimum antara 6,5 sampai 8,5 dan kadar timbal atau zat padat terlarut (TDS) maksimum adalah 500 mg/l. Secara sederhana air waduk yang digunakan sebagai air minum masyarakat masih tergolong layak konsumsi namun jika ingin membuktikan kelayakannya lagi tentu perlu dilakukannya tes laboratorium yang lebih lanjut.

3. Menemukan Tanaman Yang Cocok

Setelah dilakukan riset pohon untuk melihat jenis tanaman apa saja yang menjadi tutupan lahan di lingkungan waduk serta melakukan riset tanah dan air untuk melihat bagaimana kondisi tanah dan air waduk maka yang dilakukan selanjutnya adalah menentukan tanaman apa yang cocok untuk ditanam disekitar waduk sebagai media konservasi untuk menjaga kondisi lingkungan waduk yang ada di Dusun Waru Lor.

Dalam menentukan tanaman yang cocok ini peneliti mengajak masyarakat untuk terlebih dahulu melihat dan memahami kondisi lingkungan waduk mereka setelah itu baru masuk kedalam identifikasi tanaman. Dalam diskusi yang dilakukan bersama beberapa tokoh masyarakat didapatkan beberapa tanaman yang diusulkan yakni tanaman trembesi, jati serta beberapa tumbuhan kayu lainnya. Namun, jika dilihat tanaman-tanaman tersebut memiliki umur tumbuh yang lama sehingga hasil yang diharapkan dapat sedikit dirasakan tentu jangka panjang.

Kemudian, peneliti melakukan diskusi bersama beberapa pemuda dusun yang sedikit paham tentang tanaman. Sebelum itu tentu peneliti melakukan riset mandiri mengenai beberapa tanaman yang dapat ditanam di sekitar waduk atau daerah dengan tingkat erosi tanah yang tinggi. Ada beberapa tanaman yang

didapatkan dan tengah disosialisasikan oleh dinas lingkungan hidup di beberapa daerah yakni tanaman akar wangi.

Tanaman akar wangi (*Vetiveria zizanioides*) merupakan tanaman hiperakumulator logam yang memiliki sifat daya pengerapan atau akumulasi yang tinggi terhadap logam berat di jaringan tumbuhan, tanaman akar wangi ini sangat toleran terhadap kekeringan dan banjir, embun beku, panas serta pH tanah yang ekstrim. Tanaman akar wangi ini beberapa bulan terakhir tengah gencar di sosialisasikan oleh dinas lingkungan hidup karena telah terbukti mudah tumbuh dan dapat melindungi tanah dari erosi dan longsor.

Gambar 7.3
Tanaman Akar Wangi



Sumber: <https://steemit.com>

Setelah dilakukannya diskusi antara peneliti dengan masyarakat Dusun Waru Lor yang dilakukan melalui media sosial whatsapp karena adanya pembatasan sosial yang dilakukan di Desa Sukobendu ternyata respon mereka sangat baik, bahkan mereka mengatakan bahwa sejak dulu tengah mencari

tanaman tersebut untuk ditanam karena sebenarnya mereka sudah sadar bahwa pendangkalan waduk yang terjadi akibat tanah yang terbawa oleh hujan dari area persawahan sehingga dibutuhkan tanaman yang dapat mengikat tanah agar tidak terbawa air hujan dan masuk kedalam area waduk.

Dengan beberapa pertimbangan dan estimasi waktu yang sebentar lagi hendak musim kemarau akhirnya dalam diskusi tersebut diputuskan bahwa tanaman yang besar kemungkinan dapat ditanam adalah tanaman akar wangi tersebut, hal tersebut langsung peneliti koordinasikan kepada tokoh masyarakat yang memang sejak awal sudah dilibatkan.

Pengadaan bibit akar wangi sendiri tidak semudah yang diperkirakan, peneliti dibantu oleh salah seorang pemuda Waru Lor berusaha mencari tempat penyedia bibit akar wangi disekitar wilayah Lamongan namun ternyata tidak ada yang menjual bibit tanaman tersebut. Peneliti juga berusaha membantu dengan melihat situs jual beli online tanaman namun didapatkan tanaman tersebut dijual di luar kota yakni sekitar wilayah malang, mojosuro dan bogor.

B. Pengembangan Kapasitas Kelompok

Pengembangan kapasitas kelompok adalah salah satu cara dan upaya untuk menguatkan kapasitas kelompok yang ada sehingga nantinya mereka dapat menggerakkan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat, selain itu melalui pengembangan dan penguatan kapasitas kelompok ini diharapkan nantinya kegiatan atau program yang ada dapat berkelanjutan dengan adanya penggerak dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Adanya pengembangan dan penguatan kapasitas kelompok ini bertujuan agar struktur dan kegiatan-kegiatan yang

dilakukan nantinya jelas dan terarah sehingga praktek konservasi dapat terus di lakukan di Dusun Waru Lor.

1. Membangun Kelompok Konservasi

Membangun kelompok konservasi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program konservasi yang ada. Selain itu adanya kelompok konservasi diharapkan mampu menjadi penggerak dalam praktik konservasi di masa depan dengan melibatkan semua pihak dalam masyarakat mulai dari remaja hingga orang dewasa. Kelompok konservasi yang ada juga sebagai wadah belajar masyarakat mengenai bentuk konservasi waduk serta berbagai hal mengenai konservasi.

Pembentukan kelompok konservasi di prakarsai oleh masyarakat Dusun Waru Lor sendiri setelah melakukan FGD bersama beberapa tokoh masyarakat yang diharapkan mampu menjadi penggerak nantinya. FGD yang dilakukan sebelum adanya pembatasan sosial di Desa Sukobendu yang belum menghasilkan struktur kelompok secara pasti hanya adanya ucapan persetujuan dari peserta FGD yang kemudian oleh peneliti dilakukan pendampingan melalui media online sebagai salah satu media pendampingan di tengah pandemi covid-19.

Gambar 7.4

FGD Berama Pemuda Desa



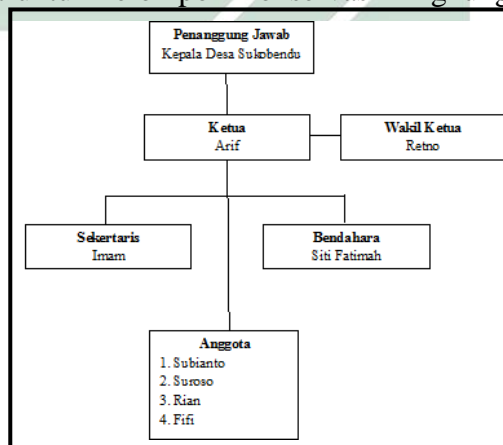
Sumber: Dokumentasi peneliti

Sebenarnya di Dusun Waru Lor sendiri sudah ada kelompok remaja yang terbentuk namun mereka tergabung bersama karang taruna Desa Sukobendu yang hanya terlibat dalam beberapa acara besar di desa sehingga ketika tidak ada acara maka kelompok tersebut pasif. Melalui pembentukan kelompok konservasi ini diharapkan tidak hanya remaja Dusun Waru Lor saja yang terlibat melainkan pihak-pihak lain seperti kasun dan RT.

Sebelum pembentukan kelompok, peneliti dan beberapa masyarakat melakukan FGD sekaligus untuk pembentukan kelompok yang dilakukan disalah satu rumah masyarakat. Hasil dari FGD tersebut adalah terbentuknya kelompok konservasi yang diberi nama Obor Waru Lor atau disingkat OWL. Nama ini diusulkan oleh salah satu pemuda yang memiliki makna bahwa pemuda atau masyarakat Dusun Waru Lor sendiri adalah obor atau cahaya bagi dusunnya. Akhirnya terbentuklah struktur dan beberapa rencana kegiatan OWL kedepan.

Gambar 7.5

Struktur Kelompok Konservasi Lingkungan



Sumber: Hasil FGD yang diolah oleh Peneliti

Kelompok konservasi yang kemudian di sebut Obor Waru Lor atau OWL ini di ketuai oleh pemuda bernama Arif yang sejak awal peneliti datang sudah sangat terbuka dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam kelompok OWL ini memiliki ketua, sekertaris, bendahara serta 7 anggota yang terdiri dari pemuda dan perangkat desa serta tokoh masyarakat yang kemudian di bagi menjadi 2 kelompok lagi yakni kelompok penghijauan dan kelompok pemanfaatan aset waduk yang ada.

Kelompok penghijauan memiliki tugas dalam penghijauan lingkungan waduk dengan menanam tanaman yang dapat dimanfaatkan serta bertanggung jawab untuk kebersihan dan perawatan waduk. Sementara kelompok pemanfaatan waduk memiliki tugas untuk memanfaatkan aset waduk yang ada termasuk waduk itu, kelompok pemanfaatan air waduk ini pula bertanggung jawab mengenai pemeliharaan tandon dan pompa air yang disalurkan kesetiap rumah warga. Kedua kelompok atau tim yang ada ini tentu tidak berjalan sendiri-sendiri, mereka tetap membantu satu sama lain namun tujuan pembagian tim tersebut adalah agar adanya kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Selain struktur ada beberapa program kerja kelompok konservasi OWL ini yang tentunya masih perlu pembenahan dan bertahap, diantara program kerja kelompok konservasi OWL ini adalah melakukan penanaman tanaman yang dapat digunakan untuk menahan laju erosi tanah serta menahan air lebih lama di permukaan ketika musim kemarau serta pemanfaatan waduk sebagai tempat pembenihan ikan agar nantinya hasil dari waduk tersebut dapat di rasakan oleh masyarakat Dusun Waru Lor.

2. Aksi Pencegahan Covid-19

Aksi tanam bersama adalah salah satu langkah kegiatan yang dipilih peneliti dan kelompok konservasi untuk mengajak dan mengenalkan konsep konservasi kepada seluruh masyarakat Dusun Waru Lor. Mengajak seluruh masyarakat untuk terlibat aktif melalui gotong royong dan penanaman tanaman yang telah disepakati sebelumnya yang diharapkan akan tumbuhnya kesadaran lebih akan pentingnya menjaga lingkungan melalui praktek konservasi.

Namun, di tengah pandemi covid-19 yang telah mengguncang Indonesia dan dunia membuat rencana kegiatan yang sebelumnya telah di susun harus ditunda untuk sementara waktu. Desa Sukobendu telah menerapkan pembatasan sosial sejak awal April dengan cara menutup jalan dan gang-gang yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari, hanya ada beberapa jalan utama yang dibuka namun dijaga oleh pemuda desa sebagai bentuk pencegahan penyebaran covid-19 di wilayah Desa Sukobendu. Hal tersebut membuat Dusun Waru Lor pun menerapkan penutupan wilayah Dusun sesuai dengan arahan pemerintah desa sampai waktu yang belum di tentukan. Sebenarnya, peneliti masih bisa keluar masuk dusun meskipun harus melakukan wajib lapor kepada pihak RT namun untuk mengadakan kegiatan kumpul-kumpul bersama masyarakat dilarang sehingga setelah melalui diskusi bersama pihak Dusun dan kelompok konservasi, kegiatan tanam bersama harus di tunda sampai berkurangnya wabah covid-19 di Indonesia.

Rencana untuk melakukan tanam bersama setelah menyepakati tanaman dan pengadaan bibit tanaman adalah tanggal 8 April 2020 sebelum cepatnya wabah covid-19 menyebar di Indonesia

namun ternyata sejak awal april Desa Sukobendu sudah melakukan pembatasan wilayah Desa sehingga akhirnya rencana tanam bersama pun harus ditunda. Namun, meskipun terjadi penundaan dalam aksi tanam bersama kelompok konservasi OWL tersebut tidak diam dan berpangku tangan, mereka merespon dengan cepat arahan Pemerintah Desa Sukobendu dalam upaya pencegahan covid-19 di Desa Sukobendu dengan cara melakukan penyemprotan disinfektan dan pemasangan rambu-rambu kesehatan.

Gambar 7.6
Penyemprotan Disinfektan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Penyemprotan disinfektan dilakukan setiap satu minggu 2 kali yang dilakukan bergiliran di setiap rumah warga di Dusun Waru Lor. Kelompok OWL yang telah terbentuk mengambil peran besar sebagai pihak yang berjalan dari rumah-ke rumah untuk melakukan penyemprotan disinfektan. Selain itu, mereka juga melakukan pemasangan rambu-rambu dan banner tentang pencegahan covid-19 mulai dari cara mencuci tangan yang benar sampai apa yang harus dilakukan ketika hendak keluar rumah.

Selain itu, edukasi pencegahan covid-19 juga dilakukan pada anak-anak di Dusun Waru Lor yakni dengan memberikan sosialisasi mengenai cara cuci

tangan yang baik dan benar serta pengertian tentang *social distancing*. Sosialisasi dilakukan tanggal 10 April 2020 yang diberikan pada murid-murid ngaji yang kebetulan masih melakukan kegiatan mengaji setiap sore di masjid Dusun Waru Lor hal itu dilakukan karena sekolah yang menjadi sasaran sosialisasi tengah diliburkan sesuai dengan arah pemerintah.

Gambar 7.7

Foto Bersama Setelah Sosialisasi Covid-19



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti mengajak murid mengaji untuk mempraktekkan cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun dan fasilitas keran yang terdapat di masjid Dusun Waru Lor. Dalam praktek *social distancing* disampaikan bahwa ketika duduk hendak mengaji harus menjaga jarak dan memberi pengertian mengenai tidak perginya liburan atau berjabat tangan dengan orang yang tidak di kenal. Memberikan jadwal cuci tangan serta adab atau sikap saat batuk dan bersin agar menutup mulut dengan tangan.

C. Kampanye Konservasi Lingkungan

Kampanye program atau kegiatan digunakan sebagai salah satu cara untuk mengajak dan mempengaruhi

masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan dalam kegiatan yang sudah ada yakni dalam hal ini kegiatan konservasi lingkungan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar khususnya lingkungan waduk yang sangat penting bagi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air sehari-hari. Kampanye juga termasuk kedalam salah satu aksi dalam pengembangan kapasitas kelompok dalam masyarakat agar program atau kegiatan yang ada dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kampanye merupakan langkah untuk mengajak masyarakat melihat kondisi lingkungan di sekitarnya agar tumbuh dan semakin bertambahnya kesadaran dalam menjaga lingkungan untuk menjaga keseimbangan antara lingkungan alam dan sosial masyarakat melalui pelestarian lingkungan. Proses kampanye sebenarnya akan dilakukan dengan cara masuk ke dalam lembaga formal maupun komunitas-komunitas yang ada di masyarakat yakni mulai dari lembaga sekolah hingga kegiatan rutin ibu-ibu yasin tahlil. Namun, akibat merebaknya wabah covid-19 yang telah di sebutkan diatas maka kegiatan kampanye ini pun harus dilakukan dengan cara lain karena lembaga formal maupun komunitas-komunitas yang ada di masyarakat dihentikan untuk sementara waktu.

Setelah melakukan diskusi bersama kelompok konservasi OWL melalui media sosial WhatsApp maka didapatkan bahwa cara yang paling memungkinkan untuk melakukan kampanye mengenai konservasi lingkungan adalah dengan membuat poster yang kemudian di upload serentak oleh semua anggota kelompok dan masyarakat yang memang memiliki akses ke media sosial.

Gambar 7.8
Poster Kampanye Konservasi Lingkungan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Melalui kampanye online yang diupload ke media sosial ada beberapa keuntungan yang didapatkan yakni diantaranya adalah lingkup media sosial yang luas dapat membuat kampanye menjadi lebih menyeluruh, tidak hanya bagi masyarakat Dusun Waru Lor saja melainkan seluruh masyarakat Indonesia atau bahkan dunia yang melihat poster tersebut. Selain itu di zaman milenial seperti sekarang ini dalam mempengaruhi orang lain khususnya anak-anak atau remaja yang memiliki akses media sosial lebih banyak dari orang tua maka kampanye melalui media sosial dirasa sangat cocok dan memiliki dampak besar untuk membangun kesadaran masyarakat luas khususnya mengenai kampanye konservasi lingkungan.

Kampanye secara langsung kepada masyarakat memang tidak bisa dilakukan baik itu melalui lembaga formal maupun komunitas-komunitas sosial-keagamaan lainnya namun masih ada satu kegiatan yang tidak berhenti

ditengah wabah covid-19 ini yakni kegiatan mengaji. Lagi-lagi anak-anak adalah sasaran yang sangat mudah untuk diajak dalam kegiatan kampanye ini, selain itu melalui anak-anak ini diharapkan mampu mempengaruhi orang tua mereka karena pada dasarnya anak-anak suka bercerita sesuatu yang membuat mereka tertarik.

D. Advokasi Kepada Pemerintah Desa

Setelah peneliti bersama masyarakat melakukan beberapa kegiatan yang telah disepakati sebelumnya dalam kegiatan konservasi lingkungan khususnya di lingkungan waduk maka kegiatan yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan advokasi kepada pemerintah Desa Sukobendu dalam hal konservasi lingkungan. Kegiatan advokasi dilakukan untuk memberikan dukungan pada masyarakat Dusun Waru Lor dalam melakukan kegiatan konservasi dan untuk memberikan rekomendasi pada pemerintah Desa Sukobendu terkait masalah yang tengah dihadapi untuk dicari solusinya secara partisipatif atau bersama.

Advokasi digunakan untuk memberikan pijakan kebijakan yang nantinya kebijakan tersebut dapat dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat Dusun Waru Lor yang menjadi subyek dalam penyelesaian masalah yang ada terkait konservasi lingkungan waduk untuk menjaga ketersediaan air selama musim kemarau serta untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Langkah awal yang dilakukan dalam proses advokasi adalah dengan melakukan FGD bersama kelompok OWL melalui media sosial whatsapp karena memang tidak memungkinkan untuk bertemu dan berkumpul ditengah pandemi covid-19 yang tengah terjadi. Setelah didapatkan hasil dari FGD maka selanjutnya peneliti menemui kepala desa selaku pimpinan dalam struktur pemerintahan Desa Sukobendu.

Peneliti menyampaikan semua hasil pengorganisasian yang dilakukan baik itu berupa data-data maupun bukti dokumentasi yang menunjukkan adanya kegiatan yang dilakukan. Dari sana peneliti langsung menyampaikan masalah penting yang tengah di hadapi oleh Dusun Waru Lor yakni perihal kurangnya air saat musim kemarau, kepala desa Abdul Wahab merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh peneliti. Beliau menyampaikan bahwa sebenarnya ada beberapa keinginan dan program yang hendak di jalankan di Dusun Waru Lor yakni salah satunya adalah ingin menjadikan lingkungan sekitar waduk yang ada di Dusun Waru Lor sebagai hutan atau taman lindung yang dikelola oleh desa namun keinginan itu tentu masih perlu waktu panjang untuk di wujudkan.

Dari sana peneliti langsung menyampaikan bahwa masyarakat Dusun Waru Lor melalui kelompok konservasi Obor Waru Lor (OWL) yang telah dibentuk sebelumnya ingin mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menjalankan program di masa depan. Ada beberapa hal yang dituliskan dalam surat pengajuan kebijakan tersebut, diantaranya:

1. Pengesahan Kelompok Konservasi Obor Waru Lor yang kemudian disingkat OWL
2. Melakukan penanaman di wilayah atau area kosong sekitar waduk dengan tanaman bermanfaat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar
3. Adanya alokasi dana untuk pemeliharaan waduk baik diambil dari kas desa maupun iuran sukarela masyarakat
4. Membuat program atau kegiatan yang mendukung kegiatan konservasi lingkungan pada lingkungan Desa Sukobendu.
5. Pembuatan sumur tadah hujan, sebagai cadangan ketika musim kemarau

Keempat point advokasi tersebut disampaikan peneliti kepada kepala desa yang tentunya disambut baik oleh kepala desa. Namun untuk persetujuan tidak mungkin langsung diberikan dalam waktu cepat, butuh pertimbangan dan diskusi yang matang dengan semua jajaran perangkat desa. Peneliti tidak memaksakan harus disetujuinya usulan kebijakan tersebut, tentu saja jika ada perbaikan atau penolakan dari pihak pemerintah desa adalah hal yang wajar karena menyangkut kebijakan desa yang akan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Sukobendu.

Sesuai dengan tujuan adanya advokasi, jika memang usulan kebijakan tersebut ditolak maka pemerintah Desa Sukobendu tentu telah menyiapkan kebijakan yang lebih baik bagi desa dan Masyarakat Desa Sukobendu sendiri. Namun, kepala desa memberikan nasihat dan saran kepada peneliti agar terus melakukan kegiatan yang positif bagi masyarakat dan kepala desa akan berusaha untuk membantu meskipun harus membantu secara pribadi.

E. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi atau Monev adalah suatu kegiatan yang ditujukan pada suatu kegiatan atau program yang merupakan suatu aktivitas melihat memantau jalannya suatu program atau kegiatan selama kegiatan tersebut berlangsung dan kemudian menilai ketercapaian tujuan dengan apa yang telah dilakukan dalam kegiatan tersebut melalui faktor pendukung dan penghambatnya.⁶¹

Monitoring dan evaluasi dalam kegiatan konersasi lingkungan di Dusun Waru Lor dilakukan bersama dengan masyarakat dengan menggunakan sistem pengorganisasian

⁶¹ Chriantus Trisianto, 2018. "Penggunaan monev waterfall untuk pengembangan sistem monitoring dan evaluasi pembangunan pedesaan", *Jurnal Teknologi Informatika*.

individu yaitu peneliti mendatangi setiap rumah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan untuk kemudian menanyakan bagaimana dampak dari kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan karena dimasa Pandemi seperti sekarang ini Desa Sukobendu melarang adanya perkumpulan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan menjadi 2 bagian yakni monev setiap kegiatan dengan menggunakan sistem monev *Most Significant Change* (MSC) dan kegiatan keseluruhan dengan menggunakan sistem monev *befor and after*.

Tabel 7.3
Analisa Monev *Most Significant Change*

No.	Kegiatan	Indikator Dampak
1.	Riset Pohon	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mulai memahami tentang tutupan lahan dan kegunaannya • Masyarakat dapat mengklaifikasikan tanaman yang baik bagi sumber air
2.	Riset Tanah dan Air	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lebih memahami tentang jenis tanah dan air yang dapat mempengaruhi kondisi sumber air • Masyarakat mengetahui kondisi PH tanah dan air
3.	Menemukan tanaman yang cocok	Tumbuhnya pemahaman akan jenis-jenis tanaman yang baik untuk menjaga struktur tanah di lingkungan sumber air
4.	Membangun kelompok konervasi	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat menyampaikan aspirasi melalui kelompok yang ada • Terstrukturnya program kerja yang jelas
5.	Aksi Pencegahan Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya pemahaman dan kesadaran untuk mejaga kesehatan dan kebersihan • Tumbuhnya rasa saling menjaga dan kepedulian sesama • Adanya semangat gotong-royong • Masyarakat memiliki keterampilan dalam

		pembuatan disinfektan sendiri
6.	Kampanye Konservasi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki pemahaman akan pentingnya konservasi lingkungan • Masyarakat memiliki pengetahuan tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan
7.	Advokasi pada pemerintah desa	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan aspirasi • Adanya keterlibatan Masyarakat Dusun Waru Lor dalam pembentukan kebijakan

Dari tabel monitoring dan evaluasi diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka konservasi lingkungan di waduk Dusun Waru Lor dengan beberapa indikator dampak yang telah terjadi di masyarakat. Pertama yakni kegiatan riset pohon yang telah dilakukan memiliki indikator dampak masyarakat mulai memahami tentang tutupan lahan dan kegunaannya, selain itu juga masyarakat dapat mengklasifikasikan tanaman apa aja yang baik bagi sumber air.

Selanjutnya adalah riset tanah dan air dengan indikator dampak masyarakat lebih memahami tentang jenis tanah dan air yang dapat mempengaruhi kondisi sumber air serta masyarakat mampu mengetahui kondisi pH tanah dan air. Menemukan tanaman yang cocok dengan indikator dampak yaitu tumbuhnya pemahaman akan jenis-jenis tanaman yang baik untuk menjaga struktur tanah di lingkungan sumber air.

Keempat adalah membangun kelompok konservasi dengan indikator dampak yaitu masyarakat dapat menyampaikan aspirasi melalui kelompok konservasi yang ada serta terstrukturnya program kerja yang jelas.

Selanjutnya yakni aksi pencegahan Covid-19 dengan indikator dampak yaitu tumbuhnya pemahaman dan kesadaran untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, tumbuhnya rasa saling menjaga dan kepedulian sesama, adanya semangat gotong-royong dan masyarakat memiliki keterampilan dalam pembuatan disinfektan sendiri.

Kampanye konservasi lingkungan dengan indikator dampak yaitu masyarakat memiliki pemahaman akan pentingnya konservasi lingkungan serta memiliki pengetahuan tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan. Kegiatan yang terakhir adalah advokasi kebijakan kepada pemerintah desa dengan indikator dampak yaitu tumbuhnya keberanian masyarakat dalam mengungkapkan pendapat dan aspirasinya serta terlibatnya masyarakat dalam pembuatan kebijakan desa.

Selain menggunakan metode *most significant change* yang digunakan untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang ada peneliti juga melakukan evaluasi secara keseluruhan dengan menggunakan metode *befor and after* untuk mengetahui dampak sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan.

Tabel 7.4
Analisis *Before and After*

Program	Sebelum (<i>Before</i>)	Setelah (<i>After</i>)
Pendidikan Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat melakukan kegiatan konservasi lingkungan menurut pengalaman pribadi • Belum memahami tentang konsep dan kegiatan konservasi • Belum mengetahui sebab dan akibat kerusakan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki pemahaman tentang konsep konservasi lingkungan • Masyarakat sudah melakukan kegiatan konservasi lingkungan • Adanya pemahaman tentang sebab kerusakan lingkungan dan dampaknya

	bagi sumber air	terhadap kehidupan khususnya sumber air
Pengembangan Kapasitas kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya kelompok konservasi lingkungan sebagai wadah belajar • Belum adanya struktur dan program kerja kelompok konservasi • Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 dan praktek menjaga kebersihan dan kesehatan • Belum adanya jaringan dan relasi kelompok konservasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya kelompok konservasi sebagai wadah belajar masyarakat • Adanya struktur dan program kerja kelompok • Adanya pemahaman masyarakat terkait Covid-19 dan tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan • Adanya jaringan dan relasi kelompok konservasi dengan pemerintah desa
Kampanye Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya kampanye tentang konservasi lingkungan • Belum efektifnya pemanfaatan media online sebagai media kampanye 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kampanye tentang konservasi lingkungan • Pemanfaatan media online sebagai media kampanye pada masyarakat luas
Advokasi kepada pemerintah desa	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya ketakutan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi pada pemerintah desa • Masyarakat hanya mengikuti kebijakan desa tanpa adanya keterlibatan dalam perumusan kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mulai terbuka dan berani menyampaikan pendapat • Adanya partisipasi masyarakat dalam perumusan kebijakan khususnya tentang konservasi

Dari tabel diatas dapat dilihat perubahan atau dampak yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Pertama yakni kegiatan pendidikan konservasi, sebelum kegiatan dilakukan masyarakat melakukan kegiatan konservasi lingkungan menurut pengalaman pribadi, belum memahami tentang konsep dan kegiatan konservasi serta belum mengetahui sebab dan akibat kerusakan lingkungan bagi sumber air. Setelah kegiatan dilakukan masyarakat memiliki pemahaman tentang konsep konservasi lingkungan, masyarakat juga sudah melakukan kegiatan konservasi lingkungan serta adanya pemahaman tentang sebab kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan khususnya sumber air.

Kedua yakni pengembangan kapasitas kelompok. Sebelum kegiatan dilaksanakan belum adanya kelompok konservasi lingkungan sebagai wadah belajar masyarakat, belum adanya struktur dan program kerja kelompok konservasi , rendahnya pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 dan praktek menjaga kebersihan dan kesehatan.

Ketiga yakni kampanye konservasi lingkungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan belum adanya kampanye tentang konservasi lingkungan serta belum efektifnya pemanfaatan media online sebagai media kampanye. Setelah kegiatan dilaksanakan maka adanya kampanye tentang konservasi lingkungan dan pemanfaatan media online sebagai media kampanye pada masyarakat luas.

Keempat adalah advokasi kepada pemerintah desa. Sebelum kegiatan dilaksanakan adanya ketakutan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi pada pemerintah desa dan masyarakat hanya mengikuti kebijakan desa tanpa adanya keterlibatan dalam perumusan kebijakan. Namun setelah kegiatan Masyarakat mulai terbuka dan berani menyampaikan pendapat.

BAB VIII

MENGELOLA LINGKUNGAN DEMI MASA DEPAN

A. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat

Proses pengorganisasian masyarakat dilakukan di Dusun Waru Lor Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan sebagai bentuk tanggung jawab disiplin keilmuan dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian yang dilakukan bersama masyarakat. Penelitian ini memiliki tema yakni pengorganisasian masyarakat dalam melakukan konservasi lingkungan sebagai upaya menjaga ketersediaan air di waduk Dusun Waru Lor, kegiatan yang dilakukan adalah proses pengorganisasian dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan pengembangan kapasitas masyarakat mengenai konservasi lingkungan.

Seperti yang sudah banyak dijelaskan diatas bahwa waduk yang ada di Dusun Waru Lor ini menjadi tumpuan masyarakat dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari mulai dari memasak, mencuci, minum dan irigasi sawah. Penyaluran air ke setiap rumah sebelum adanya tandon dilakukan dengan menggunakan pipa-pipa kecil yang terhubung pada pompa air disekitar waduk, pipa-pipa tersebutlah yang ditanam dan berguna untuk mengalirkan air dari waduk langsung menuju rumah-rumah masyarakat.

Sejak tahun 2019 tandon yang ada mulai aktif digunakan sehingga yang sebelumnya menggunakan pipa-pipa kecil diganti dengan penggunaan pipa besar yang langsung terhubung pada alat filterisasi tandon yang ada. Dari tandon tersebut langsung disalurkan kepada masyarakat untuk selanjutnya digunakan sebagai pemenuhan air sehari-hari.

Dalam membangun kepercayaan masyarakat mengenai konservasi lingkungan tentu tidak mudah. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti untuk menarik masyarakat dalam kegiatan tersebut diantaranya yakni melakukan inkulturasi secara intens bersama masyarakat dan menjadi seorang guru ngaji adalah salah satu caranya. Selain itu upaya yang dilakukan adalah dengan sering menampilkan video-video terkait keberhasilan konservasi di berbagai daerah ketika ada diskusi atau kumpul bersama masyarakat.

Selain itu, tahapan proses pengorganisasian masyarakat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pendampingan pada masyarakat adalah dengan tahapan mengenali, menemukan dan melakukan. Mengenali merupakan proses melihat kondisi dan karakter wilayah penelitian dalam hal ini adalah Dusun Waru Lor serta proses menggali dan mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan. Menemukan merupakan proses menemukan dan mengangkat isu-isu yang telah didapatkan dari proses sebelumnya, dalam menemukan ini peneliti bersama masyarakat mengidentifikasi masalah dan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara, melakukan adalah proses dimana dilakukannya kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi atau mengatasi masalah untuk mencapai perubahan pada masyarakat.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengorganisasian masyarakat adalah tahap mengenali wilayah atau daerah penelitian. Pada proses mengenali wilayah ini peneliti harus terlebih dahulu melakukan *assessment* dan inkulturasi yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti sebenarnya masuk kedalam wilayah desa tempat tinggal peneliti yakni Desa Sukobendu namun peneliti sendiri tidak pernah pergi ke lokasi penelitian sebelumnya karena memang wilayah Dusun Waru Lor

terpisah cukup jauh dengan dusun tempat tinggal peneliti. Dalam mengenali wilayah dusun ini peneliti awalnya dibantu oleh salah satu teman yang memang tinggal disana, melalui teman tersebut akhirnya peneliti memiliki akses pada tokoh masyarakat dan perangkat desa. Proses mengenali wilayah penelitian dilakukan dengan mencari informasi dari tokoh masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan berjalan mengelilingi dusun untuk mengetahui kondisi dan karakter dusun.

Tahap selanjutnya adalah menemukan. Menemukan disini adalah menemukan dan mengidentifikasi apa saja masalah-masalah dan potensi yang ada di masyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam proses menemukan ini ada beberapa teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yakni dengan menggunakan pemetaan partisipatif, transek, kalender musim, survei angket rumah tangga dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang tentunya dilakukan bersama dengan masyarakat secara langsung di wilayah atau daerah penelitian.

Tahap ketiga dalam pengorganisasian masyarakat yang dilakukan adalah tahap melakukan. Melakukan aksi melalui kegiatan-kegiatan atau program sesuai dengan apa yang telah ditemukan dan disepakati bersama mengenai masalah *urgent* yang ada pada masyarakat. Dalam hal menindaklanjuti apa yang telah ditemukan sebelumnya, peneliti tidak mengajak seluruh masyarakat dusun namun hanya beberapa orang yang memang sejak awal sudah menunjukkan ketertarikan akan tercapainya perubahan. Pemuda adalah salah satu pihak yang tentu saja memiliki ketertarikan yang lebih besar.

Dalam melakukan ketiga tahapan diatas tentu saja tidak semua berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Misalnya saja ketika peneliti baru datang, peneliti di

curigai sebagai pihak pemerintah yang membawa proyek atau program yang akan dilakukan pada masyarakat atau peneliti dikira sebagai seorang sales yang mencari keuntungan dengan berjualan ke desa-desa. Cemoohan dan kata-kata singgungan banyak diterima oleh peneliti dalam mencari data-data yang diperluka karena meskipun peneliti telah mengenal beberapa orang disana namun tidak setiap hari mereka bisa menemani peneliti, terkadang peneliti harus berani pergi sendiri dan membaur bersama masyarakat yang tengah duduk-duduk di teras atau tengah berkumpul di acara keagamaan.

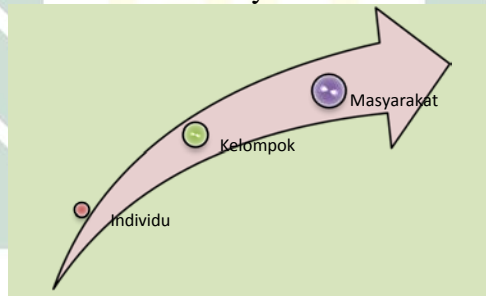
Dalam melakukan ketiga tahapan diatas belum selesai semua tujuan tercapai peneliti harus dihadapkan oleh wabah virus Covid-19 yang masuk kedalam wilayah Indonesia sejak awal maret lalu. Pada bulan pertama setelah wabah covid-19 muncul peneliti masih bisa melakukan beberapa kegiatan dengan masyarakat, peneliti dan masyarakat juga masih bisa berkumpul untuk melakukan FGD atau diskusi-diskusi kecil lainnya namun karena semakin meningkatnya jumlah penderita penyakit covid-19 di Indonesia akhirnya pemerintah Desa Sukobendu melarang segala bentuk perkumpulan yang ada di masyarakat mulai dari kegiatan keagamaan hingga kegiatan sosial lainnya.

Tantangan muncul saat peneliti dan masyarakat telah menyepakati aksi atau kegiatan dalam proses perubahan sosial. Beberapa kegiatan yang memang telah disepakati harus di tunda bahkan harus dilakukan melalui media lain, misalnya saja adanya kegiatan tanam bersama di lingkungan waduk sebagai bentuk nyata konservasi atau kegiatan kampanye yang seharusnya mendatangkan ahli harus ditiadakan dan diganti menggunakan media lain. Peneliti juga akhirnya tidak bisa *nimbrung* atau bercengkrama bersama masyarakat karena masyarakat

mulai membatasi kegiatan diluar rumah kecuali memang untuk bekerja di sawah dan lainnya.

Langkah yang diambil oleh peneliti dalam melakukan pengorganisasian masyarakat ditengah wabah virus covid-19 dalam pengorganisasian masyarakat melalui konservasi lingkungan adalah menggunakan peningkatan partisipasi masyarakat dari kecil ke besar atau partisipasi masyarakat dari individu-individu yang kemudian menuju partisipasi kelompok hingga menuju pada partisipasi masyarakat yang di organisir oleh individu dan kelompok masyarakat itu sendiri. Gambaran proses pengorganisasian dari kecil ke besar menuju partisipasi masyarakat sebagai berikut:

Bagan 8.1
Alur Langkah Pengorganisaian dalam Partisipasi Masyarakat



Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Bagan diatas merupakan bagan alur langkah yang dilakukan peneliti dalam proses pengorganisasian masyarakat yakni dari kecil menuju besar malalui partisipasi individu menuju partisipasi kelompok yang selanjutnya menuju partisipasi masyarakat. Alur bagan tersebut adalah langkah pengorganisasian masyarakat malalui konservasi lingkungan demi menjaga ketersediaan air di waduk yang berada di Dusun Waru Lor.

1. Individu

Individu mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh peneliti. Individu dalam masyarakat adalah aktor utama yang memiliki pemahaman yang sama dengan peneliti dalam upaya untuk terjadinya perubahan sosial kearah yang lebih baik. Seperti yang telah di jelaskan oleh peneliti diatas, bahwa saat pertama kali datang peneliti hanya mengenal satu orang saja yakni teman semasa sekolah menengah pertama yang tinggal di Dusun Waru Lor. Peneliti menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada individu tersebut tentang maksud dan tujuan peneliti, setelah didapatkan pemahaman yang sama akhirnya peneliti dapat melakukan pendekatan pada individu lainnya.

Peran individu dalam pengorganisasian masyarakat adalah seperti gerbang utama yang dapat menggerakkan aktor lainnya, melalui diri individu maka akan ditemukan aktor-aktor penggerak yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing sehingga memudahkan terjadinya pengorganisasian masyarakat. Langkah pengorganisasian masyarakat melalui tingkat individu ini juga cukup efektif digunakan ditengah pandemic covid-19 seperti sekarang ini karena tidak harus mengumpulkan banyak orang sementara hasil yang didapatkan dapat disatukan dan didiskusikan melalui media sosial.

2. Kelompok

Kelompok juga memiliki peran yang penting dalam proses pengorganisasian masyarakat karena melalui kelompok-kelompok yang ada maka kegiatan pengorganisasian masyarakat dalam konservasi lingkungan menjadi lebih mudah dengan mengajak kelompok-kelompok tersebut terlibat dalam kegiatan

yang ada. Dalam partisipasi kelompok ini peran individu sangat diperlukan karena individu-individu terlibat secara langsung dengan kelompok sehingga peneliti hanya sebagai pendamping saja dalam proses menggerakkan masyarakat. Dalam hal ini salah seorang teman yang tergabung dalam kelompok karang taruna dapat mengajak peneliti dan menggerakkan sebagian pemuda karang taruna yang berada di wilayah penelitian dalam kegiatan konservasi lingkungan di waduk Dusun Waru Lor.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan alur terakhir dalam proses pengorganisasian dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam proses menumbuhkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan di waduk demi menjaga ketersediaan air ini peran aktif masyarakat tentu sangat diperlukan namun tetap harus melalui proses panjang dan berkelanjutan agar kesadaran itu tumbuh pada diri masyarakat sendiri. Peran individu dan kelompok sebagai aktor utama dalam pengorganisasian masyarakat untuk mencapai perubahan sosial sangat diperlukan sebagai penggerak dalam masyarakat.

Setelah kurang lebih 4 bulan peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat di Dusun Waru Lor baik menggunakan pengorganisasian komunitas maupun individu serta setelah melakukan beberapa program atau kegiatan maka perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Waru Lor mulai terlihat. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan khususnya lingkungan waduk membuat masyarakat lebih antusias ketika membicarakan atau mendiskusikan tentang pengelolaan waduk demi masa depan.

Masyarakat bahkan sudah mengutarakan keinginannya pada peneliti tentang menjadikannya waduk tersebut sebagai tempat belajar sekaligus wisata bagi masyarakat yakni dengan membuat lahan khusus bagi tumbuhan konservasi dan toga serta memiliki rencana untuk menjadikan waduk sebagai pemancingan agar nantinya hasil yang di dapatkan dapat masuk kedalam kas dusun sebagai tabungan.

B. Refleksi Metodologi

Proses pengorganisasian masyarakat melalui konservasi lingkungan waduk Dusun Waru Lor menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang mana dalam metodologi penelitian ini penelitian akan lebih berfokus pada pemecahan masalah yang ada. Peneliti memilih metodologi PAR berdasarkan data-data yang telah ditemukan sebelumnya melalui *assessment* yang lebih mengarah pada munculnya masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat yang dibutuhkan penyelesaiannya.

Urgensi penggunaan metode PAR dalam melakukan penelitian ini adalah bahwa setiap proses yang dilakukan dalam konservasi lingkungan diarahkan pada penumbuhan kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan kegiatan konservasi lingkungan serta mengarahkan masyarakat pada perubahan sosial dalam menjaga lingkungan.

Metodologi PAR yang lebih fokus pada masalah dan pemecahan masalah membuat masyarakat lebih mudah untuk menerima karena apa yang disampaikan oleh masyarakat disetiap proses penggalian data dan informasi masyarakat selalu mengeluh dan menyampaikan masalah yang tengah mereka hadapai baik itu secara individu maupun kelompok. Sehingga proses pengorganisirian lebih mudah dilakukan bersama dengan masyarakat.

Metodologi penelitian PAR melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam pemecahan masalahnya karena masyarakat diposisikan sebagai subyek dan bukan obyek penelitian, hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian konvensional yang menjadikan masyarakat sebagai obyek penelitian.

Peneliti bersama masyarakat melakukan proses penelitian dengan menggunakan beberapa teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) seperti pemetaan partisipatif dengan mengajak masyarakat melihat dan memahami kondisi wilayah dusun, tansek bersama masyarakat untuk melihat lebih jelas kondisi lingkungan sekitar, FGD dan beberapa *assesment* dalam pencarian data dan informasi. Semua proses yang dilakukan tentunya bersifat partisipatif yakni melibatkan semua elemen masyarakat dalam mewujudkan konservasi lingkungan di waduk Dusun Waru Lor.

Ada beberapa analisa yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dalam merumuskan masalah yang terdapat di Dusun Waru Lor yakni menggunakan analisa pohon masalah setelah diketahui masalah yang *urgent* untuk diselesaikan, setelah itu dicari penyelesaian dari masalah yang ada melalui analisa pohon harapan dengan membuat daftar apa saja yang ingin dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada yang selanjutnya di narasikan menjadi strategi program yang bertujuan untuk lebih merinci masalah dan tujuan yang ada yakni belum adanya kegiatan konservasi lingkungan di lingkungan waduk demi menjaga ketersediaan air.

Proses pengorganisasian masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat membuat penelitian ini bersifat *bottom-up* yaitu dari bawah keatas atau dari masyarakat sendiri lalu menuju inisiasi pada pihak pemerintah dan bukan bersifat *top-down* yaitu dari atas kebawah atau dari pemerintah pada rakyat. Sistem

penelitian *bottom-up* ini lebih menekankan pada proses penyadaran masyarakat. Dimana masyarakat melihat dan mengenali masalah yang ada pada dirinya sendiri lalu berusaha berubah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menuju kearah kesejahteraan.

Di Dusun Waru Lor sendiri ditemukan bahwa masalah yang sangat *urgent* adalah tentang ketersediaan air saat musim kemarau di waduk yang ada di Dusun Waru Lor karena memang kebutuhan air sehari-hari dipenuhi dari waduk yang ada. Masalah muncul ketika musim kemarau datang yakni air waduk tidak mencukupi kebutuhan dan masyarakat harus mengambil air di daerah lain untuk memenuhi kebutuhan airnya dan hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh adanya pendangkalan di dasar waduk yang menjadikan daya tampung waduk berkurang akibat erosi tanah yang terjadi.

Melalui metode PAR yang digunakan masyarakat diajak untuk melihat dan memahami kondisi yang terjadi pada masyarakat. Selanjutnya dari hal tersebut proses menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya konservasi menjadi bagian terpenting dalam proses menjaga kelestarian lingkungan waduk. Melalui kesadaran kritis yang telah muncul itulah kemudian masyarakat dapat merumuskan kegiatan atau program yang dapat mendukung dalam praktek konservasi lingkungan demi menjaga ketersediaan air mereka khususnya selama musim kemarau.

C. Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* atau rahmat bagi alam semesta mengajarkan kita untuk selalu berbuat kebaikan dimanapun termasuk dalam memelihara bumi dan seisinya sebagai tempat tinggal umat manusia. Islam mengatur interaksi hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya serta

hubungan manusia dengan alam secara jelas namun akibat kesombongan dan keserakahan terkadang manusia melampaui batas dan akhirnya merusak alam sekitar sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia di masa depan.

Nilai-nilai Islam yang menjadi salah satu landasan dalam penelitian ini adalah nilai pemberdayaan dan konservasi alam. Konsep Islam dalam pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu landasan dalam mengorganisir masyarakat menuju perubahan sosial bagi masyarakat. Sesuai pula dengan apa yang dibawah oleh nabi Muhammad dalam perjalanan dakwahnya menyebarkan agama Islam yakni mengajak dari kegelapan menuju cahaya.

Dalam melakukan perubahan sosial di zaman milenial seperti sekarang ini tentu metode dakwah yang digunakan tidak hanya menggunakan dakwah konvensional dimana seorang dai hanya mengajak masyarakat kepada kebaikan namun dibutuhkan sebuah dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial dan salah satunya adalah model dakwah transformatif.

Menurut Musthafa Hamidi yang dikutip oleh Deni Syahputra dalam skripsinya , dakwah transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah secara verbal (konvensional) untuk melakukan perubahan sosial dimana dai memposisikan dirinya sebagai pembawa pesan keagamaan namun juga mampu menginternalisasikan dakwah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan upaya pendampingan kepada masyarakat secara langsung.⁶²

Sementara menurut Moeslim Abdurahman yang dikutip oleh Deni Syahputra, dakwah transformatif adalah

⁶² Deni Syahputra, 2016. Dakwah Transformatif : Studi Pemikiran Moeslim Abdurahman.

salah satu dakwah alternatif yang muncul sebagai kritik atas gagasan modrenisasi yang dianggap mampu mengatasi kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial sehingga dakwah model ini lebih berorientasi pada mentransformasikan lingkungan yang tidak adil menjadi adil yang disebabkan oleh ideology pembangunan.⁶³

Sesuai dengan pengertian dakwah transformatif yang telah disampaikan oleh beberapa ahli diatas maka dapat dilihat bahwa salah satu bentuk dawah transformatif yang dilakukan oleh peneliti dalam mengajak masyarakat Dusun Waru Lor menuju perubahan sosial adalah melalui kegiatan konservasi lingkungan, peneliti tidak hanya memberikan penjelasan mengenai apa itu konservasi lingkungan beserta manfaatnya namun peneliti juga berusaha menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam konservasi lingkungan waduk sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan agar sumber air waduk yang ada dapat terjaga dan airnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sepanjang tahun.

Nilai Islam dalam praktek konservasi lingkungan yang dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat salah satunya ada pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya

⁶³ *Ibid.*,

rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf:56)

Sesuai dengan ayat diatas bahwa kita tidak boleh melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakannya dengan sebaik-baiknya untuk dijaga dan dirawat oleh manusia sebagai tempat tinggal dan bertahan hidup. Ayat tersebut tentu saja jelas menyuruh kita untuk menjaga dan merawat lingkungan dan salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan lingkungan adalah dengan menerapkan konsep konservasi lingkungan.

Peneliti telah melakukan praktek amal *makruf nahi munkar* yakni dengan mengajak masyarakat pada kebaikan melalui kegiatan konservasi yang bertujuan untuk menjaga dan mengelola lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam, kegiatan konservasi ini sangat berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan. Peneliti juga melakukan praktik *nahi munkar* atau menvegah dari yang munkar yakni dari praktif merusak lingkungan dan tidak merawat lingkungan dengan baik yang akan berakibat pada sulitnya mendapatkan air bagi pemenuhan kebutuhan air sehari-hari.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Waduk yang berada di Dusun Waru Lor memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dusun Waru Lor sebagai penyedia air sehari-hari. Permasalahan yang terjadi di lingkungan waduk adalah kurangnya perawatan dan pengelolaan waduk yang dilakukan oleh masyarakat sehingga ketika musim kemarau tiba debit air waduk berkurang drastis atau bahkan kering dan tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang berakibat masyarakat harus mengambil dan membeli air dari luar Dusun. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan perawatan dan pengelolaan waduk secara baik membuat kondisi waduk semakin tidak terawat dan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem di lingkungan waduk berupa kekeringan dan erosi.

Strategi untuk mengatasi kurang maksimalnya pengelolaan dan perawatan waduk adalah dengan dilakukannya konservasi lingkungan guna menjaga ketersediaan sumber air bagi kehidupan masyarakat Dusun Waru Lor melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah pendidikan konservasi, pengembangan kapasitas kelompok, aksi tanam bersama serta advokasi sebagai bentuk dan dukungan pemerintah desa dengan kegiatan yang ada. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan terjadinya keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah masyarakat bisa lebih peka akan kondisi lingkungan waduk serta masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai konsep konservasi melalui pendidikan dan kampanye yang dilakukan. Masyarakat

juga bisa lebih aktif dan peka terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi melalui pengembangan kapasitas kelompok yang ada serta adanya antusiasme untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan serupa karena adanya dukungan dari pihak pemerintah Desa Sukobendu karena masyarakat berani menyuarkan aspirasi mereka demi kemajuan Dusun Waru Lor.

B. Saran

Waduk Dusun Waru Lor harus dikelola dan dirawat secara maksimal agar bisa memberikan manfaat dan kemudahan bagi masyarakat terutama saat musim kemarau serta dapat menjaga kelestarian lingkungan. Upaya konservasi yang dilakukan oleh kelompok OWL maupun masyarakat diharapkan dapat terus berkembang dan berlanjut seiring dengan berjalannya waktu. Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan khususnya lingkungan waduk diharapkan dapat terus terbentuk sehingga mampu tercapainya konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

Pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu menjadi awal dalam praktek konservasi dan pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya dapat diadaptasi untuk pengembangan kawasan desa lainnya. Selain itu, setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diharapkan juga melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam semua proses baik menemukan masalah atau potensi hingga penyelesaiannya. Dengan terlibatnya masyarakat maka kegiatan yang dilakukan akan lebih maksimal karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A.(ed) 2013. *Dasar-dasar pengembangan masyarakat islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, A. 2014. *Metodologi penelitian sosial kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, A. (ed) 2016. *Modul Participatory action research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Bisri, H. 2014. *Ilmu dakwah pengembangan masyarakat islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Haida, L. 2004. *Dakwah pemberdayaan masyarakat: kajian implementatif participatory action research (PAR). E-Ijtima' komunikasi pengembangan masyarakat madani .*
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_air diakses pada Desember 2019 pukul 08:49 Wib
- Jo Hann Tan, R. T. 2014. *Mengorganisir rakyat*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Teknologi konservasi tanah mekanik*.
- Londra, I Made. 2014. *Peluang Teknologi Inovasi Pengembangan Ternak Kambing di Desa Sepang melalui Pendekatan PRA (Kalender Musim), Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*

- Mangunjaya, F. M. 2005. *Konservasi alam dalam islam*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta.
- Masruri, U. N. 2014. Pelestarian lingkungan dalam perspektif sunnah. *Jurnal at-Taqaddum* .
- Mikkelsen, Britha. *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: panduan bagi praktisi lapangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011
- Mayasari, S. W , 2016. Efektifitas Pemetaan Partisipatif Dan Studi Tenurial Untuk Mempertegas Aset Ruang Desa Studi Kasus: DS. Sungai Batang-KAB. Ogan Komering Ilir, *Jurnal Ilmiah Geomatika*
- Pertanian, K. (n.d.). *balittanah.litbang.pertanian*. Retrieved Mei 12, 2019, from balittanah.litbang.pertanian.go.id: <http://balittanah.litbang.pertanian.go.id>
- Rahmadani. 2018. Penerapan teknik konservasi tanah dan air oleh masyarakat di Desa Bonto Somba hulu DAS Maros. *Skripsi* .
- Sallata, M. K. 2015. Konservasi dan pengelolaan sumber daya air berdasarkan keberadaannya sebagai sumber daya alam. *Teknis EBONI* , 75-86.
- Subagiyo, P. T. 2018. *Sumber daya air dan pengembangan wilayah: Infrastruktur keairan mendukung pengembangan wilayah, energi dan ketahanan pangan*. Malang: UB Press.

Syahputra, Deni. 2016. Dakwah Transformatif : Studi Pemikiran Moeslim Abdurahman. *Skripsi*.

Subagyono, K. 2019. Teknologi konservasi air pada pertanian lahan kering. *jurnal teknologi konservasi lahan kering* .

Suharto, E. 2005. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Trisianto, Chriantus. 2018. Penggunaan Monev Waterfall Untuk Pengembangan Sistem Monitoring Dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Teknologi Informasi*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 Tentang Konservasi Tanah dan Air

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang *Sumber Daya Air*

Wawancara:

Abdul Wahab : Kepala Desa Sukobendu
 Subiyono : Kepala Dusun Waru Lor
 Suroso : Ketua RT
 Siti Fatimah : Ibu Rumah Tangga
 Darto : Guru
 Arif : Ketua Kelompok Pemuda Dusun